My Baby Father

TUTI H BUROH

My Baby Father

Copyright © 2021

By Tuti H Buroh

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Tuti H Buroh
Wattpad. @Thie_Toe
Instagram. @eun_tut05
Facebook. Eun Tut
Email. akbarkalista@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Email. eternitypublishing@hotmail.com
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Juli 2021
173 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Dania Elena Watson putri bungsu Diana (anak dari adik perempuan Maminya Hadi) dengan suaminya yang berkebangsaan Inggris, Emanuel Watson.

Adam Ramaditya Aldama

Putra kembar pertama Hadi Aldama dan Indah Pertiwi. Wajah Adam sangat mirip dengan ayahnya waktu muda. Adam menjelma menjadi sosok laki-laki yang tegas dan dingin. Dia hanya akan bicara seperlunya. Tapi dia akan menghangat ketika bersama keluarga tercinta. Dia memilih sekolah ke London ikut sepupunya yang ada di sana. Dia jatuh cinta pada Diana gadis cantik blasteran Inggris Indonesia, seiring berjalannya waktu, karena Dania masih keluarga jauh Adam.

Asgara Triansha Aldama

Putra kembar ke tiga Hadi dan Indah. Dia dan Amora memang bukan kembar identik. Beda dengan Adam dan Arkan yang mempunyai wajah yang sangat mirip. Wajah Asgar perpaduan mommy dan babahnya.

Asgara dia menjelma menjadi anak yang sedikit bandel. Dari kecil kerap bikin masalah, kadang membuat kedua orang tuanya jengkel.

Dia tidak ikut jejak kakak-kakanya kuliah di luar negeri, dia memilih kuliah dalam negeri alasannya tidak ingin jauh dari Babah dan mommy nya.

Pecinta otomotif, dia tidak mau masuk ke perusahaan ayahnya, dia memilih mengembangkan hobinya dengan membuka sebuah showroom dan bengkel mobil.

××××

Adam dan Asgar pernah terlibat perang dingin. Karena mereka mencintai satu wanita yang sama, Dania Watson. Tapi Dania lebih memilih Adam menjadi kekasihnya. Asgar berusaha ikhlas, tapi kejadian suatu malam membuatnya harus di benci Dania seumur hidupnya.

Dua Garis Merah

Author POV

Seorang wanita menatap nanar empat buah testpack di tangannya. Bagaimana tidak, semua hasil dari testpack itu positif. Itu artinya wanita itu sedang hamil. Kemudian dia memegang perutnya, sambil menitikkan airmata.

"Kenapa kau hadir sekarang," ujarnya. Sungguh dia tidak tahu harus berbuat apa.

Tadinya dia hanya coba-coba membeli testpack, karena sejak dua hari ini dia selalu merasa pusing, mual dan muntah. Ternyata dugaannya benar, ada janin yang sedang tumbuh di rahimnya sekarang.

Tidak. Dia tidak benci pada janin yang sekarang bersemayam di dalam kandungannya, dia hanya benci pada laki-laki yang telah menanamkan benih di rahimnya secara paksa.

××××

Dania Elena Watson, wanita berusia dua puluh lima tahun, blasteran Inggris Indonesia. Sejak usia sepuluh tahun ibunya meninggal dunia. Sejak saat itu dia ikut sang ayah, sedangkan kakak perempuannya ikut keluarga ibunya di Indonesia.

Setelah ibunya meninggal dunia sang ayah berubah, jarang ada di rumah, tidak pernah memperhatikannya lagi. Dia hanya tinggal dengan asisten kalau ayahnya tidak ada di rumah. Kehidupannya lebih menyedihkan saat sang ayah memutuskan untuk menikah lagi. Dia benar-benar di abaikan. Ayahnya hanya perhatian pada istri barunya dan putra mereka.

Pada suatu hari dia bertemu Adam, sebenarnya Adam masih keluarga jauhnya dari pihak ibu. Bersama Adam dia menemukan apa itu cinta, kasih dan sayang yang tidak pernah ia dapatkan lagi setelah kepergian sang ibu. Hingga mereka berdua semakin dekat dan memutuskan untuk membina rumah tangga.

Setelah selesai kuliah dia memutuskan tinggal di Indonesia selain demi sang kekasih yang sudah lebih dulu kembali ke tanah air, juga keluarga besarnya yang ada di Indonesia, dia ingin lebih mengenal keluarga ibunya termasuk sang kakak yang sudah lama terpisah.

Di tanah air dia bekerja sebagai chef, dia membeli apartment dari uang tabungannya, walaupun sang ayah tidak pernah memperhatikannya tapi laki-laki masih memberi uang bulanan padanya.

Dua tahun berlalu hubungannya dengan Adam sudah mendapat restu dari keluarga besar masing-masing. Dia sempat risih saat adik kembar Adam bilang kalau dia mencintai dirinya. Jelas dia menolak karena hatinya hanya untuk Adam.

Saat ibunya masih hidup, memang dia sering berlibur ke Indonesia, dia sudah kenal Adam dan adik-adiknya dari dulu.

××××

"Apa yang harus aku lakukan, apa yang harus aku pilih, anak ini atau pertunangan ku" batin Dania. Ya dia sudah bertunangan dengan Adam dua bulan lalu. Dan dua bulan lalu juga dia harus menerima kenyataan bahwa adik sang kekasih mengambil kesuciannya secara paksa.

"Maafkan mama ya nak. Ini keputusan mama, " ujar Dania mengusap perutnya. Entah apa yang dia putuskan. Menggugurkan bayinya atau meneruskan pertunangannya.

Malam Kelam

Dua bulan yang lalu

Asgar memandangi tubuh tak berdaya Dania dengan perasaan menyesal, wanita itu sekarang benar-benar kelelahan karena berjam-jam lamanya dia harus melayani Asgar yang begitu kuat. Masih terekam jelas di benak laki-laki yang sekarang sudah tidak perjaka lagi, apa yang ia lakukan pada wanita yang ia cintainya semalam.

"Asgar, kamu harus ikhlas ya nak. Jodoh, rezeki, maut, semua sudah di atur Tuhan," kata Indah pada putra ketiganya.

"Ikhlaskan Dania, dia lebih memilih kakakmu, mungkin karena mereka berjodoh, mommy yakin kamu akan mendapatkan wanita yang lebih baik dari Dania," ujarnya lagi.

Sekarang mereka sedang berada di kediaman Aldama, hari ini Adam dan Dania akan bertunangan di hotel milik Hadi. Adam sendiri sudah berada di hotel sejak pagi.

"Aku ikhlas mom. Kalian tenang saja, aku akan segera move on kok." Kata Asgar santai. Walau sebenarnya hati dia terasa sesak. Mengikhlaskan orang yang di cintai jadi milik orang lain. Dia bertekad akan melupakan cintanya pada Dania.

"Itu baru anak mommy, sekarang siap-siap ya, kita ke hotel sama-sama, " kata Indah.

"Maaf aku ada urusan mom. Tapi nanti aku akan bilang selamat pada kak Adam," kata Asgar. Indah mengerti perasaan putranya, dia tidak akan memaksa Asgar untuk ikut ke acara pertunangan Adam dan Dania.

"Jangan macam-macam, awas kamu,"

"Mommy pikir aku mau bunuh diri apa? Buat apa bunuh diri hanya karena cewek, cemen" kata Asgar lalu pergi entah ke mana.

Acara pertunangan Adam berjalan lancar sesuai rencana, banyak tamu yang hadir mulai dari keluarga teman kolega bisnis, hingga artis ibukota. Mengingat siapa Adam. Namanya sudah tidak asing lagi, dia sukses menggantikan posisi ayahnya sebagai pebisnis handal. Di tambah dengan wajahnya yang bak Dewa Yunani. Membuat para perempuan terpesona.

Acara baru selesai pukul sebelas malam. Setelah acara selesai Adam mengantarkan tunangannya Dania, ke apartment wanita itu. Sejak tinggal di Indonesia, Dania memilih tinggal di apartment di banding rumah neneknya atau kakaknya, tapi dia sering berkumpul dengan keluarganya jika dia tidak sibuk.

"Hati-hati di jalan," kata Dania setelah dia sampai ke apartmentnya.

"Kamu juga hati-hati," ujar Adam lalu pergi meninggalkan apartment Dania.

Sementara di lain tempat

Entah sudah berapa gelas vodka yang Asgar minum. Dia meluapkan semua emosinya pada minuman beralkohol itu. Dia ingin benar-benar melupakan Dania dari pikirannya. Dan dia sudah menghabiskan berjam-jam di club malam ini.

"Gelas terakhir," kata salah satu wanita malam itu. Kemudian Asgar meminum nya hingga habis. Terlihat wanita itu tersenyum. Entah apa yang dia berikan pada Asgar.

"Antar gua pulang," kata Asgar pada asistennya Roki yang memang di bawa ke club tersebut.

Tapi ternyata Roki telah teler lebih dulu. Asgar berdecak sebal melihat asistennya. Kemudian dia menyuruh petugas club membawa Roki ke kamar.

Sedangkan dia akan pulang ke rumah, semoga dia bisa selamat sampai rumahnya. Di perjalanan dia merasakan sesuatu yang aneh pada tubuhnya, walau dia agak sedikit mabuk, dia masih sadar.

"Shi" ketika dia merasakan sesuatu yang terus bergejolak di dalam tubuhnya. Dia yakin ada seseorang yang telah mencampuri minumannya dengan obat perangsang.*

Untuk saat ini entah kenapa dia ingin pergi ke apartment Dania. Ketika sampai di depan apartment wanita itu, dia melihat sang kakak mengantar Dania pulang. Dia hanya memperhatikan kemesraan dua insan yang sudah resmi bertunangan itu dari jauh.

Setelah kakak kembarnya kembali pulang dia memberanikan diri menemui Dania. Dia ingin mengucapkan selamat atas pertunangan mereka.

Ting.. nong.. Asgar memencet bell apartment Dania.

Tak lama kemudian Dania membukakan pintu.

"Asgar..." seru Dania. Tunangan Adam Aldama itu sedikit takut saat mencium bau alkohol dari tubuh Asgar.

"Kamu mau apa?" Tanya Dania mulai khawatir.

"Aku ingin mengucapkan selamat atas pertunangan kalian," ucap Asgar

"Terimakasih, sekarang aku mau istirahat" Dania berharap Asgar segera pergi. Tadi keluarganya meminta dia untuk tinggal di rumah keluarganya. Tapi dia menolak Dania lebih senang tinggal sendiri di apartmentnya.

Karena sudah tidak tahan lagi Asgar langsung mencium bibir Dania, sontak membuat Dania kaget. Dia terus memukul-mukul tubuh Asgar.

"Maafkan aku Dania, tapi obat ini begitu kuat," ujar Asgar tanpa ingin melepaskan bibirnya dari Dania.

"Ingat Asgar aku ini tunangan kakakmu, hentikan" air mata Dania mulai turun. Tapi omongannya tidak di hiraukan calon adik iparnya. Asgar terus mendorong Dania sampai masuk kamarnya. Memang apartment Dania tidak terlalu besar hanya ada satu kamar tidur.

"Hentikan Asgar aku mohon," Dania sudah tak punya kekuatan lagi, selain tubuhnya yang lebih kecil dari Asgar. Dia memang kelelahan dari tadi pagi menyiapkan pesta pertunangannya.

"Kamu akan menyesal," ujarnya saat Asgar mulai merobek pakaian yang ia kenakan.

"Maaf" kata Asgar, sebenarnya dia ingin menghentikan semua ini. Tapi pengaruh obat sangat besar sehingga dia tidak dapat menahan hasratnya lagi.

*Dan malam itu dia menodai tunangan kakak kembarnya sekaligus wanita yang masih ia cintai. Berjam-jam lamanya Asgar mengg*uli Dania secara paksa. Dia berhenti setelah merasa kelelahan.*

*Dini hari dia terbangun, dia mengingat jelas semuanya, bagaimana Dania memohon agar dia tidak menyentuh nya, tapi pengaruh obat itu membuatnya menjadi laki-laki paling bajing*n di dunia. Entah apa yang akan terjadi nanti.*

"Maaf...maafkan aku Dania. Aku tidak bermaksud melakukan ini pada kamu" ujar Asgar. Setetes airmatanya membasahi pipi putihnya.

Saat dia masih memandangi wajah Dania, wanita itu tiba-tiba membuka matanya.

*"PERGI...PERGI.. JANGAN DEKAT-DEKAT BAST*RD" teriak Dania sambil menangis.*

"Dania aku minta maaf, aku tidak bermaksud berbuat ini padamu," ujar Asgar

*"Aku benci sama kamu. Pergi, aku tak sudi bertemu kamu lagi bajing*n."*

Asgar tahu Dania sedang tidak baik-baik saja setelah apa yang sudah mereka lakukan. Dia memilih pergi dari apartment Dania. Tapi dia janji akan menemui Dania lagi dan meminta maaf. Meskipun kata maafnya tidak akan mengembalikan yang sudah ia renggut.

Dania terus menangis di kamar mandi, memikirkan nasib pertunangannya dengan Adam.

Keputusan

Dania berjalan memasuki caffe yang sudah ia janjikan untuk bertemu Adam. Disana sudah terlihat Adam sedang menunggunya.

"Maaf menunggu lama," kata Dania begitu sampai ke tempat duduk Adam.

"It's oke honey. Tidak masalah. " Kata Adam sambil berdiri dan mempersilahkan Dania duduk.

"Mau pesan apa?" Tanya Adam. Dania menyebutkan menu yang ia akan pesan. Dania masih mengumpulkan keberanian untuk berbicara serius dengan Adam.

"Apa yang ingin kamu bicarakan, *honey* " Tanya Adam sambil makan. Sekarang mereka sedang menikmati pesanan mereka.

"Makan dulu baru nanti aku ngomong, " kemudian mereka melanjutkan makannya. Dania masih memandangi wajah tampan kekasihnya, mungkin untuk yang terakhir kalinya.

Dania menarik nafasnya panjang sebelum berbicara pada Adam. Semoga ini keputusan yang terbaik untuk semua.

"Aku... aku ingin membatalkan pertunangan kita," ujar Dania. Dan Adam malah tertawa.

"*Honey* kamu kalau mau *prank* aku itu tidak akan berhasil." Ujar Adam

"Aku serius Dam." Kata Dania menatap Adam. Laki-laki diam mencari kebohongan pada sudut mata Dania.

"Kenapa? Apa aku punya salah?" Dania menggeleng, air mata yang ia tahan sejak tadi, tumpah membasahi pipinya.

"Kenapa kamu ingin membatalkan pertunangan kita. Apa kamu ingin melanjutkan karir kamu. Aku akan nunggu, kita tidak perlu cepat-cepat menikah,"

"Bukan. Aku hanya merasa tidak pantas untukmu."

"Lalu apa arti kebersamaan kita selama ini?" Adam mulai emosi.

"Aku bukan wanita yang cocok untuk kamu, Dam," Adam menggeleng kan kepala .

"Bagiku kamu sempurna *honey*, aku menerimamu apa adanya ," ujar Adam lalu memegang tangan Dania.

"Kenapa ingin membatalkan pertunangan kita, beri aku alasan yang masuk akal."

"Maaf, aku hanya tidak bisa menjadi pendampingmu."

"Baiklah terserah kamu. Mungkin kamu butuh waktu memikirkan semua ini." Kata Adam lalu dia hendak pergi. Namun Dania menahannya.

"Ini pertemuan terakhir kita, aku akan pergi. Dan ini aku kembalikan cincin ini." Dania lalu meletakan cincin pertunangannya di atas meja.

"Aku yang akan bilang pada keluarga besar kita."

"Maafkan aku. Semoga kamu mendapatkan wanita yang lebih baik dariku," ujar Dania lalu pergi meninggalkan mantan tunangannya yang masih diam membisu. Dania tidak kuat lama- lama berduan bersama Adam. Sungguh sakit melihat laki-laki yang ia cintai hancur.

Dania memutuskan untuk mempertahankan bayinya, dia membatalkan pertunangannya dengan Adam. Dan setelah ini rencananya dia akan pergi ke luar negeri. Tanpa memberitahu siapa-siapa bahwa sekarang dia tengah hamil, termasuk ayah dari bayinya. Dia berjanji akan merawat anaknya sendiri tanpa bantuan orang lain. Dengan tabungan

yang ia miliki cukup untuk memulai hidup baru bersama anaknya.

"Maafkan mommy ya sayang, kita hanya akan hidup berdua mulai saat ini. Maafkan mommy memisahkan kamu dengan laki-laki yang telah membuatmu hadir di dunia ini." Kata Dania berbicara pada anak dalam kandungannya.

××××

Setelah kepergian Dania Adam benar-benar marah, merasa harga dirinya di injak-injak. Lalu dia melajukan mobilnya ugal-ugalan menuju sebuah tempat. Hatinya kacau sekarang, dia butuh sesuatu yang membuatnya rileks.

Di sinilah dia berada dia tidak pulang ke rumahnya. Entah sudah berapa botol alkohol yang ia tenggak.

"Satu botol lagi," ujarnya pada pelayan.

"Maaf tuan anda sudah terlalu banyak minum," kata pelayan itu. Dia melihat ada enam botol minuman haram itu yang sudah di minum Adam.

"Ehh.. lu tuh cuma pelayan, gua bayar disini." Kata Adam di tengah-tengah kesadarannya. Mau tidak mau pelayan itu memberikan botol alkohol pada Adam lagi.

Lalu dia melihat seorang wanita yang ia kenal. Di sana wanita itu sedang mabuk juga, banyak laki-laki menggoda si wanita itu. Lalu Adam menghampiri mereka.

"Maitha " seru Adam

"Kak Adam" kata Maitha dan langsung memeluk Adam. Walau sedikit mabuk ia masih sadar.

"Kak aku takut" ujar Maitha.

"Jangan ganggu dia," kata Adam pada para lelaki itu.

"Siapa lu. Dia milikku. Aku sudah membayar mahal untuk menikmati keperawanan nya" kata salah satu laki-laki itu.

"Brengsek," umpat Adam.

Bugh...bugh..bugh..

Adam memukul laki-laki itu.

"Maju kalian semua," teriak Adam. Lalu perkelahian pun tidak dapat di tahan lagi. Empat lawan satu. Ketika Adam sedang memukuli mereka, salah satu dari mereka membawa Maitha.

"Kak Adam tolong." Maitha berteriak. Lalu Adam mengejar Maitha.

"Brengsek, "

Bugh...bugh..bugh..

"Ayo kita pergi dari sini." Kata Adam dan membawa pergi Maitha dari tempat itu.

Adam tidak membawa Maitha ke rumahnya, dia membawanya ke rumah pribadi Adam yang ia beli beberapa bulan lalu. Rencananya dia dan Dania akan tinggal di sana setelah mereka menikah nanti.

"Terimakasih kak Adam," ujar Maitha, sekarang mereka sudah sampai di kamar tamu rumah itu.

"Istirahat lah."

"Kak " kata Maitha lalu mengecup bibir Adam. Dan tanpa dia duga Adam malah menahan tengkuk lehernya, kemudian membalas ciuman mereka. Sekarang bukan hanya ciuman yang mereka lakukan. Akibat sama-sama terpengaruh alkohol, akhirnya mereka melakukan yang seharusnya tidak boleh mereka lakukan.

Mereka melakukannya dalam keadaan masing-masing mabuk. Entah apa yang akan terjadi esok hari setelah mereka bangun. Akhirnya mereka sama-sama tertidur setelah pergulatan panas mereka. Mereka tidur dengan saling memeluk sampai pagi tanpa memakai busana mereka

kembali. Hanya selimut yang menutupi tubuh naked mereka berdua.

Ceklek

Suara pintu di buka dari luar, betapa terkejutnya orang itu saat melihat pemandangan di depan mereka.

"ADAM..." teriak Indah melihat putranya tidur di ranjang dengan wanita.

"Ka Adam," kata Amora. Di sana juga ada Marvel.

"Maitha" ujar mereka bertiga, saat melihat siapa wanita yang tidur dengan Adam.

Maria Antonita

Maitha putri bungsu Martin dan istri keduanya Siti Latifah. Beberapa bulan lalu dia baru lulus Sekolah Menengah Atas, jadi saat ini dia sudah tercatat sebagai mahasiswi di salah satu Perguruan tinggi di ibukota. Walau baru berusia delapan belas tahun dia terlihat lebih dewasa karena tubuhnya yang bongsor, gen ayahnya sangat melekat pada dirinya. Selain wajah, badannya pun seperti ayah dan kakaknya yang tinggi. Hanya sifat yang dia warisi dari sang ibu, ramah baik hati dan tidak sombong, walaupun dari kecil sudah menjadi anak Sultan.

Malam ini dia di undang oleh temannya ke acara pesta ulang tahunnya di sebuah club malam. Tadinya teman Maitha bilang akan mengadakan pesta di rumah makanya dia hanya di antar sopirnya ke rumah temannya, tapi ternyata dia di bawa ke sebuah club malam.

"Maafkan aku Maitha terpaksa aku menjualmu malam ini pada laki-laki buaya yang ingin mendapatkan keperawananmu, aku lakukan itu karena aku butuh uang untuk biaya operasi adikku," kata salah satu teman Maitha yang menjebaknya. Dia mendapatkan job dari laki-laki hidung belang untuk mencari gadis yang masih perawan lalu akan di beri imbalan puluhan juta kalau berhasil mendapatkannya, dan dia mengorbankan temannya Maitha.

Saat ini Maitha sudah mabuk, dari tadi para lelaki hidung belang itu terus mencoba menyentuhnya. Tapi Maitha menolaknya walau dia setengah sadar, sampai ada seseorang yang ia kenal datang menyelamatkannya dari para laki-laki buaya. Adam, pahlawan yang membawanya pergi dari para

laki-laki itu. Dan Adam pula yang berhasil menyentuhnya untuk yang pertama.

××××

"Maitha" seru Indah, Amora dan Marvel bersamaan saat melihat wanita di samping Adam. Tadinya mereka ingin pergi keluar bertiga karena ada sesuatu yang harus Indah ambil di rumah ini, makanya mereka mampir dulu ke rumah Adam.

Maitha kaget melihat ketiga orang itu menatapnya tajam, dan lebih kaget lagi saat melihat Adam di sampingnya, dia dan Adam di atas tempat tidur yang sama dan parahnya sekarang dia tidak memakai pakaiannya. Kemudian dia ingat kejadian semalam di Club hingga berakhir dia di kamar Adam.

"Adam apa yang kamu lakukan" ujar Indah, sekarang airmatanya sudah membasahi pipinya, teringat kejadiannya dulu dengan sang suami, tapi ini beda. Dulu dia dan Hadi sama-sama sendiri. Sedangkan Adam, dia sudah punya tunangan dan akan segera menikah.

"Maaf mom, semalam kami mabuk." Ujar Adam. Dia masih di atas ranjang dengan Maitha, karena dia juga tidak memakai apa-apa.

"Apa yang harus mommy katakan pada Dania tunangan kamu. Bagaimana kalau Maitha, ya Tuhan.. Adam" kata Indah prustasi.

"Mommy jangan khawatir soal Dania, aku bisa ngurusin itu semua," kata Adam santai tak terlihat sama sekali rasa takut padanya, sesekali dia melirik Maitha yang terlihat ketakutan apalagi melihat Marvel yang sudah terlihat menahan amarahnya dari tadi.

"Lebih baik kalian semua keluar aku mau ganti baju" ujar Adam kembali dingin.

"Jangan berbuat macam-macam lagi kamu, mommy tunggu kalian di bawah" kata Indah lalu mereka pergi ke luar kamar, sedangkan Marvel tidak berkata apa-apa, karena dia yakin Adam sudah dewasa dan bisa menyelesaikan masalahnya. Setelah ibu dan adiknya pergi, dia melihat Maitha yang masih ketakutan di sampingnya.

"Mandilah," titah Adam pada gadis eh ralat wanita yang sudah dia ambil kesuciannya semalam. Maitha masih diam.

"Atau mau saya mandikan." Dengan tegas Maitha menggeleng dan itu membuat Adam tersenyum, ini untuk pertama kalinya Maitha melihat Adam tersenyum. Walau dia menyukai Adam, dia tidak bilang pada siapa-siapa karena dia tahu Adam hanya mencintai Dania. Dan untuk kejadian semalam sungguh di luar dugaannya. Meskipun Adam yang mengambil harta berharga yang ia jaga selama ini, tapi bukan dengan cara seperti ini yang dia inginkan.

"Aku malu kak, aku tidak pakai apa-apa," ujar Maitha menundukkan kepalanya.

"Kenapa malu, semalam kita sudah melihat tubuh polos kita berdua " kata Adam, entah mengapa kata-kata itu yang keluar dari mulutnya.

"Kakak,, ihh. Merem ga" kata Maitha. Adam lalu menutup matanya, kemudian Maitha turun dari ranjang perlahan karena menahan rasa perih di bagian bawah perutnya.

Setelah Maitha ke kamar mandi, Adam membuka matanya, di lihatnya tempat yang tadi di duduki oleh Maitha, ada bercak merah di seprai putih ranjangnya. Itu artinya dia yang pertama untuk Maitha.

"Arghhh, " teriak Adam prustasi masalahnya dengan Dania belum selesai di tambah sekarang masalah baru.

Pergi

Semua sudah berkumpul di ruang keluarga di rumah Adam. Maitha dan Adam baru turun dari kamarnya.

"Aku akan bertanggung jawab, aku akan menikahi Maitha." Ujar Adam to the point. Membuat Indah Amora Marvel dan Maitha melongo tak percaya.

"Tapi kak. Bagaimana dengan kak Dania," ujar Maitha merasa bersalah. Memang ini juga salahnya kemarin. Kalau tidak ada Adam mungkin hari ini dia masih di hotel atau club malam bersama para laki-laki hidung belang.

"Kakak enggak usah nikahi aku kak, aku enggak apa-apa kok." Ujarnya lagi, dia tidak ingin di cap sebagai orang ketiga dalam hubungan Adam dan Dania.

"Maitha" Seru Marvel. Bagaimana bisa adiknya bilang tidak apa-apa setelah dia kehilangan kesuciannya, bagaimana kalau adiknya hamil.

"Aku enggak apa-apa kak. Ini juga salah aku. Aku enggak mau ngerusak hubungan kak Adam dan tunangannya." Ujar Maitha lirih. Amora yang berada di sampingnya langsung memeluknya.

"Pertunangan ku sudah batal." Kata Adam. Membuat semua yang ada di sana terkejut kecuali ibunya.

"Apa kalian ada masalah?" Tanya Indah pada Adam.

"Aku merasa tidak punya salah, kemarin dia tiba-tiba ingin membatalkan pertunangan kami, dia juga sudah mengembalikan cincin pertunangannya. Kalau kalian ingin tahu kenapa, tanya sendiri pada Dania. Kalau dia tidak datang memutuskan pertunangan ini, aku tidak akan berada di club

kemarin." Adam terlihat emosi. Sekarang Maitha tahu kenapa Adam bisa ada di club.

"Lalu kamu kenapa bisa mabuk Maitha," giliran Maitha di interogasi kakaknya.

"Maaf kak. Aku di jebak temanku sendiri. Ternyata dia menjualku pada laki-laki buaya. " kata Maitha dia lalu menceritakan apa yang terjadi dengannya.

"Bangs*at" Marvel mengepalkan tangannya, lihat saja nanti apa yang akan dia lakukan kepada teman Maitha yang sudah berani menjual Maitha. Amora lalu menenangkan suaminya.

"Mommy mendapatkan pesan dari keluarga besar Dania dia ingin membatalkan pertunangan kalian. " Indah baru saja mendapatkan pesan dari keluarga Dania, mereka bilang minta maaf atas semua ini.

"Oke. Kau memang harus bertanggung jawab kakak ipar, tapi kau berhadapan dulu dengan daddy, menceritakan semuanya. Aku harap dia mau memaafkan kalian." Ujar Marvel dia tahu betul kalau ayahnya orang yang keras kepala. Membuat Adam sedikit menelan ludah, dia belum siap bertemu Martin San Roman.

Sedangkan di apartment Dania, dia sedang memasukkan pakaiannya ke dalam koper besar. Dia sudah bulat akan pergi ke luar negeri, semalam dia sudah menemui keluarga besarnya, dia sudah katakan ingin membatalkan pertunangannya, dia tidak bilang kalau sedang hamil. Awalnya keluarga nya sangat marah. Tapi akhirnya mereka menyetujui keputusan Dania.

Saat ini Dania sudah berada di atas pesawat yang akan membawanya ke negara tujuan. Kebetulan di sini ada

temannya yang mau membantu dia, sementara waktu dia akan tinggal di apartment milik teman nya itu.

Setelah berjam-jam, hampir dua hari perjalanan kini Dania sudah berada di sebuah kota yang akan menjadi tempat tinggalnya. *Jeju-si* nama kota tersebut, kota ini berada di Korea Selatan, satu jam dari kota Seoul.

"Mulai hari ini kita tinggal di sini sayang " ujar Dania sambil mengelus perutnya.

Kenapa Korea, karena Dania sangat menyukai negeri ginseng ini. Selain dia penggemar drama Korea, banyak juga KPop yang menjadi idolanya. Dan kebetulan juga ada teman Dania yang berada di sini yang akan membantu Dania. Dia benar-benar tidak ingin ada yang mengetahui keberadaannya. Dania akan memulai kehidupan baru hanya dengan anaknya saja.

Martin mengepalkan tangannya, dia menahan amarahnya saat Adam bilang dia sudah tidur dengan putrinya Maitha. Tapi dia tidak bisa menyalahkan Adam sepenuhnya, karena putrinya juga mabuk akibat pergi ke club bersama temannya.

Entah harus bersyukur atau apa, kalau tidak ada Adam mungkin putrinya akan tidur dengan banyak laki-laki di hotel, sungguh dia tidak akan bisa membayangkan itu. Dia mengutuk keras pada teman Maitha yang sudah berani mengusik keluarganya. Dia pasti kan orang itu menerima balasan karena berani bermain-main dengan keluarga San Roman.

"Jadi apa yang akan kamu lakukan?" Tanya Martin menatap Adam.

Sebenarnya Adam merasa sedikit takut menghadap Martin. Tapi orang tuanya menyuruh dia bertanggung jawab atas perbuatannya, terlepas Maitha hamil atau tidak.

"Izinkan saya bertanggung jawab dengan cara menikahi Maitha om," Adam memberanikan diri berbicara pada Martin.

"Lalu tunanganmu?"

"Dia sudah memutuskan hubungan kami, dan keluarganya pun sudah menyetujui nya. Hanya saya belum mengumumkan pada publik."

"Yang orang tahu, kamu batal bertunangan dengan Dania dan menikah dengan putri saya. Apa kata orang, mereka akan mengira Maitha perusak hubungan kalian."

"Saya akan menyuruh keluarga Dania meminta maaf karena sudah membatalkan pertunangan ini."

"Saya setuju kamu menikahi putriku, tapi jangan ada yang tahu. Saya tidak ingin putri saya di cap pelakor seumur hidupnya. Masalahmu dengan Dania tidak ada hubungannya dengan putri saya, jadi selesaikan dulu masalah kalian." Sebenarnya Martin tahu Maitha menyukai Adam dari dulu. Makanya dia setuju Adam menikahi Maitha, karena dia berharap putrinya bahagia bersama Adam.

"Baik om. Saya akan membicarakan ini dengan orang tua saya," lalu Adam beranjak pergi meninggalkan kediaman Martin.

Tiga hari berlalu, hari ini akan di langsungkan akad nikah di kediaman Maitha. Acara akan di mulai pukul sepuluh pagi. Sejak subuh Maitha sudah bangun, saat ini dia sudah selesai memakai kebaya modern berwarna bludru ekor satin. Makeup nya tidak terkalu tebal, membuat Maitha semakin cantik.

Siapa sangka bahwa wanita ini masih berusia delapan belas tahun.

Hanya keluarga inti yang hadir, Adam sudah duduk di depan pak punghulu. Lalu Martin menjabat tangan calon suami putrinya.

Hanya sekali hebusan nafas, Adam berhasil mengucapkan ijab qobul. Kini dia dan Maitha sudah resmi menjadi suami istri. Tak lama kemudian Maitha turun menghampiri suaminya.

"Saya titip putri saya padamu. Saya tahu kamu bisa menjaganya dengan baik," ujar Martin

"Saya janji om akan menjaga Maitha,"

"Dan mulai sekarang panggil saya daddy seperti yang lainnya"

"Oke dad," Martin memeluk menantu lelakinya itu.

"Kalau ada masalah yang tidak bisa kamu selesai kan, kamu bisa datang pada kami. Bagi kami kamu tetap putri kami," kata Martin lalu memeluk putrinya.

Hadi merasa sangat bersalah dengan besannya, walau bagaimana pun dia dari pihak laki-laki, Adam juga salah. Untung Martin mau menerima Adam menjadi menantunya.

"Semoga pernikahan anak-anak kita langgeng," ujar Hadi bersalaman dengan mertua dari Adam dan Amora.

"Saya juga berharap begitu," Lalu acara di lanjutkan dengan sesi foto dan makan-makan yang tak pernah tertinggalkan.

××××

Sementara itu di semenanjung Korea Selatan, tepatnya di kota Jeju, seorang wanita sibuk menata barang-barangnya, dia baru saja pindah ke apartment barunya yang ia sewa, walau tidak besar tapi cukup untuk dirinya seseorang dan anaknya kelak.

Dania, dia akan memulai hidup baru di sini bersama anaknya, tidak ada yang tahu keberadaannya di kota ini. Dia memang bilang akan tinggal di luar negeri tapi tidak bilang di kota mana.

"Jangan nakal ya, hari ini kita kerja bantu mommy" ujar Dania pada anaknya. Dia akan bekerja di sebuah toko bunga milik sahabatnya. Sejak hamil dia tidak kuat mencium bau masakan, jadi bekerja di toko menjadi pilihannya.

"Selamat siang ada yang bisa saya bantu?" Tanya Dania pada pembeli.

"Saya ingin bunga untuk menjenguk teman sakit" kata orang itu. Seorang laki-laki berpakaian rapi

Beberapa menit kemudian dia selesai merangkai bunga lalu dia ikat.

"Ini tuan bunganya harganya..." Dania kaget melihat siapa pembeli itu.

"Dania " ujar laki-laki itu langsung memeluk Dania.

"Kak Niel" Dania menangis dalam pelukan laki-laki yang dia sebut Niel. Ternyata laki-laki itu sepupu dari pihak ayah Dania.

"Kamu kenapa bisa ada disini " Tanya Niel.

"Mulai sekarang aku akan tinggal di sini kak,"

"Kamu harus cerita semuanya, sekarang kakak harus pergi, nanti kakak ke sini lagi." Niel lalu pergi meninggalkan toko bunga Dania.

Malam harinya Niel datang ke apartment Dania, untuk mendengar semua penjelasan sepupunya.

"Jadi sekarang kamu sedang hamil,"

"Iya, kak. Dan tidak ada yang tahu tentang kehamilan ku"

"Kenapa kamu tidak bilang pada mereka? Lalu ayah kamu"

"Ayahku sudah tidak peduli lagi padaku, aku akan merawat anakku sendiri kak. Hanya dia yang aku punya sekarang."

"Aku tidak akan minta pertanggung jawaban dari siapa pun. Aku mohon jangan bilang siapa-siapa aku tinggal disini."

"Aku ingin sekali membunuh laki-laki bajing*n itu."

"Jangan kak, aku sudah pasrah menerima takdirku. Dan aku bahagia atas kehadirannya," Dania mengusap perutnya yang mulai terlihat.

"Apa kamu masih mencintai mantan tunanganmu?"

"Dia laki-laki yang aku cintai dari dulu. Mungkin memang takdir kita yang tidak bisa bersama."

"Kenapa kamu lebih memilih mempertahankan bayi itu di banding tunanganmu, kenapa kamu tidak menggugurkannya saja."

"Kak. Walaupun dia hadir bukan dari keinginanku, tapi dia tetap darah dagingku, kalau aku melenyapkan nya, berarti aku lebih kejam dari ayahku yang sudah tidak peduli denganku. Apa bedanya aku dengan pembunuh."

"Tapi kamu masih bisa punya anak dengan suamimu kelak,"

"Itu tidak menjamin kak. Banyak pasangan yang menikah bertahun-tahun tapi mereka tidak di beri keturunan juga."

"Jangan suruh aku untuk membunuh anakku kak," Dania sudah tidak sanggup menahan airmatanya lagi. Lalu Niel membawa Dania dalam pelukannya.

"Itu tidak mungkin, kakak hanya ingin tahu seberapa besar rasa cintamu pada anak itu. Kakak tidak ingin kamu membenci dia kelak karena perbuatan ayahnya."

"Aku menyayangi anak ini kak, walau aku benci dengan ayahnya,"

"Semoga kalian selalu bahagia, kakak akan sering mengunjungimu kesini, kakak akan kembali ke Seoul besok. Kalau ada apa-apa kamu langsung menghubungi kakak saja."

"Terimakasih kak. Kakak mau menerima anakku,"

"Dia akan menjadi keluarga kita sekarang, kamu hati-hati ya. Kakak pulang dulu."

Lalu Dania mengantar Niel ke depan pintu. Niel sosok kakak yang selalu ada untuk Dania dari dulu, dia selalu menceritakan Semua masalah nya pada Niel. Dan dia bersyukur Niel mau menerima anaknya.

Tidak Menginginkannya

Setelah menikah Adam membawa Maitha istrinya ke apartment dia, sebenarnya Indah menyuruh mereka tinggal di rumah keluarga Aldama tapi Adam tidak mau dengan alasan ingin mandiri.

Sudah hampir dua bulan mereka menikah, hubungan Maitha dan suaminya tidak ada perubahan kecuali urusan ranjang. Ya Adam meminta hak nya pada Maitha sebagai seorang suami, walau dia tidak mencintai wanita itu, karena sampai saat ini hanya ada Dania dalam hatinya. Jujur setelah kejadian malam dimana ia dan Maitha melakukan hubungan untuk yang pertama kalinya ia seolah ketagihan ingin melakukan nya lagi dengan wanita yang sekarang sudah menjadi istrinya. Dengan senang hati Maitha melayani suaminya walau dia tahu suaminya tidak pernah mencintai dirinya, tapi dia berharap Adam akan berubah dan membuka hatinya untuk dia.

"Kak aku duluan ya, ada kelas pagi soalnya, tapi sarapan sudah siap." Ujar Maitha pada Adam yang baru selesai mandi.

"Oke hati-hati di jalan" Maitha lalu mencium tangan suaminya sebelum berangkat kuliah. Katakanlah Adam serakah, masih mencintai Dania dan dia tidak ingin kehilangan Maitha.

Rutinitas Maitha setelah menikah, walau tidak bisa masak Maitha mencoba belajar memasak dari ibu dan mertuanya, demi suami dia rela melakukan apapun, dan selama dua bulan ini dia sudah bisa sedikit-sedikit masak untuk suaminya, karena Adam tidak suka makanan dari luar.

Adam bukan tipe orang yang memilih makanan, yang penting ada nasi dan ikan dia akan makan.

Setelah pulang kuliah dia langsung pulang ke apartment untuk membersihkan apartment mereka dan masak makan malam, Maitha benar-benar menikmati perannya sebagai istri Adam. Bahkan orang tuanya pun kaget melihat putri mereka yang semakin dewasa, dari putri raja menjadi istri idaman.

Hari ini dia pulang lebih awal, dia akan memasak resep baru yang ia dapat dari istri kakaknya Amora atau adik dari suaminya. Karena Amora lebih dulu jadi kakak iparnya, Maitha memanggil Amora kakak walaupun sekarang dia istri kakak Amora. (Ribet..ribet..).

Sebentar lagi Adam pulang, Maitha sudah selesai masak makan malam, dia berniat mandi terlebih dahulu.

Tiba-tiba sesampainya di kamar mandi dia terpeleset dan jatuh ke lantai.

"Awww.. sakit... tolong perutku." Maitha meringis menahan sakit apalagi di bagian perutnya.

"Tolong....." Dia menangis melihat darah yang ke luar dari pangkal pahanya, rasanya sakit sekali.

"....tolong...." tak lama kemudian Maitha tak sadarkan diri.

Begitu masuk ke dalam apartment Adam mencium bau makanan, dia tahu pasti istrinya sudah memasak, Adam mencari Maitha ke dapur tapi dia tidak menemukan istrinya.

Lalu dia mencari ke kamar mereka, Adam dan Maitha memang tidak pisah kamar setelah menikah walaupun mereka menikah karena OSN (One Night Stand), tidak ada juga perjanjian pra nikah seperti kisah-kisah novel. Adam hanya mengikuti kemana alur hidupnya berjalan.

Begitu sampai ke kamar dia mendengar sesuatu dari kamar mandi, betapa terkejutnya ia melihat Maitha pingsan di kamar mandi dengan berlumuran darah di bagian kakinya.

"Ya Allah Maitha," Adam panik, dia segera mengangkat Maitha dan membawa nya ke rumah sakit.

Hanya butuh waktu lima belas menitan mereka tiba di rumah sakit. Karena apartment Adam memang sangat dekat dengan rumah sakit.

"Dokter tolong istri saya dok," seru Adam memanggil dokter ketika mereka sampai di dalam.

"Bapak tunggu di sini, kami akan memeriksa pasien," kata Dokter yang akan menangani Maitha. Adam kemudian menghubungi orang tuanya dan kedua mertuanya.

"Kenapa bisa begini" Tanya Indah pada putra sulungnya.

"Aku baru pulang mom, pas masuk kamar Maitha sudah pingsan di kamar mandi." Uajr Adam terlihat dia sangat panik.

"Kita berdoa saja, semoga Maitha tidak apa-apa." Kata Hadi. Laki-laki tua itu masih terlihat gesit di usianya yang tak muda lagi.

"Keluarga pasien" kata dokter yang menangani Maitha.

"Kami dokter,"

"Pasien sekarang sedang istirahat setelah kita melakukan operasi pembersihan rahimnya,"

"Maksud dokter?" Tanya Adam.

"Istri anda keguguran dan kami sudah memastikan bahwa rahimnya sudah bersih sekarang," kata Dokter

Deg

Adam mematung mendengar penuturan dokter. Keguguran berarti selama ini Maitha sedang hamil, batin Adam.

"Maksud dokter, putri saya sedang hamil sebelumnya," ujar Latifah ibu Maitha, dia menangis mendengar berita buruk ini.

"Ia bu, usianya baru berjalan delapan minggu. Sepertinya pasien terjatuh dan menyebabkan keguguran itu." Adam masih diam.

"Boleh kami melihatnya dok?"

"Boleh. Sebentar lagi dia akan di pindahkan ke kamar rawat biasa."

"Terimakasih dok."

××××

Adam menyuruh keluarga nya pulang, dia bilang akan menjaga Maitha malam ini. Saat ini Maitha masih tidur.

"Kak." Maitha sadar dan melihat Adam duduk di sampingnya, dia menatap seluruh ruangan itu, dia tahu sekarang dia sedang di rumah sakit. Kemudian dia memegang perut ratanya. Lalu dia menatap Adam yang sedang melihatnya tajam.

"Bukankah, aku sudah bilang kamu harus meminum obat pencegah kehamilan. Kenapa bisa jadi, usianya sudah delapan minggu itu artinya kamu tidak meminum obat itu sejak pertama kita melakukannya." Adam menatap Maitha menahan amarah.

"Kak..." Maitha sudah tidak tahan lagi menahan airmata. Sebenarnya dia sudah mengecek ke dokter kandungan sebulan lalu, dia tidak meminum obat seperti yang Adam suruh. Dia ingin punya anak dari Adam berharap bisa meluluhkan hati Adam.

"Baguslah dia pergi, karena aku tidak menginginkan nya,"

Deg

Hati Maitha hancur, Adam hanya menganggap nya pemuas nafsu saja, sampai-sampai dia tidak ingin mempunyai anak darinya.

Mendekatinya

Kota Jeju-si

Seorang laki-laki berdiri di bawah pohon mengamati toko bunga di seberang jalan sana. Dia sudah melakukan hal ini sejak dua bulan lalu. Karena hanya dengan mengamatinya dari jauh dia bisa melihat wanita yang dia cintai sekaligus ibu dari calon anaknya.

Asgar sudah dua bulan ini juga dia ikut pindah ke Korea. Sejak kejadian malam itu Asgar menyuruh orang untuk mengikuti kemana mantan tunangan kakaknya itu pergi. Dia juga tahu kalau sekarang Dania sedang mengandung anaknya. Asgar belum berani menceritakan apa yang ia lakukan pada Dania, dia takut akan kemarahan orang tuanya dan terutama sang kakak. Bisa-bisa dia di bunuh oleh Adam langsung. Dari kecil Asgar paling tidak berani dengan kakaknya itu, selain tubuhnya yang lebih besar, Adam mempunyai aura yang menyeramkan menurutnya.

Asgar beralasan pada orang tuanya bahwa dia akan membuka usaha di Korea dengan sahabatnya, sehingga Indah dan Hadi mengizinkan dia tinggal di Korea, tapi tetap harus pulang setidaknya dua bulan sekali atau Indah akan terus menghubunginya sampai dia pulang.

Asgar senang ternyata Dania mau mempertahankan anaknya, walau anak itu hadir dengan cara yang tidak di inginkan Dania. Asgar juga belum berani menampakkan diri di depan Dania, baginya cukup menjaga Dania dari jauh. Dan soal usaha dia memang membuka usaha disini dan bekerja sama dengan sebua perusahaan elektronik di sini.

Jarak antara toko bunga tempat Dania bekerja memang tidak jauh dari apartment nya, jadi dia selalu berjalan kaki pulang pergi ke toko. Usia kandungannya sudah memasuki bulan ke empat, perutnya juga sudah mulai kelihatan. Di sini semua orang cuek, jadi tidak ada yang peduli dia hamil punya suami atau tidak.

"Dania awassss....." teriak seseorang di belakang Dania.

"Aaaaaa...." Dania melihat mobil begitu kencang.

"Ya Tuhan lindungilah anakku,"

Brukkkk

Dania merasakan dia terjatuh di tubuh seseorang, orang itu masih memeluk Dania erat. Dania merasa entah kenapa dia nyaman dalam pelukan orang ini, dan bau parfumnya orang itu juga menenangkan jiwanya.

"Anda tidak apa-apa, " tanya Dania kemudian dia mencoba bangun dan melihat orang yang menolongnya.

"Kalian tidak apa-apa?" Tanya orang itu balik.

"Asgar" seru Dania. Walau dia sangat benci dengan laki-laki ini, tapi Asgar sudah menyelamatkan dia dan anaknya, dan sekarang Asgar terluka.

"Kalian tidak apa-apa kan?" Tanya Asgar.

"Kamu?...." Dania masih menatap Asgar tidak suka. Walau bagaimana pun sekarang Dania berhutang nyawa pada Asgar dia akan membantu membersihkan luka Asgar. Dengan senang hati Asgar ikut dengan wanita yang sebentar lagi akan menjadi ibu. Asgar menatap apartment Dania, lebih kecil dari apartment nya di Indonesia.

"Terimakasih telah menolongku,"kata Dania. Dia mulai membersihkan luka Asgar, kedua tangan Asgar luka-luka juga di bagian kakinya.

"Kenapa kamu bisa ada di sini," tanya Dania, dia sudah selesai mengobati luka Asgar.

"Aku..." Asgar bingung harus berkata apa, bicara jujur atau berbohong pada Dania.

"Jangan bilang kamu mengikutiku"

"Maaf"

"Aku kan sudah bilang jangan menampakkan dirimu di hadapanku." Dania mulai emosi.

"Maaf, aku janji akan pergi setelah ini. Aku hanya ingin ucapkan terimakasih, karena kamu sudah mempertahankan anakku." Saat ini Asgar akan mengalah, dia tidak ingin membuat Dania stress.

"Dia anakku hanya anakku, kamu hanya penyumbang setetes sperma tidak lebih, jadi jangan pernah mengklaim dia anakmu."

Dania tidak tahan lagi menahan amarahnya. Tiba-tiba dia merasakan sesuatu di perutnya.

"Awwww " Asgar langsung menghampiri Dania dan menuntunnya untuk duduk.

Tanpa banyak kata Asgar mengelus perut Dania yang mulai buncit, Asgar menyibakkan baju Dania sehingga tangan kekarnya menyentuh langsung kulit Dania.

"Kenapa ada yang sakit" Tanya Asgar, dia masih mengelus-ngelus perut Dania. Sang empu masih diam, Dania merasa ada kehangatan saat kulit tangan Asgar menyentuh kulitnya, mungkin karena ada ikatan darah antara anaknya dengan Asgar.

"Tunggu, berhenti" Dania menghentikan tangan Asgar tapi masih membiarkan tangan itu berada di atas perutnya.

"Coba rasakan, apakah itu tendangan pertamanya " Dania merasa terharu mendapatkan tendangan pertama dari bayinya.

"Ya aku juga merasakannya," ujar Asgar, tangannya kembali mengelus perut Dania.

"Jangan nakal ya di perut mommy. Maafkan daddy harus pulang," Lalu Asgar mencium perut Dania.

Dania tidak berbicara apa-apa, dia memperhatikan Asgar yang sedang berbicara pada bayi mereka.

"Maaf kalau aku lancang" Asgar bangun, dia tahu Dania tidak suka dia berada di sini. Jadi Asgar memutuskan untuk pulang.

"Ini kartu namaku dan nomor teleponku. Kamu bisa menghubungiku, kalau butuh sesuatu. Aku masih tinggal di Korea untuk saat ini." Asgar menaruh kartu namanya di atas nakas di ruangan itu.

Dania masih terdiam, dia sendiri tidak mengerti dengan perasaan nya saat ini. Dia benci Asgar tapi dia ingin Asgar tetap berada di sini sekarang. Dia gengsi menyuruh Asgar untuk menemaninya. Akhirnya dia hanya bisa melihat Asgar pergi.

"Kamu senang kan daddy mu ada di sini " Dania mengelus perutnya.

"Kamu sengaja ya, menendang untuk pertama kalinya di depan daddy mu, padahal mommy ingin merasakannya dari bulan-bulan kemarin, ternyata kamu nungguin daddymu datang," Dania masih berbicara dengan anaknya. Kemudian dia merasakan bayi nya bergerak lagi.

"Bulan depan kita cek ke dokter ya," Kemudian Dania bersiap-siap untuk makan malam. Sendiri, ya sendiri dia

sekarang. Dia belum menghubungi keluarga besarnya. Toh tidak ada yang peduli dengannya sekarang.

Selesai makan malam Dania membersihkan dirinya lalu bersiap-siap untuk tidur, besok masih banyak kerjaan di toko.

"Mommy hanya punya kamu nak, sehat-sehat ya sayang, sampai waktunya kita bertemu." Ujar Dania sebelum memejamkan matanya.

Semakin Dekat

Dua bulan berlalu

Malam ini Asgar sedang berada di salah satu restoran bersama Dania, pukul sepuluh tadi Dania menghubungi Asgar katanya dia ingin makan jjajangmyeon, sekitar setengah jam berkeliling mencari restoran, akhirnya mereka menemukan restoran yang masih buka.

Usia kandungan Dania memasuki bulan ke enam sekarang, perutnya juga semakin terlihat. Hubungannya dengan Asgar sedikit ada perubahan, walau masih jutek saat bicara, bagi Asgar tidak masalah yang penting dia selalu berada di dekat Dania dan calon bayinya.

"Kamu yakin menghabiskan itu semua" tanya Asgar, Dania tidak tanggung- tanggung memesan tiga mangkuk jjajangmyeon.

"Hemm" jawab Dania yang mulutnya masih penuh dengan jjajangmyeon.

"Kamu enggak mau?" Asgar menggeleng, Asgar berdigig ngeri melihat makanan yang Dania makan.

Jjajangmyeon, adalah makanan khas Korea. Hal yang paling khas dari makanan Korea ini adalah saus kedelai hitam yang menjadikan mie yang satu ini menjadi berwarna hitam. Di dalamnya juga ada beberapa jenis sayuran dan potongan daging.

"Mau apa lagi?" Sekarang mereka sudah ada di dalam mobil Asgar.

"Es cream " ujar Dania

"Kita ke sana tuan putri," Kemudian mereka pergi mencari toko es cream.

Setelah membeli es cream mereka langsung menuju pulang karena sudah hampir jam dua pagi.

"Tidurlah nanti aku bangunin," Kata Asgar yang melihat Dania sudah sangat mengantuk.

Tak lama kemudian Dania pun tertidur. Sambil fokus menyetir, Asgar sesekali milirik wanita di sampingnya.

Asgar sangat mencintai Dania dari dulu, tapi sayang wanita yang akan menjadi ibu dari anaknya ini mencintai kakaknya. Dan dia tidak akan pernah memaksa. Kejadian yang membuat Dania mengandung anaknya, sungguh di luar kuasa Asgar. Tapi Asgar sangat senang karena dia akan mempunyai anak dari wanita yang dia cintai. Untuk kedepannya Asgar serahkan semuanya pada Tuhan.

Sekarang mereka sudah kembali ke apartment Dania.

"Hei bangun kita sudah sampai,"

"Sudah sampai?"

"Iya ayo turun." Sebenarnya Asgar tidak tega membangunkan Dania, tapi dia tidak bisa menggendong Dania dengan perut besar seperti ini.

"Aku pulang dulu ya" saat ini mereka sudah ada di kamar, Dania sudah siap kembali tidur. Karena tadi Dania pergi menggunakan baju tidur, jadi dia tidak repot-repot berganti pakaian lagi.

"Pulang?" Asgar mengangguk.

"Kalau ada apa-apa langsung telepon aku saja." Sebenarnya dia ingin tetap berada di sini menemani Dania, tapi Asgar takut Dania tidak suka melihatnya lama-lama di apartment ini.

"Kenapa enggak nginep saja malam ini di sini. Maksudku ini maunya anak kamu," ujar Dania gugup. Entah kenapa dia masih ingin berdua dengan Asgar malam ini. Asgar tersenyum

kemudian mendekati Dania yang sudah berbaring di atas ranjangnya.

"Baiklah kalau itu maunya baby, daddy akan nginep di sini." Asgar duduk di samping Dania sambil mengusap perutnya. Dania masih menatap Asgar lekat, darahnya mengalir cepat saat ini.

"Aku tidur di ruang tamu ya," Lalu Asgar memberanikan diri mencium pucuk kepala Dania.

Cupp

Asgar kemudian pergi ke luar kamar dia takut Dania marah, sedangkan Dania masih diam memikirkan hatinya saat ini. Sejak kemunculan Asgar lagi, sedikit demi sedikit hatinya mulai melupakan mantan tunangannya.

Sedangkan Asgar bahagia hubungannya dengan Dania ada kemajuan. Bukan bermaksud menghancurkan pertunangan sang kakak dengan kekasihnya, karena Asgar sendiri tidak tahu bakalan seperti ini.

××××

Dania bangun terlebih dahulu pagi ini, kemudian dia berjalan ke ruang tamu dimana Asgar tidur. Di tatapnya wajah tampan Asgar. Meskipun kembar dengan Adam, wajah mereka berbeda, walau sedikit agak mirip. Dia membayangkan wajah anaknya kelak ketika lahir nanti. Soal jenis kelamin mereka belum tahu jenis kelamin sang bayi.

"Ada apa?" Asgar membuka matanya. Dania kaget.

"Tidak apa-apa" Dania cepat-cepat mengalihkan pandangannya.

Ting tong

Terdengar seseorang memencet bell. Kemudian Dania berdiri dan pergi membuka pintu.

"Masuk kak," ujar Dania saat melihat siapa yang datang.

Saat memasuki ruang tamu Niel langsung melihat sosok yang sudah menghancurkan hidup sepupunya. Tanpa banyak kata Niel langsung memukuli Asgar. Niel memang kenal dengan keluarga Aldama jadi dia tahu siapa Asgar.

"Kak stop, kak Niel stop " Dania mencoba menahan Niel yang terus memukuli Asgar.

"Itu belum seberapa atas apa yang sudah kamu lakukan bajing*n" Nafas Niel memburu. Tidak ada perlawanan dari Asgar, dia baru bangun tidur tiba-tiba di pukuli.

Dania kemudian membawa Asgar duduk lalu mengobati luka Asgar, sungguh dia tidak tega melihat ayah dari bayinya babak belur seperti ini. Walau memang salah Asgar, tapi Dania sadar Asgar memperkosanya di bawah pengaruh alkohol dan obat, jadi ini bukan sepenuhnya salah Asgar. Dania tahu Asgar dari keluarga baik-baik jadi tidak mungkin Asgar merencanakan perbuatannya.

"Sedang apa bajing*n ini ada di sini" Niel melihat bagaimana sepupunya mengobati luka Asgar. Ada rasa khawatir pada wajah Dania.

"Aku yang menyuruhnya menginap kemarin malam," jawab Dania yang masih mengobati Asgar.

"Bagaimana bisa?" Niel terheran.

"Kemarin aku ngidam dan aku meminta Asgar menuruti keinginan anaknya,"

"Sejak kapan dia dekat dengan kamu,"

"Dua bulan lalu"

"Jadi selama dua bulan ini dia dekat dengan kalian." Dania mengangguk, dia juga sudah selesai mengobati Asgar. Walau mukanya bonyok, Asgar masih terlihat sangat tampan.

"Maafkan aku ,sungguh perbuatan ku malam itu di luar rencanaku." Asgar akhirnya ikut bicara.

"Apa yang akan kalian lakukan sekarang, " tanya Niel

"Aku akan menjaga Dania dan bayi kami," jawab Asgar.

"Tanpa status hubungan yang jelas ," mereka diam.

"Kalian sudah tinggal bersama tapi tanpa ikatan " ujar Niel lagi. Asgar dan Dania tidak berpikiran sampai kesana.

"Kenapa kalian tidak menikah saja demi bayi kalian,"

"Tidak semudah itu. Walaupun aku akan tanggung jawab, saat ini aku tidak bisa menikahi Dania sampai dia melahirkan." Ujar Asgar. Dania diam .Menikah dengan Asgar. Dia tidak pernah mencintai laki-laki ini, tapi sekarang dia akui ada rasa pada adik kembar Adam itu. Apakah dia harus menikah dengan Asgar, lalu bagaimana dengan keluarga besar mereka terutama Adam.

Mencoba Bertahan

Pasca keguguran Maitha lebih memilih tinggal bersama orang tuanya, sudah hampir tiga bulan ia berpisah dengan sang suami. Sebenarnya Maitha masih sakit hati atas perkataan Adam di rumah sakit tempo hari. Dia lebih memilih menghindari Adam.

Adam sendiri tidak melarang istrinya tinggal dengan mertua dia, karena memang Maitha belum sembuh total. Tapi dia sering mengunjungi Maitha di kediaman keluarga San Roman walau tidak sampai menginap.

"Kamu yakin sudah sembuh total?" Tanya Martin.

"Iya dad, aku akan kembali ke rumah suamiku. Walau bagaimana pun aku ini sudah menjadi seorang istri, dan harus mengurus rumah dan suamiku." Ujar Maitha, semalam Adam datang dan memintanya pulang. Meski masih sakit hati, tapi Maitha tidak bisa membenci suaminya. Dia akan mencoba lagi meluluhkan hati Adam, tapi jika kali ini dia gagal, mungkin ada saatnya nanti dia akan mundur.

"Apa Adam memperlakukanmu dengan baik?" Tanya Latifah.

"Kak Adam sangat baik mom, dia memperlakukanku sebagai mana semestinya," Ujar Maitha. Memang Adam memperlakukannya dengan baik, hanya hatinya yang tidak bisa tersentuh. Soal Adam yang tidak menginginkan anak darinya, Maitha tidak cerita pada siapa-siapa.

"Syukurlah, kalau kamu ada masalah jangan sungkan cerita pada kami,"

"Itu pasti mom, dad."

"Tapi nanti jika aku sudah tidak sanggup mempertahankan kak Adam" batin Maitha.

Pulang dari kantor Adam langsung pergi ke rumah mertuanya untuk menjemput sang istri. Selama tiga bulan ini dia meyakinkan dirinya, apa ada nama Maitha dalam hatinya. Jawaban nya Ya. Walau belum sepenuhnya mengisi hati dia, Adam mencoba melupakan wanita yang begitu dia cintai. Tapi bayangan Dania masih menghantui dirinya, karena mereka sudah lama menjalin hubungan jadi tidak akan mudah melupakan sosok Dania dalam hidupnya.

"Mau makan apa?" Tanya Adam, sekarang mereka menuju restoran sebelum pulang ke rumah mereka.

"Terserah kakak aja " jawab Maitha

Lalu Adam memilih restoran seafood yang tak jauh dari apartment nya. Hanya restoran seafood yang cocok dengan lidahnya kalau dia ingin makan di luar.

"Selama kamu tidak ada di sini aku menyuruh salah satu asisten mommy membersihkan apartment kita. Kalau makan aku ke rumah mommy kadang menginap di sana" kata Adam sekarang mereka sudah tiba di apartment mereka.

"Pantas saja apartment nya bersih " batin Maitha.

"Istirahatah aku mau lihat email yang masuk dulu." Kemudian Maitha masuk ke kamar yang sudah lama ia tinggalkan. Dia juga rindu suasana kamarnya, tidak ada yang berubah. Semua barang-barang masih di tempat nya, Adam tidak mengubah sedikit pun barang-barang Maitha yang ada di kamar.

Saat masuk ke kamar mandi tak terasa Maitha menitikkan airmatanya, disini dia kehilangan bayinya. Walau Adam tidak menginginkan anak itu, tapi Maitha sudah bertekad akan mengurus anaknya.

Mungkin dia akan pergi dan itu lebih baik. Sekarang dia merasa canggung jika sedang bersama Adam, apa suaminya itu akan meminta dia melayani kembali atau tidak. Bagaimana kalau dia hamil lagi dan Adam tetap tidak mau menerima anaknya.

Tidak mau pusing memikirkan semua itu, Dania memilih berendam di bathup. Apapun yang akan terjadi di kehidupan rumah tangganya kelak, dia hanya pasrah menyerahkannya pada Yang Kuasa.

Maitha lupa mengunci pintu kamar mandi, Adam masuk menghampiri istrinya. Begitu membuka matanya Maitha kaget Adam sudah membuka pakaiannya dan ikut masuk ke dalam bathup.

"Aku kangen sama kamu," bisik Adam di telinga Maitha. Sekarang posisinya sudah di belakang Maitha.

Jujur Maitha juga rindu dengan Adam, mau tidak mau sekarang dia harus melayani suaminya.

Setelah puas bermain di kamar mandi Adam membersihkan dirinya dan Maitha, dia yang menyiram air dan mengeringkan nya, Maitha hanya diam melihat Adam membersihkan dirinya.

Kemudian Adam membopong tubub Maitha ke kamar mereka.

Di tempat tidur mereka kembali melakukannya, bagi Adam dia tidak pernah puas menyentuh istrinya.

Tidak ada kata cinta, kata sayang atau pujian dari mulut Adam. Laki-laki itu memang dingin tak berekspresi.

Setelah puas menyalurkan hasratnya, Adam meninggalkan Maitha di atas tempat tidurnya layaknya wanita bayaran seperti biasa. Ya itu yang Maitha rasakan selama ini. Suaminya itu hanya akan datang saat meminta

haknya. Setelah puas dia akan pergi. Tapi Maitha dengan ikhlas menjalankan kewajibannya, karena hanya di atas tempat tidur dia merasa dekat dengan Adam. Katakanlah dia bodoh masih bertahan dengan laki-laki yang tidak mencintainya.

××××

"Besok selama seminggu aku akan pergi ke luar kota, kamu akan tinggal dimana" Tanya Adam sekarang mereka sedang makan malam.

"Mungkin aku akan menginap di rumah orang tuaku, kak" Adam mengangguk.

"Baiklah sebelum pergi, aku akan mengantarmu ke rumah daddy "

"Maitha aku mencoba membuka hatiku untukmu, tapi untuk masalah anak, saat ini aku belum siap untuk memilikinya, kamu tidak apa-apa kan." Kata Adam. Ada rasa sakit di hati Maitha.

"Iya kak"

"Bagus"

Setelah itu tidak ada lagi pembicaraan, hanya suara sendok dan piring yang terdengar.

Tiga bulan berlalu setelah Maitha kembali pada Adam. Dia juga sudah kembali kuliah.

Seminggu berlalu

Adam sudah kembali ke luar kota, saat ini mereka sudah kembali ke apartment.

"Kak aku mau ngomong " ujar Maitha, sekarang mereka sudah bersiap-siap untuk tidur.

"Ngomong apa?" Adam mendekati Maitha, menghirup aroma tubuh yang selalu membuatnya mabuk kepayang.

"Kalau seandainya aku hamil saat ini, apa kakak akan menerima bayi ini," Maitha menatap wajah datar Adam.

"Apa kamu sedang hamil saat ini. Katakan yang sejujurnya," kata Adam tegas dan membuat Maitha takut.

"Tidak kak "

Adam kemudian keluar kamar meninggalkan istrinya. Kaki Maitha terasa lemas akhirnya terkulai ke lantai.

"Mama sayang kamu nak." Maitha menangis sambil memegang perutnya.

Tadi pagi dia memeriksa diri ke dokter kandungan, karena dia merasakan tanda-tanda orang hamil. Dan ternyata benar saat ini dia sedang mengandung usia satu minggu.

Suaminya masih tidak ingin memiliki anak saat ini, mungkin untuk saat ini Maitha akan tetap di sini dan menyembunyikan kehamilannya, sampai tiba waktunya dia akan pergi membawa anaknya pergi.

Ansara

Sama seperti pasangan yang lainnya Asgar dan Dania juga bahagia menyambut kelahiran anak mereka, menurut perkiraan dokter, bayi mereka akan lahir beberapa hari lagi, soal jenis kelamin mereka sudah mengetahui nya dan sudah menyiapkan nama untuk si kecil.

Hubungan mereka pun semakin dekat, semua di mulai setelah mereka berbicara satu sama lain dari hati ke hati, beberapa bulan lalu.

Tiga bulan lalu

Setelah kepulangan Niel, baik Asgar maupun Dania belum ada yang berbicara. Mereka diam dengan pemikiran masing-masing.

"Niel benar kita tidak mungkin membesarkan dia tanpa hubungan status," Asgar memulai pembicaraan.

"Aku tahu kamu sangat mencintai kak Adam," ujar Asgar, Dania masih belum membuka suaranya.

"Dan kamu tahukan kalau aku mencintai mu, tapi aku tidak bisa memaksa perasaan mu untuk mencintaiku."

"Terimakasih kamu lebih memilih mempertahankan anak kita, aku tahu ini pasti sulit buat kamu, antara mempertahankan pertunangan kalian atau anak dalam kandungan mu."

"Yang ku inginkan sekarang adalah terus bersama kalian, ingin menjaga kalian. Tolong jangan pisahkan aku dengan anakku." Asgar bangun lalu berlutut di hadapan Dania.

"Maafkan aku Dania, aku tidak pernah bermaksud menghancurkan hidupmu." Asgar masih berada di depan Dania.

"Setelah anak kita lahir, kalau kamu ingin bebas tidak apa-apa, aku siap mengurus anak kita sendiri,"

"Maksud kamu apa?" Dania mulai membuka suaranya.

"Kamu pikir aku ini wanita apa, setelah melahirkan aku meninggalkan anakku, kamu tahu kenapa aku sampai datang kesini dan menjauh dari kalian, karena aku ingin membesarkan anakku sendiri. "

"Kalau setelah melahirkan aku meninggalkan anakku begitu saja aku tidak perlu jauh-jauh datang kesini" ujar Dania emosi.

"Terus sekarang kita harus bagaimana, kita tidak mungkin terus-terusan seperti ini" kata Asgar

"Bantu aku mencintai mu" Dania menatap wajah Asgar.

"Bantu aku mencintai mu Asgar, yang ku pikirkan sekarang hanya kebahagiaan anakku, aku ingin dia merasakan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Aku akan mengalah, aku akan mencoba mencintai mu, aku tidak ingin anakku merasakan apa yang ku rasakan, tidak ada yang memedulikan ku, setelah ayahku menikah lagi. Aku benar-benar merasa sendiri, hanya kak Niel yang perhatian padaku, tapi dia tidak ada selama dua puluh empat jam bersamaku."

"Aku janji akanl membuatmu mencintai ku, terimakasih kamu mau mencoba menerimaku," Lalu Asgar membawa Dania ke pelukannya.

"Aku mencintaimu Dania, sangat" Asgar mengeratkan pelukannya, akhirnya Dania akan membalas cintanya.

"Aww,"

"Ada apa, ada yang sakit," Asgar terlihat sangat panik.

"Tidak, tadi dia nendangnya kuat banget."

"Mungkin dia tahu kalau orang tuanya sangat menyayangi,"

"Kamu senang kan nak, mommy dan daddy akan terus bersama dengan mu," Asgar kemudian mencium perut Dania.

"Dia juga ikut senang," kata Asgar sambil mengelus perut Dania lembut.

"Masih sakit?" Dania mengusap lembut wajah Asgar yang penuh luka akibat pukulan Niel.

"Tidak, rasa sakitku tidak sebanding dengan rasa sakit yang ku berikan padamu."

"Kenapa tadi tidak melawan?"

"Aku berhak mendapatkan nya, aku ga apa-apa, yang penting sekarang Niel menyetujui hubungan kita." Asgar mendekatkan wajahnya pada Dania, walau ada rasa takut Dania akan marah, kemudian Asgar menyatukan bibirnya dengan bibir Dania. Tanpa Asgar duga Dania membalas ciumannya.

××××

Kembali ke masa sekarang

Selesai makan malam Asgar mengantar Dania ke kamarnya, kamar yang Dania tempat sejak pindah ke apartment Asgar. Ya Asgar meminta Dania tinggal di apartment nya, Dania juga sudah tidak bekerja di toko bunga.

Asgar berencana membawa Dania dan anaknya menemui keluarganya di Indonesia setelah bayi mereka cukup besar untuk di ajak pergi jauh.

"Selamat malam," lalu Asgar mencium pucuk kepala Dania.

"Tidurlah disini malam ini, anakmu yang pengen," ujar Dania malu-malu, Asgar tersenyum kemudian berbaring di samping Dania.

Dania akui ternyata Asgar lebih perhatian dari Adam. Dia merasa lebih di utamakan. Saat pacaran dulu dengan Adam, laki-laki itu sangat cuek, ngomong juga seperlunya, hanya ngajak makan dan berbelanja. Karena dia juga orang yang cuek dan bodo amatan, makanya hubungan mereka bisa bertahan lama.

"Selamat pagi " Asgar sudah rapi siap pergi kerja. Pemandangan di pagi ketika dia bangun tidur lalu bersiap kerja adalah Dania yang sibuk di dapur menyiapkannya sarapan dengan perut yang sudah seperti balon mau pecah, tapi Dania masih gesit kesana kemari. Senyum tak pernah luntur di bibir Asgar sejak kedatangan Dania ke apartment nya.

"Aduhh, sakit," Dania meringis sambil memegang perutnya.

"Sayang kamu kenapa " Asgar panik.

"Sakit, sepertinya dia mau lahir," ujar Dania

"Apa... Bukankah kata dokter beberapa hari lagi,"

"Ga tau cepetan kita kerumah sakit, kamu mau anak kita lahir di jalan," ujar Dania mulai kesal. Kemudian Asgar menyiapkan mobil dan langsung membawa Dania kerumah sakit. Di dalam mobil Asgar sudah tersedia barang-barang yang akan di bawa kerumah sakit, Dania memyiapkannya jauh-jauh hari.

××××

Asgar tak henti-hentinya memandangi wajah cantik putrinya, ya Dania melahirkan seorang bayi perempuan dengan selamat. Dia juga tadi yang menemani Dania melahirkan.

"Selamat datang baby girl," kata Dania, sekarang putrinya sedang berada di dalam gendongan nya.

"Kenapa semua wajah daddy mu. Padahal mommy yang mengandung kamu," ujar Dania sambil terus menciumi pipi gembul putrinya. Asgar tersenyum bahagia dari tadi tak henti-hentinya dia mengucapkan syukur, karena Dania dan anak mereka selamat. Sekarang statusnya sudah berubah menjadi seorang ayah.

"Curang kamu, wajahnya semua mirip kamu, padahal aku kan yang cape," ujar Dania, sekarang dia sedang menyusui peri kecilnya.

"Selamat datang bidadari daddy, ANSARA GAIDA " ujar Asgar lalu mencium putrinya yang sangat mirip dengannya.

Ansara Gaida nama yang mereka pilih untuk bayi mereka.

Sekarang mereka sudah kembali pulang kerumah hanya dua hari Dania di rumah sakit. Asgar benar-benar suami idaman, dia yang menyiapkan semua keperluan Dania, dan kalau malam dia juga ikut mengurus putrinya. Senang sekaligus sedih. Senang karena mereka sudah menjadi orang tua dan sedih karena jauh dari keluarga besar mereka.

Asgar sudah sangat pintar mengurus bayi. Karena dulu dia yang membantu Amora merawat Aaron saat bayi. Dia sudah mengerti tentang bagaimana merawat bayi yang baru lahir, malah dia yang lebih pintar dari Dania.

"Selamat tidur daddy " kata Dania, Asgar sekarang baru tidur dari semalam putrinya ngajak bergadang kini giliran Dania yang menjaga Ansara.

Cupp

Satu kecupan di pipi Asgar, Dania benar-benar tidak menyesal membuka hatinya untuk laki-laki yang telah memberi dia seorang putri cantik.

"Bagaimana keadaan bayi saya dok," tanya Maitha, saat ini dia sedang berada di dokter kandungan.

"Janinnya sehat ya bu, jangan terlalu capek, jangan banyak pikiran juga," ujar Dokter sambil membereskan alat-alat yang di pakai memeriksa Maitha.

"Usianya sekarang memasuki dua belas minggu, jangan lupa di minum susu dan vitamin nya,"

"Baik dokter. Terimakasih"

"Ngomong-ngomong dimana suami ibu, maaf kalau saya lancang "

"Suami saya selalu sibuk dok," ujar Maitha lirih.

"Sekali saya minta maaf bu"

"Kalau begitu saya permisi dulu dok," Maitha kemudian keluar dari ruangan dokter. Sepulang dari kuliah dia langsung cek kandungan. Maitha senang bayi nya sehat-sehat saja.

Saat dia hendak pergi ke luar rumah sakit, tiba-tiba ada yang memanggilnya, dia hafal akan suara orang itu.

"Maitha, tunggu" ucap seseorang yang Maitha kenal siapa orangnya.

"Kamu kesini sendiri, dimana kak Adam," Maitha sedikit takut berhadapan dengan orang yang mirip dengan suaminya itu, Arkan saudara kembar suaminya yang berdiri di hadapannya sekarang, dengan pakaian putih khas dokter itu.

"Kak Adam masih di kantor," ujar Maitha gugup.

"Aku lihat kamu tadi keluar dari ruangan dokter kandungan, apa kamu sedang hamil lagi?" Memang saat Arkan keluar dari salah satu ruang rawat pasien dia melihat kakak iparnya keluar dari ruang dokter kandungan.

"Hah... enggak," jawab Maitha gugup, membuat Arkan curiga.

"Kamu ada masalah?" Tanya Arkan penasaran.

"Tidak," Maitha menghela nafasnya, percuma dia berbohong pada Arkan, itu tidak akan mungkin, Arkan pasti akan mencari tahu tentangnya.

"Iya, aku sedang mengandung keponakanmu sekarang, tapi kak Adam belum tahu, dan tidak ada yang tahu. Aku mohon kamu jangan bilang siapa-siapa dulu, aku akan membuat kejutan untuk kak Adam." Ujar Maitha, membuat Arkan mengangguk mengerti. Lagi pula itu urusan keluarga kakaknya dia tidak akan ikut campur.

"Aku ucapakan selamat, pasti kak Adam sangat senang kalau mengetahui dia akan punya anak lagi, jaga keponakanku baik-baik ya," ujar Arkan, dia merasa senang karena akan ada anggota baru di keluarga Aldama.

"Semoga saja kakakmu mau menerima anaknya seperti yang kamu bilang," batin Maitha.

"Itu sudah pasti, aku akan menjaga anakku baik-baik. Kalau begitu aku permisi dulu."

"Hati-hati di jalan." Maitha tersenyum lalu meninggalkan rumah sakit

××××

"Dari mana kok baru pulang?" Maitha kaget ternyata Adam sudah pulang.

"Kakak udah pulang, aku belum masak kak," Maitha mencium tangan suaminya lalu bersiap-siap pergi ke dapur. Untung anaknya mengerti keadaan orang tuanya, meski tidak separah orang yang mengidam pada umumnya Maitha juga sering merasa mual, tapi dia tahan agar Adam tidak curiga.

"Tidak usah masak tadi mommy menyuruh kita kerumah nya."kata Adam.

"Emang ada apa?"

"Enggak tahu, udah kamu siap-siap," Maitha mengangguk.

Jam makan makan malam mereka tiba di rumah kediaman orang tua Adam. Di sana juga sudah berkumpul saudara-saudara Adam dan keluarga mereka.

"Babah dan mommy punya hadiah untuk kalian" kata Hadi setelah mereka selesai makan malam. Dia nampak bahagia karena anak dan cucunya berkumpul.

"Ini paket bulan madu ke Korea Selatan, kalian kan belum bulan madu hampir satu tahun menikah," Indah memberikan sebuah amplop berisi tiket kepada Adam.

"Selama kamu pergi, tenang saja biar urusan kantor babah yang urus. Nikmati saja waktu kalian berdua," Adam dan Maitha diam.

"Iya kamu tuh jangan sibuk mulu, punya istri itu harus lebih di perhatikan, udah pergi sana, kita mau kabar bahagia setelah kalian pulang nanti, calon anggota baru keluarga kita, oke kakak ipar," kata Arkan sambil melirik Maitha, Mentari yang duduk di sebelahnya juga tersenyum karena Arkan tidak bisa menyembunyikan sesuatu dari istrinya, tadi dia menceritakan tentang Maitha pada Mentari.

"Kalian ada masalah?" Tanya Amora

"Tidak kak," jawab Maitha sedikit gugup.

"Aku hanya mikiran kerjaan," ujar Adam

"Udah ga usah mikiran kerjaan mulu. Babah yang akan mengaturnya, pokoknya lusa kalian berangkat," kata Indah, wanita berusia lima puluh empat tahun itu semakin terlihat sangat cantik di usianya yang sudah berkepala lima.

"Baiklah kami akan pergi bulan madu," Akhirnya Adam buka suara.

"Gitu dong, lu mah jadi cowok ga ada romantis-romantisnya kak, ga punya inisiatif sendiri ngajak istri berlibur," kata Algis

"Kamu juga jangan di apa-apain anak, orang kita ga mau ada scandal di keluarga ini. Pacaran boleh tapi jangan melewati batas," kata Arkan, adik bungsunya itu keukeuh berpacaran dengan seorang artis yang lebih tua dari dia, padahal tidak ada yang setuju di keluarganya.

"Tenang, aku tidak akan merusak wanita yang aku cintai" ujar Algis bangga.

"Ya sudah kami pulang dulu, mau siap-siap, " Adam pamit.

"Hati-hati di jalan ya,"

"Baik mom." Adam dan Maitha berpamitan pada semua orang yang ada di sana.

"Papa " Ameera datang menghampiri Adam ingin di gendong.

"Eh princess Papa makin cantik aja sih, udah mandi belum," tanya Adam pada putri kedua Amora dan Marvel. Dia terus menciumi wajah keponakannya itu.

"Udah," gadis yang kini berusia tiga tahun itu memang dekat dengan Adam. Melihat bagaimana Adam berbicara dengan Ameera membuat Maitha sedih. Seandainya saja Adam mau menerima anaknya.

"Anti (aunty)" Sekarang Ameera ingin di gendong bibirnya, tapi tiba-tiba Arkan yang mengambil Ameera dari gendongan kakaknya. Ameera cukup besar jadi tidak baik kalau Maitha menggendong nya.

"Sini sama ayah, nanti nginep ya di rumah ayah " kata Arkan pada keponakannya. Ameera mengangguk dia memang

kerap menginap di rumah Arkan walau tengah malam minta pulang.

"Udah kalian pulang sana,"

"Lu ngusir kita,"

"Enggak. Takut kemalaman entar,"

Memang apartment Adam paling jauh dari kediaman Aldama. Sedangkan Arkan dan Amora membangun rumah saling berdekatan dengan rumah kedua orang tua mereka.

××××

Adam dan Maitha baru saja sampai hotel di Korea. Rencananya hari ini mereka akan istirahat lalu besok baru di lanjutkan pergi ke tempat-tempat wisata yang ada negeri ginseng tersebut.

"Kamu sakit " Adam melihat Maitha muntah di kamar mandi.

"Mungkin aku hanya jetlag nanti juga sembuh" Memang Maitha kurang tidur semalam jadi dia mabuk pesawat.

"Oke kalau gitu kamu tidur aja, mau sesuatu" Tanya Adam

"Enggak kak Terimakasih. Aku tidur dulu ya," Maitha benar-benar capek sekarang, di tambah dengan hormon kehamilannya membuat dia semakin kelelahan.

Setelah Maitha tidur Adam ingin pergi mencari makanan, sebelum keluar dia memastikan istrinya tidak apa-apa, dia menyentuh kening Maitha tidak panas, berarti Maitha tidak demam, mungkin memang wanita itu mabuk perjalanan, pikir Adam. Lalu dia menyelimuti istrinya kemudian mencium pucuk kepala Maitha.

"Aku cari makanan dulu ya," kata Adam.

Sebenarnya Maitha belum benar-benar tidur. Walau hanya sedikit perhatian dari Adam membuat nya sangat senang.

"Aku ingin kamu terus seperti itu kak," ujar Maitha sebelum pergi ke alam mimpi.

Jujur

Hari ini Ansara genap berusia tiga bulan. Bayi itu terlihat sangat sehat. Hubungan Asgar dan Dania juga semakin dekat. Dania juga sudah yakin akan perasaannya pada Asgar.

"Kamu siap?" Tanya Dania pada Asgar. Dia menggenggam tangan ayah Ansara itu erat.

"Iya, ini memang akan terjadi, siap tidak siap harus siap." Asgar mulai mencari nomor telepon ibunya. Saat ini dia akan bicara jujur pada ibunya sebelum pulang ke tanah air.

"*Assalamualaikum, Asgar kapan kamu pulang, sudah tiga bulan lebih kamu belum pulang,*" panggilan video call terhubung. Asgar tersenyum melihat wajah ibunya.

"Waalaikum salam, mommy sehat." Tanya Asgar

"Alhamdulillah kami sehat, kamu apa kabar?"

"Alhamdulillah aku juga sehat. Babah mana?" Tanya Asgar karena tidak melihat sang ayah.

"Syukurlah, ini ada " Kemudian Indah memberikan ponselnya pada Hadi.

"Hallo, Assalamualaikum ," ucap Hadi sambil menatap putra ketiganya

"Waalaikum salam. Ada yang ingin aku bicarakan pada kalian," ujar Asgar sedikit takut.

"Bicara apa?" Tanya Hadi penasaran, dia melihat ada yang Asgar sembunyikan.

"Insya Allah aku akan pulang bulan depan tapi tidak sendiri."

"Maksud kamu, kamu sudah mendapatkan calon, begitu?" Tebak Indah, dia senang akhirnya putranya mau move on dari Dania.

"Lebih dari itu," jawab Asgar

"Aku akan datang bersama mereka," Asgar menunjukkan kamera ke arah Dania dengan Ansara yang tidur di pangkuannya.

"Dania,,,," Indah dan Hadi tampak kaget melihat mantan tunangan Adam sedang bersama Asgar. Yang lebih mengagetkan sosok anak kecil di pangkuan Dania.

"Aku akan pulang bersama Dania dan putri kami," Akhirnya kata itu terucap dari mulut Asgar.

"Maksud kamu apa?" Indah mulai menangis.

"Aku dan Dania sudah punya anak," ujar Asgar lirih.

"*Jelaskan apa yang terjadi, "* ujar Hadi tegas.

"Kalian ingat malam pertunangan kak Adam dan Dania. Malam itu aku pergi ke club. Di sana aku minum, tadinya hanya ingin menghilangkan beban pikiranku saja. Tapi ada orang yang memberi minuman ku obat perangsang. Saat itu yang ada di pikiran ku hanya Dania, lalu aku pergi ke apartment nya. Dan malam itu juga aku menodai Dania yang sudah menjadi tunangan kakakku."

"*Astagfirullah Asgar..."* Indah dan Hadi jelas merasa shock.

"Dua bulan kemudian Dania di nyatakan hamil, anakku. Sejak kejadian malam itu aku memang menyuruh orang mengikuti Dania, jadi aku tahu apa yang terjadi padanya." Asgar masih tidak berani memandang wajah kecewa orang tuanya.

"Itu sebabnya Dania memutuskan pertunangan nya dengan Adam," kata Hadi. Laki-laki itu juga sedikit kecewa pada Asgar.

"Iya dia memilih mempertahankan bayi itu, lalu pergi ke luar negeri. Aku tahu Dania akan pergi jadi aku mengikuti dia sampai ke sini " Sekarang Hadi mengerti kenapa Dania

memutuskan pertunangannya dengan Adam dan kepergian Asgar ke Korea. Sekarang dia tidak bisa berbuat apa-apa semuanya sudah terjadi.

"Di sini kami mulai dekat, dan kami berjanji akan merawat putri kami bersama,"

"Kami ingin menikah demi putri kami, soal perasaan dari dulu aku memang mencintai Dania. Dan sekarang Dania sendiri sudah membuka hatinya untukku. " Asgar menatap kedua orang tuanya di layar ponsel, Indah masih menangis.

"Kenapa kamu baru bilang sekarang "

"Aku takut," ujar Asgar

"*Mana Dania?*" Tanya Indah. Lalu Asgar memberikan ponselnya pada Dania.

"Hallo mom," Dania sendiri menangis sejak Asgar mulai bercerita tadi.

"Ya Allah. Asgar," Indah menutup mulutnya melihat bayi dalam pangkuan Dania.

"Kenapa kalian tidak ngomong jujur tentang masalah sebesar ini pada kami. Kalian anggap kami ini apa." Hadi yang dari tadi diam juga tidak bisa membendung airmatanya.

"Maafkan kami." Hanya itu yang bisa Asgar ucapkan.

"Coba mommy ingin melihat cucu mommy," Entah apa yang dia rasakan sekarang, Indah masih tidak percaya dia mempunyai cucu dari Asgar. Tapi bagaimana pun caranya cucunya itu lahir ke dunia dia tetap akan menyayangi bayi mungil itu.

"Hallo cucu oma dan enjid. Siapa namamu sayang?" Indah menatap wajah cucu barunya itu terharu. Wajahnya sangat mirip dengan putra ketiganya itu.

"Hallo oma aku Ansara," ujar Asgar menirukan suara anak kecil.

"Ya ampun Asgar kenapa kamu tega menyembunyikan cucu mommy selama ini," ada rasa bahagia, sedih tidak mengetahui keberadaan cucu keenamnya itu.

"Kamu memang harus mommy pukul Asgar, cepat pulang,"

"Iya bulan depan kita pulang,"

"Lalu bagaimana dengan kakak mu?"

"Aku ga tahu mom. Bagaimana reaksi kak Adam nanti." Sebenarnya Asgar paling takut akan reaksi kakak kembarnya nanti. Dia sudah menduga kalau orang tuanya akan menerima Ansara, tapi tidak tahu dengan Adam.

"Ya sudah itu urusan nanti yang penting kalian kumpul dulu." ujar Hadi, laki-laki itu juga terus menatap wajah cucunya .

"Dania kami minta maaf atas perbuatan Asgar pada mu," ujar Indah

"Aku sudah ikhlas mom aku menerima jika jalan takdirku seperti ini."

"Terimakasih sayang,"

"Apa kalian tinggal bersama sekarang, " tanya Hadi menatap tajam Asgar.

"Iya, tapi kita tidak berbuat macam-macam kok," ujar Asgar

"Bagaimana kami bisa percaya kamu tidak ngapa-ngapain Dania, sementara sudah ada Ansara di antara kalian." Indah benar-benar kesal pada putranya itu.

"Itu beda lagi ceritanya mom, kalau bagaimana bisa Ansara hadir di dunia ini." Sergah Asgar.

"Aku masih bisa menahan diriku. Aku tidak ingin menyakiti wanitaku untuk yang kedua kalinya," Asgar menatap Dania, membuat Dania tersipu malu saat Asgar mengatakan dia wanitanya.

" Dania apa kamu tidak takut Asgar berbuat macam-macam padamu lagi?" Tanya Indah

"Hah.. " Dania diam lalu menatap Asgar yang tersenyum padanya, selama dia tinggal bareng dengan Asgar, laki-laki itu tidak pernah berbuat macam-macam. Tidak pernah terpikir juga, bisa saja Asgar berbuat jahat padanya. Tapi Dania tahu Asgar pria yang baik.

"Enggak mom. Semala ini dia selalu menghormatiku," ujar Dania

"Hanya sebatas ciuman mom," batin Asgar

"Syukurlah. Kami percaya pada kalian. Jangan mengecewakan kepercayaan kami. Ingat kalian harus bisa nahan diri tinggal satu atap berdua." Nasihat Hadi.

"Kalian tenang saja. Jadi bagaimana kami ingin minta izin pada kalian untuk menikah,"

"Kami akan mendukung apapun demi kebaikan kalian bersama. Tapi kalian harus menyelesaikan dulu masalah dengan Adam. Bagaimana pun juga dia tersakiti disini." Asgar mengangguk.

"Itu pasti, kami akan bicara dengannya baik-baik."

"Jaga diri kalian baik-baik, nanti kirim mommy foto Ansara dari bayi sampai sekarang. "

"Oke mom. Terimakasih kalian mau menerima Ansara."

"Ansara itu cucu kami, mana mungkin kami menolaknya. Pasti saudara-saudara kamu juga akan menerima dia dengan senang hati."

"Semoga saja. Sudah dulu ya nanti di lanjut lagi. Assalamualaikum " Asgar menutup panggilan nya.

"Waalaikum salam."

"Semoga ini awal yang baik untuk hubungan kita kedepannya" Asgar menggenggam tangan Dania.

"Amin"

"Jadi kita pergi " Tanya Asgar. Dania mengangguk.

"Ayo berangkat, "

Rencananya mereka akan pergi ke suatu tempat yang ada di kota Seoul yang belum pernah Dania kunjungi selama dia tinggal di Korea.

Bertemu

Saat membuka matanya, Maitha merasakan ada yang memeluk perutnya. Dia tersenyum saat tahu siapa yang melakukan itu sekarang, tadi pagi setelah mereka selesai berolahraga pagi, mereka kembali tidur.

Kali ini Adam tidak meninggalkan Maitha setelah puas menyalurkan hasratnya, dia tidur di samping istrinya sambil memeluknya. Jelas itu membuat Maitha senang.

"Mau kemana?" Tanya Adam, dia membuka matanya ketika Maitha hendak turun dari ranjang.

"Mau mandi kak." Jawab Maitha, lalu Adam kembali membawanya kedalam pelukannya.

"Nanti kita mandi sama-sama, sekarang satu kali lagi ya," Adam menatap wajah cantik istrinya, entah apa yang ada di pikiran laki-laki itu. Tidak pernah terucap kata cinta dari Adam selama mereka menikah sudah hampir setengah tahun.

"Oke," mau tidak mau Maitha harus melayani suaminya, ingin sekali Maitha jujur sekarang, kalau sudah hadir buah hati mereka dalam rahimnya. Tapi dia takut Adam akan marah seperti dulu dan lebih parahnya Maitha takut Adam menyuruhnya untuk menggugurkan bayi mereka.

"Kamu terlihat lebih berisi sekarang," ujar Adam saat ini mereka sudah sama-sama naked.

"Pola makan ku tidak teratur kak, aku makan banyak, makanya badanku sedikit besar," kata Maitha gugup, dia benar-benar takut ketahuan. Untung Adam percaya. Dan tidak banyak bicara lagi.

Olahraga pagi untuk yang kedua kalinya berlangsung setelah selesai seperti yang di janjikannya tadi, dia membawa istrinya ke kamar mandi dan mereka mandi bersama.

"Kita sarapan di luar " saat ini Adam sudah terlihat sangat gagah dengan memakai celana bahan panjang warna cream dan kemeja panjang warna biru langit.

"Baik kak aku sudah siap," Maitha keluar dengan memakai dres berbahan denim lembut. Dres berlengan pendek dengan panjang di bawah lutut. Maitha memang sering memakai dres jadi Adam tidak curiga. Kemudian mereka pergi ke tempat yang sudah di tentukan.

Hari ini mereka akan pergi jalan-jalan keliling kota Seoul, tepatnya mereka ingin melihat sungai yang berada di kawasan bisnis Seoul yaitu *Cheonggyecheon Stream*, yang menjadi tempat favorite warga lokal dan para wisatawan untuk bersantai sambil merendam kaki di aliran sungai yang sejuk.

"Kamu senang," tanya Adam, dari tadi dia memperhatikan istrinya itu tidak henti-hentinya tersenyum.

"Senang banget kak. Kalau sedang liburan ke Korea, sungai ini yang jadi favorite ku," ujar Maitha antusias, dia memang sering pergi ke luar negeri ketika libur tiba. Ayahnya selalu menuruti kemana pun dia mau.

"Sudah waktunya makan siang, kita cari restoran lalu pulang," kata Adam, dia memang sudah sedikit lelah dari pagi berkeliling kota.

"Aku akan tunjukan restoran yang enak di sekitar sini." Lalu mereka berjalan ke restoran yang Maitha rekomendasikan.

"Bagaimana enak kan makanan disini," tanya Maitha sekarang mereka sedang menikmati hidangan yang tersedia di salah satu restoran terkenal di kota ini.

"Iya, tapi lebih enak masakanmu," ujar Adam santai sambil menikmati makanannya. Membuat Maitha blushing, baru kali ini Adam memuja masakan nya.

"Ayo makan lagi nanti kita pulang,"

"Oh Iya kak." Maitha salah tingkah. Membuat Adam menggelengkan kepalanya.

"Kak kita ke supermarket dulu ya,"

"Oke,"

Saat ini mereka sedang berada di dalam supermarket.

"Bukankah itu kak Asgar ya," Maitha menunjuk laki-laki yang sedang mendorong stroller bayi. Adam lalu mengalihkan pandangannya pada objek yang Maitha tunjuk.

"Dania" Adam kaget melihat mantan tunangannya juga berada di sini. Lalu mereka menghampiri dua orang tersebut.

"Asgar... Dania...." suara barinton Adam membuat dua orang yang sedang tertawa itu menoleh ke arah sumber suara.

"Kak.. Adam," Asgar jelas takut melihat kakaknya sudah berada di hadapannya. Lalu pandangan Adam beralih pada bayi di dalam stroller, kebetulan Ansara sedang tidur jadi tidak rewel.

Sedangkan Dania menatap Adam dan Maitha bergantian. Dia sudah tahu kalau Adam sudah menikah, dan dia tidak menyalahkan Adam, karena dia yang salah.

"Dimana kalian akan menjelaskannya," kata Adam tegas. Pandangannya masih pada wanita yang masih dia cintai. Maitha melihat suaminya yang masih menatap mantan tunangannya itu, jelas terlihat kerinduan di mata Adam pada Dania.

'Sebesar itukah rasa cinta kak Adam pada Dania,' batin Maitha

"Kita ke apartment ku, tak jauh dari sini." Lalu mereka berempat pergi meninggalkan supermarket.

Tiba di apartment Asgar, mereka langsung duduk di ruangan yang ada di sana. Di ruangan ini banyak sekali foto-foto Dania Asgar dan Ansara. Adam yang melihat itu membuat rahangnya mengeras.

"Jadi ini yang kalian lakukan di belakangku," Adam membuka pembicaraan.

"Kalian mengkhianati ku"

"Jawab...." amarahnya sudah tak terbendung lagi. Asgar menggenggam tangan Dania, dia yang akan menjelaskan semuanya pada Adam.

"Ini salahku kak," Asgar menghela nafasnya sebelum bercerita pada sang kakak.

Asgar bercerita dari kejadian malam itu sampai tadi mereka bertemu di supermarket.

Tadi pagi setelah jujur pada orang tuanya, Asgar dan Dania pergi jalan-jalan ke kota dan kebetulan ada barang-barang yang ingin mereka beli.

Tiba-tiba Adam bangun dan langsung memukuli adik kembarnya.

Bugh..bugh..

"Ini untuk kamu bajing*n" Adam kembali melayangkan pukulannya, dia tidak memberi kesempatan untuk Asgar melawan. Asgar tidak berusaha untuk melawan sang kakak, biarlah kakaknya itu menumpahkan segala kemarahan nya.

"Kamu tuh tidak pantas untuk hidup."

Bughhhh...

Satu pukulan keras hingga Asgar tersungkur ke lantai.

"Kak udah cukup" Maitha berusa menahan Adam yang ingin memukul adiknya.

"Stop Dam," Dania berusaha membantu Asgar duduk di sofa. Wajahnya sudah babak belur penuh darah. Tiba-tiba Ansara nangis mendengar keributan.

"Cup.. cup..sayang kaget ya," Dania berusaha menenangkan putrinya, dan itu tidak terlepas dari pandangan Adam.

Sekarang dia dengan jelas melihat wajah keponakannya yang lahir dari rahim wanita yang ia cintai.

"Jadi kalian berencana menikah, " tanya Adam

"Iya, demi putri kami," jawab Dania.

"Apa kamu mencintainya," tunjuk Adam pada Asgar.

"Iya," jawab Dania enteng

"Apa secepat itu kamu mencintai laki-laki lain," Adam menatap Dania.

"Kami menikah demi putri kami, dia membutuhkan kasih sayang yang lengkap dari kedua orang tuanya."

"Apa secepat itu kamu mencintai laki-laki lain?" Adam mengulangi pertanyaannya.

"Coba tanya pada dirimu sendiri, apa kamu mencintai istrimu?"

"Kalian sudah menikah dan hampir punya anak. Bohong kalau kamu tidak punya rasa pada istrimu, Dam,"

"Apa kamu mencintai istrimu?" Dania juga mengulangi pertanyaannya.

"Bagaimana kalau aku masih mengharapkanmu," ujar Adam. Membuat semua orang yang ada di ruangan itu menganga mendengar ucapan Adam.

"Apa benar-benar tidak ada celah masuk ke hatimu kak," batin Maitha sambil meneteskan airmatanya.

Hampir Saja

Adam dan Maitha sudah kembali ke Indonesia sebulan yang lalu. Selama sebulan ini juga Adam lebih banyak diam. Tepatnya setelah pertemuan mereka dengan Asgar dan Dania.

Adam akan bicara seperlunya saja. Entah apa yang ada di pikiran laki-laki yang tinggal beberapa bulan lagi genap berusia dua puluh delapan tahun itu.

"Malam ini aku akan pulang telat, ga usah masak," ujar Adam dingin seperti biasanya. Saat ini mereka sedang sarapan pagi, dia akan pergi kerja dan Maitha akan pergi ke kampus.

"Baik kak. Boleh aku ke rumah mommy hari ini," Maitha takut Adam tidak mengizinkan ia pergi ke rumah orang tuanya.

"Pergilah. Aku berangkat dulu." Kemudian Adam beranjak pergi ke kantornya. Maitha menghela nafas, suaminya kembali berubah dingin, padahal dia pikir Adam akan berubah setelah beberapa waktu lalu sedikit perhatian.

'Yang sabar ya sayang, semoga suatu hari nanti Papa akan sayang sama kita' batin Maitha sambil mengelus perutnya yang mulai terlihat. Anaknya benar-benar pengertian, hanya sesekali dia merasakan mual dan muntah di pagi hari.

××××

"Sayang kamu kenapa melamun" Tanya Latifah, sekarang Maitha sudah ada di kamar rumah orang tuanya. Tadi sepulang dari kuliah dia langsung pergi ke kediaman San Roman.

"Enggak mom, aku sedikit lelah saja," jawab Maitha sambil mengelus perutnya.

"Kamu sedang isi lagi?" Maitha mengangguk.

"Alhamdulillah selamat ya sayang," Latifah langsung memeluk putri bungsunya.

"Tapi jangan bilang siapa-siapa, karena nanti aku akan membuat kejutan buat kak Adam,"

"Kamu tenang saja," seperti biasa wanita baya itu tersenyum hangat.

"Aku pulang dulu ya, sebentar lagi kak Adam pulang," Maitha bersiap-siap untuk kembali ke apartment mereka.

"Kalau ada masalah cerita sama kita," Latifah mengelus surai putrinya

"Itu pasti mom. Ya udah aku pulang dulu ya," Maitha kemudian memeluk ibunya. Dia memang masih mengendarai mobilnya sendiri untuk pergi ke kampus dan tempat lainnya.

Pukul sebelas malam Adam belum kembali juga, Maitha sangat khawatir terhadap suaminya dia juga tidak bisa tidur.

Tak lama kemudian Adam pulang dengan pakaian lusuh berantakan.

"Kak sudah pulang," kata Maitha, dia mencium bau Alkohol sangat menyengat.

"Kakak mabuk?" Maitha mendekati suaminya.

"Dania kenapa kamu tega," Adam kemudian membawa istrinya ke atas tempat tidur mereka.

"Lepasin kak. Aku ga mau," Maitha mencoba melepaskan diri dari Adam, suaminya sekarang sedang mabuk. Dia hanya tidak ingin bayinya kenapa-kenapa.

Tapi tenaga Adam lebih kuat. Di tambah sekarang dia sedang mabuk. Adam terus meracau nama Dania, Maitha sudah tidak tahan lagi, tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa selain menangis.

Malam ini dia di perkosa suaminya sendiri, sakit tak berdarah, itulah yang ia rasakan sekarang, Adam menggauli dirinya tapi yang ada dalam pikirannya perempuan lain. Sampai kapan pun mungkin Adam tidak akan bisa mencintainya.

Setelah puas Adam baru melepaskan Maitha. Dia tidak peduli Maitha yang menangis kesakitan, akal sehatnya benar-benar sudah tidak di pakai lagi.

Melihat Adam yang sudah tidur, dengan sisa tenaga yang ia miliki. Maitha kembali memakai pakaiannya. Lalu menghubungi seseorang. Bayangkan ini jam dua dini hari. Semoga ada orang yang bisa dia hubungi.

"Hallo kak Marvel, tolong aku kak, aku ada di apartment" untung Marvel mengangkat panggilan nya.

"Maitha kamu kenapa?" Marvel terdengar panik.

"Sakit kak. Cepetan ke sini." Lirih Maitha.

"Mama mohon bertahanlah demi mama nak," Maitha sudah tidak tahan lagi akhirnya kehilangan kesadarannya.

"Maitha.. hallo... Maitha. "

Selang beberapa menit datang petugas apartment, setelah tidak mendapatkan jawaban dari Maitha, Marvel menghubungi petugas apartment, dia meminta mereka melihat keadaan adiknya. Sebelum menghubungi Marvel, Maitha membuka pintu apartmentnya, takut terjadi sesuatu pada dirinya jadi memudahkan kakaknya masuk.

Para petugas itu langsung membawa Maitha ke rumah sakit. Mereka juga menghubungi Marvel, meminta dia segera datang kesana.

Tiga puluh menit Marvel dan Amora tiba di rumah sakit. Amora dari tadi menghubungi kakaknya tapi tidak ada jawaban dari Adam.

"Bagaimana keadaan adik saya dokter?" Tanya Marvel panik. Dokter baru saja menangani Maitha.

"Untung kalian cepat membawanya ke rumah sakit. Dan segera mendapatkan penanganan medis. Dan Alhamdulillah janinnya juga kuat, dia bisa bertahan."

"Jadi adik saya sedang hamil," dokter mengangguk.

"Memang apa yang terjadi dengannya," tanya Amora penasaran.

"Sepertinya dia di paksa melakukan hubungan badan, hampir saja dia kehilangan bayinya kalau tidak segera di tangani" Ujar Dokter.

Amora menutup mulutnya tak percaya, siapa yang melakukan ini pada adik iparnya. Dimana kakaknya.

"Boleh kami melihatnya dok,"

"Silahkan dia sudah sadar,"

Lalu Marvel dan Amora masuk ke ruangan Maitha.

"Maitha " Marvel langsung memeluk adik perempuannya. Maitha menangis menumpahkan segala kesedihannya selama ini.

"Siapa yang melakukan semua ini padamu, dimana kak Adam?" Tanya Amora.

"Sayang nanti saja di tanyanya, biarkan Maitha istirahat dulu." Marvel mengerti apa yang di rasakan istrinya.

"Maaf..." Amora tidak dapat membayangkan kalau dia berada di posisi Maitha.

"Kamu tidur lagi. Besok baru cerita, kakak akan menunggu kamu di sini," Maitha mengangguk dia memang sangat lelah.

"Sayang ayo kita juga harus tidur." Maitha sudah di pindahkan ke ruang VIV. Tadi Marvel langsung menyuruh

petugas apartment Maitha harus mendapatkan perawatan yang terbaik.

××××

Adam membuka matanya, dia kembali mengingat apa yang terjadi semalam. Kemudian melihat sekeliling kamarnya. Dia tidak menemukan istrinya di kamar. Mungkin Maitha sudah bangun.

Selesai membersihkan dirinya dia mencari Maitha ke dapur, tapi tidak mendapati istrinya. Dia melihat ponsel Maitha tergeletak di sofa ruang keluarga, tapi tidak menemukan pemilik nya.

"Maitha... Maitha kamu dimana." Teriak Adam. Kemudian terdengar seseorang memencet bell.

Begitu Adam membuka pintu, terlihat ayahnya menatap dirinya tajam.

Bugh..bugh...

Hadi langsung memukuli putranya.

"Dasar brengsek, apa yang sudah kamu lakukan terhadap istri kamu hah," Hadi kembali memukul wajah anaknya. Tadi pagi dia mendapatkan kabar menantunya masuk rumah sakit, dia dan Indah langsung pergi melihat keadaan menantunya itu. Betapa murkanya dia ketika tahu bahwa putra pertamanya yang menyebabkan Maitha masuk rumah sakit. Dan semakin murka saat Maitha menceritakan semuanya termasuk dulu saat Adam bilang tidak ingin punya anak.

"Dimana otak kamu Adam Aldama. Kamu benar-benar laki-laki paling brengsek di dunia," pukulan demi pukulan Hadi layangkan pada putranya. Sebenarnya Adam belum mengerti kenapa ayahnya memukulinya sekarang.

"Memang dimana Maitha, kenapa babah memukuli ku,"

"Dimana Maitha?" Teriak Hadi.

"Apa yang sudah kamu lakukan semalam padanya?" Adam ingat semalam dia mabuk dan memaksa Maitha melayaninya.

"Semalam kamu telah memperkosa istri kamu kalau kamu lupa. Dia hampir saja keguguran akibat perbuatanmu. Kalian hampir saja kehilangan anak kalian untuk yang kedua kalinya." Ujar Hadi. Tak terasa airmatanya membasahi pipinya, dia tidak menyangka putranya tega melakukan perbuatan keji terhadap istrinya sendiri.

"A.. pa...."

Pergi

Adam Pov

Sudah satu bulan berlalu tapi aku belum menemukan istriku. Dia pergi atas kesalahanku sendiri. Menyesal, jelas aku menyesal. Tapi semuanya sudah terjadi, keluarga besarku tidak ada yang mau membantuku. Mereka juga kecewa terhadap apa yang aku lakukan pada Maitha.

Saat ayahku mengatakan bahwa Maitha dirumah sakit aku langsung menemuinya. Tapi aku tidak mendapati di rumah sakit.

"Mom di mana istriku," Aku masuk ke ruang rawat Maitha yang tadi babah sebutkan. Bukan menjawab tapi mommy malah menampar ku.

Plak....

"Mommy benar-benar kecewa sama kamu Adam." Mommy sangat marah padaku, baru kali ini dia semarah itu padaku selama aku hidup menjadi anaknya.

"Maafkan aku mom,"

"Jangan minta maaf sama mommy, minta maaflah pada Maitha."

"Iya aku akan minta maaf padanya tapi di mana dia?" Saat aku masuk ruangan ini Maitha sudah tidak ada.

"Terlambat ayah mertuamu sudah membawanya pergi dari Jakarta,"

"Enggak... kemana Maitha pergi."

"Mommy tidak tahu. Kamu tahu sendiri bagaimana sifat Martin. Sekali kamu menyakiti Maitha, mungkin selamanya kamu tidak akan pernah bertemu dengannya lagi."

"Mom bantu aku bertemu dengan istriku." Tapi mommy tidak menghiraukanku dia pergi begitu saja dari hadapanku.

"Wah ternyata aku tidak perlu memukuli mu lagi adik ipar," Marvel masuk ke ruangan ini.

"Dimana Maitha?" Tanyaku to the point.

"Yang pasti dia di tempat aman." Ujar Marvel santai

"Izinkan aku bertemu dengannya,"

"Dia tidak ingin bertemu denganmu," setelah itu Marvel pergi.

"Kemana aku harus mencarinya,"

"Arghhh "

"Maitha dimana kalian,"

××××

Semenjak hari itu sampai sekarang aku belum tahu dimana Maitha. Setiap hari aku hanya bisa menghirup aroma tubuhnya dari pakaian dia yang masih ada di apartmentku. Beberapa hari lalu aku menemukan buku diary Maitha dan sebuah foto USG yang kuyakin itu anak kami. Usia kandungan Maitha sudah tiga bulan tapi dia tidak pernah bilang kalau dia sedang hamil.

Aku sempat curiga atas perubahan bentuk tubuhnya, tapi dia selalu mengelak jika ku tanya apakah dia sedang hamil atau tidak. Dia selalu bilang kalau nafsu makannya bertambah.

Apakah dia takut bilang padaku kalau dia sedang hamil. Mungkin karena dulu aku pernah bilang belum ingin memiliki anak. Ya Tuhan maafkan hambamu.

Sejak Dania pergi kemudian Maitha masuk ke dalam hidupku, sejak saat itu aku mulai ada rasa padanya, tapi aku sangsi akan perasaan ku saat itu. Hatiku masih di bayang-bayang oleh Dania, karena sepenuhnya aku belum bisa

melupakannya. Jujur Maitha punya ciri khas tersendiri dan aku menyukainya. Secara fisik tubuhnya lebih besar dari Dania walau dia masih delapan belas tahun mungkin karena gen keluarga San Roman sangat lekat dengannya.

Kalau ada yang tanya apakah aku senang akan punya anak jawabanku pasti Iya. Dulu waktu Maitha keguguran bayi kami aku sempat schok mendengar berita itu. Aku memang menyuruhnya minum obat pencegah hamil, karena aku masih ingin meyakinkan perasaanku padanya. Tapi aku tahu walaupun minum obat itu kemungkinan dia hamil bisa terjadi. Dan kalau itu terjadi dengan senang hati aku akan menerima anak kami. Tapi saat itu pikiranku kalut, aku takut terjadi sesuatu pada Maitha, dan setelah dia sadar aku ingin mengutuk mulutku yang mengatakan aku tidak menginginkan bayi itu. Sangat berbalik dengan hatiku yang sangat sedih kehilangan bayi kami, aku hanya tidak ingin di salahkan karena tidak bisa menjaga anak dan istriku. Dan memang kenyataannya aku tidak bisa menjaga mereka untuk yang kedua kalinya anakku pergi sekarang.

Selama menikah hampir tujuh bulan dengan Maitha aku sudah yakin kalau Maitha sudah masuk ke dalam hatiku. Tapi aku tidak pernah bilang cinta sama dia. Untuk apa? Menurutku itu tidak penting, ya aku memang bukan laki-laki romantis seperti laki-laki lain, selama berhubungan dengan Dania pun aku tidak pernah mengucapkan kata cinta. Sangat menggelikan bagiku kalau setiap saat harus mengucapkan kata itu. Tapi soal perasaan aku tidak main-main, Maitha membuatku cepat mengganti posisi Dania di hatiku dengannya. Walau ya seperti itu tadi aku tidak pandai mengungkapkan perasaan cintaku selama ini.

Pertemuanku dengan Dania di Korea meyakinkan semuanya. Aku sempat kaget ternyata dia pergi karena ulah adikku. Aku memang marah pada Asgar, tapi aku sadar mungkin ini memang jalan hidup kami. Aku akan mengalah pada adikku, karena memang aku lihat Dania juga mencintainya di tambah dengan kehadiran putri mereka.

"Apa kamu mencintai istrimu?" Tanya Dania waktu itu

"Bagaimana kalau aku masih mengharapkanmu," aku hanya ingin tahu perasaannya padaku sekarang.

"Kak aku tunggu di mobil ya," kata Maitha saat itu dia memilih pergi sepertinya tidak mau mendengarkan pembicaraan kami. Aku pun mengangguk.

"Maaf Dam. Mungkin ini memang takdir kita, selama apapun kita menjalin hubungan, kalau bukan takdir kita untuk bersama, kita tidak akan bersama," ku tatap wajah Dania, sudah tidak ada lagi cinta di matanya untukku. Begitu pun denganku, saat bersama Dania sekarang aku tidak merasakan kehangatan seperti dulu lagi.

"Ya mungkin memang bukan takdir kita untuk bersama. Aku doakan semoga kalian bahagia. Aku tidak akan meminta maaf karena telah memukulimu Asgar, karena kau pantas mendapatkan." Sekarang ku tatap wajah adik keduaku.

"Iya kak. Maafkan aku telah merusak hubungan kalian."

"Seperti yang Dania bilang tadi ini semua jalan hidup kita. Boleh aku menggendong keponakan cantikku," lalu ku ambil keponakanku dari ibunya. Lucu sekali dia. Aku juga membayangkan bisa segera menggendong bayi kami. Wajahnya benar-benar duplikat Asgar. Tak ku sangka Dania menjadi ibu dari keponakanku.

Setelah kembali ke tanah air aku memang mendiamkan istriku, aku ingin meyakinkan perasaanku seratus persen pada Maitha, dan aku menang telah jatuh cinta dengannya.

Malam itu aku memang banyak kerjaan, sebelum pulang ke rumah aku bertemu teman lamaku dia yang membuatku mabuk malam itu, dan tanpa sadar saat pulang ke rumah aku malah memperkosa istriku dan hampir membuatnya kehilangan bayi kami. Seandainya aku tidak bertemu dengan temanku, malam itu aku ingin berkata jujur pada Maitha aku juga sudah membeli cincin untuknya. Tapi semua tinggal rencana. Sekarang aku tidak tahu di mana dia berada. Ya Tuhan izinkan hamba memperbaiki segalanya, pertemukanlah kembali hamba dengan istri hamba. Dan seperti biasa malam ini aku akan tidur sambil mendekap baju Maitha dan menggenggam foto USG bayi kami. Hanya dengan dua benda itu aku bisa tidur nyenyak, karena sejak Maitha pergi aku tidak bisa tidur.

Pulang

Saat ini Asgar dan Dania tak lupa baby Ansara sudah tiba di Jakarta. Tadinya mereka akan pulang sebulan lalu, tapi karena Ansara mendadak sakit jadi di tunda kepulangan mereka. Dania sudah menghubungi neneknya, mereka juga meminta pulang dan membawa putrinya, mereka juga menerima Ansara. Masalah pernikahan juga sudah di bicarakan, semua keluarga sudah setuju.

Pertama-tama Asgar akan membawa Dania dan putri mereka pulang ke rumah orang tuanya dan selama menunggu hari pernikahan mereka Dania dan Ansara akan tinggal di rumah nenek Dania.

Tiba di kediaman Aldama ternyata semua keluarga Asgar sudah menunggu kedatangan mereka.

Tangis Indah pecah melihat putra ketiganya, Asgar tidak pulang kerumah sejak lima bulan lalu. Sekarang dia pulang dengan membawa anak.

"Kamu tuh ya anak nakal kenapa baru pulang," Asgar memeluk wanita yang menjadi ratu di hatinya. Indah masih menangis sambil memukul Asgar.

"Maafkan aku mom," Asgar masih memeluk ibunya. Tiba-tiba Ansara menangis karena merasa asing dengan orang-orang disini.

"Sini sama enjid," Hadi mengambil Ansara dari gendongan Dania. Bayi itu diam sebentar di gendongan kakeknya kemudian kembali menangis kencang.

"Cucu oma cantik kenapa menangis," Ansara tetap tidak mau diam.

"Mungkin dia cape ayo bawa dulu ke kamar biar istirahat." Kata Amora lalu dia membawa Dania dan Ansara ke kamar Asgar. Ini bukan pertama kalianya Dania mengunjungi kediaman keluarga Aldama. Tapi untuk masuk ke kamar baru pertama kali.

"Bagaimana bisa kamu menyembunyikan mereka dari kita selama ini." Lalu Hadi memukul wajah Asgar.

Bugh

Satu pukulan mendarat di pipi Asgar. Bulan kemarin anak pertamanya sekarang anak ketiganya. Hadi benar-benar pusing memikirkan kelakuan anak-anaknya.

"Kalian berdua ya. Kalian pikir perempuan itu hanya untuk memuaskan diri kalian hah." Hadi meninggikan suaranya.

"Sudah berapa kali aku bilang jangan pernah mendekati minuman haram apa pun masalah kalian, bukannya menyelesaikan masalah malah tambah masalah. Ngerti." Tadi Hadi diam karena tidak ingin Dania dan cucunya melihat dia memukul Asgar.

"Berlaku juga buat kalian semua, faham," Hadi juga menunjuk Marvel dan Arkan yang berada di sana juga.

"Maafkan aku bah." Asgar tidak dapat memandang wajah ayahnya.

"Tapi babah bangga sama kamu mau bertanggung jawab atas perbuatanmu walau merusak hubungan kakak kamu. Jangan pernah sia-siakan anak dan istrimu kelak."Lalu Hadi memeluk putranya.

"Sakit?" Asgar menggeleng

"Mau lagi,"

"Tidak" cepat-cepat ia menjawab, sudah tiga orang yang berhasil memukul wajah tampannya. Niel, Adam dan sekarang ayahnya.

"Sakitku tidak seberapa dengan sakit yang di alami Dania." Ujar Asgar lirih.

"Ayo masuk semuanya," kata Hadi. Tinggal masalah putra pertamanya yang belum selesai, sudah sebulan lebih Maitha pergi, entah apa yang akan terjadi dengan dengan pernikahan Adam kelak. Dia hanya bisa berdoa semoga semuanya segera berakhir.

××××

"Kenapa ga tidur disini aja," Indah belum puas bermain dengan cucu barunya, tapi Asgar harus mengantar Dania dan Ansara ke rumah nenek Dania.

"Setelah kita menikah kita janji akan tidur disini mom. Sekarang neneknya Dania ingin bertemu dengan cicitnya" Asgar tahu perasaan ibunya. Tapi Dania juga harus menemui keluarga besarnya.

Rencananya Asgar dan Dania akan menikah bulan depan. Mulai besok mereka akan menyiapkan pesta pernikahan mereka.

"Baiklah hati-hati kamu bawa mobilnya,"

"Kami pergi dulu ya." Lalu mereka pergi meninggalkan kediaman Aldama.

Di perjalanan

Dania mengusap wajah tampan Asgar yang kembali babak belur akibat pukulan Hadi.

"Sakit ya," Asgar menoleh sebentar lalu kembali fokus menyetir

"Tidak seberapa. Tapi sakit, babah masih kuat ternyata. Padahal udah lebih dari tujuh puluh tahun." Asgar kadang sedih jika mengingat umur ayahnya yang sudah semakin renta.

"Kamu beruntung masih memiliki mereka, masih mendapatkan kasih sayang mereka. Beda denganku," ujar Dania mengingat ibunya yang sudah meninggal Dunia lalu ayahnya yang menikah lagi dan tak peduli padanya.

"Sekarang kamu tidak sendirian. Ada aku dan Ansara yang akan selalu bersamamu. Aku janji akan selalu ada buat kalian," Asgar menggenggam tangan Dania dengan tangan kirinya lalu mencium tangan wanita yang sudah melahirkan putrinya.

Asgar hanya mengantar Dania, dia akan kembali kerumah orang tuanya. Tadinya Asgar takut akan kembali di pukuli keluarga Dania. Tapi untungnya mereka tidak melakukannya walau terlihat marah padanya. Dan Asgar sangat bersyukur karena luka di wajahnya tidak bertambah.

Saat tiba kembali ke rumahnya dia langsung masuk kamar, badannya sungguh lelah. Dia ingin beristirahat, selesai membersihkan diri, Asgar mencoba untuk tidur. Tiba-tiba ponselnya berdering. Dia sengaja tidak mematikan ponselnya, karena takut Dania menghubunginya.

Dan benar saja, pukul dua pagi Dania menghubungi Asgar.

"Hallo sayang ada apa," tanya Asgar rasa lelahnya hilang saat mendengar suara Dania

"Ansara masih menangis sejak kamu pulang, cepat kesini," Asgar menghela nafas, putrinya itu tidak akan tidur jika jauh dari dirinya.

"Baiklah aku akan segera kesana" Asgar lalu mengambil kunci mobilnya, dia kembali memakai pakainnya.

"Kamu mau kemana malam-malam begini" Indah ternyata belum tidur, dia sepertinya sedang mengambil air di dapur.

"Ansara nangis dari tadi, tidak mau tidur. Aku harus pergi kesana sekarang. "

"Biar pak sopir yang anter kamu. Kamu pasti lelah tidak boleh menyetir." Asgar mengangguk memang dia akan membangunkan sopirnya.

Tiba di rumah nenek Dania, Ansara masih menangis dia tidak mau dengan siapa-siapa membuat semua orang panik. Asgar langsung menggendong putrinya.

"Anak daddy kenapa nangis?" Asgar membersihkan sisa airmata di pipi gembul Ansara. Dan seketika bayi itu diam di gendongan ayahnya.

"Yang. Mana susunya " Dania lalau memberikan susu anaknya.

"Padahal dari tadi di kasih susu tapi tidak mau" ujar Dania dia benar-benar sangat pusing di tambah tadi hanya tidur sedikit di pesawat.

"Ya sudah kamu tidur saja, malam ini aku tidur disini." Asgar terpaksa tidur di rumah nenek Dania karena Ansara tidak mau pisah.

"Kalian harus segera menikah, tidak usah nunggu bulan depan. Akad saja yang penting kalian SAH dan bisa tinggal bersama." Kata nenek Dania.

"Iya kasihan Ansara tidak mau pisah dengan ayahnya." Ujar keluarga Dania yang lain

"Oke. Besok saya akan membicarakan ini dengan keluarga saya." Ini yang Asgar mau cepat-cepat bisa halalin ibu dari Ansara.

SAH

Acara pernikahan Asgar dan Dania di percepat. Walau hanya akad nikah saja. Resepsinya nanti seperti yang sudah di rencanakan. Hari ini acaranya di adakan di rumah nenek Dania. Pukul sepuluh pagi nanti acara akad akan di mulai.

"Rombongan pengantin pria sudah datang," kata kakak Dania. Saat ini Dania sudah rapi memakai kebaya putih dengan makeup sederhana tidak terlalu mencolok.

"Aku gugup kak," Dania memperhatikan tampilannya di cermin.

"Itu wajar, ayo kita turun. Sudah di tunggu." Kemudian mereka berdua turun ke lantai dasar, di mana acara di laksanakan.

Asgar terlihat sangat gagah memakai tuxedo berwarna grey dengan dasi kupu-kupu warna merah. Dia tersenyum menyambut calon istrinya. Sedangkan Ansara di asuh salah satu sepupu Dania.

Dalam satu tarikan nafas Asgar berhasil mengucapkan ijab qobul. Setelah itu Asgar memakaikan cincin pernikahan mereka, lalu mencium pucuk kepala Dania. Kini Dania resmi menjadi istrinya.

"Barokallahu lakuma"

"Semoga Allah selalu memberkahi kalian," ujar pak penghulu.

Tidak banyak yang hadir dalam acara ini. Dari keluarga Asgar hanya orang tua dan saudara-saudaranya.

"Selamat buat kalian semoga selalu bahagia," kata Adam tulus lalu memeluk adiknya ala laki-laki.

"Terimakasih kak." Jawab Asgar

"Jaga istrimu baik-baik jangan sampai dia pergi seperti istriku," ujar Adam sendu. Sudah sebulan lebih Maitha pergi dan Adam belum mendapatkan kabar.

"Selamat datang di keluarga Aldama," Adam tersenyum melihat mantan tunangannya yang sekarang resmi jadi adik iparnya.

"Terimakasih Dam. Semoga kamu segera menemukan istrimu" Dania juga merasa kasihan pada mantan kekasihnya itu. Dia dapat melihat kalau Adam sudah mencintai Maitha.

Acara berlangsung sampai jam satu siang.

Saat ini semua sudah kembali ke rumah masing-masing, hanya ada nenek Dania. Untuk malam ini Asgar dan Dania akan tidur disini atas permintaan neneknya, dan besok mereka akan tinggal di kediaman Aldama sampai acara resepsi.

Setelah menikah mereka memutuskan tinggal di Korea. Entah mengapa Dania merasa senang tinggal disana. Bagi asgar dimanapun mereka tinggal yang penting bisa bersama istrinya.

Pukul delapan malam mereka sudah masuk kamar setelah makan malam tadi. Walaupun mereka pernah tinggal bersama di Korea dulu, tapi mengapa malam ini terasa berbeda. Bahkan dulu mereka sering tidur bertiga dalam satu ranjang. Tapi tidak secanggung ini. Mungkin karena malam pertama kali ya.

"Tidur yang nyenyak ya sayang, jangan nangis malam ini, oke " Asgar mencium pipi putrinya yang baru terlelap, dia sudah memindahkan Ansara ke box bayi milik anak sepupu Dania.

"Ansara sudah tidur," Dania baru keluar dari kamar mandi hanya dengan menggunakan tanktop dress berwarna

biru wardah. Ini kali pertama Asgar melihat Dania memakai pakaian mini. Dulu Dania selalu menggunakan celana panjang saat di rumah.

"Sudah baru aja," pandangan Asgar tak lepas dari Dania. Lalu dia mendekati wanita yang sudah menjadi istrinya itu.

"Cantik," Asgar memberanikan diri membelai wajah Dania.

"Kamu sangat berbeda malam ini," bisik Asgar di telinga Dania, lalu menggigit kecil daun telinganya.

"Kamu suka, tadi Amora yang memberiku ini," Dania menatap laki-laki yang sudah menjadi suaminya.

"Suka banget. Tapi ingat kamu hanya boleh memakainya di dalam kamar." Asgar lalu mengecup pundak mulus Dania.

"Itu pasti,"

"Terimakasih sudah mau menerimaku, aku sangat mencintaimu, sangat. Maaf untuk semua kesalahan yang pernah aku lakukan dulu" Asgar menatap Dania.

"Aku sudah memaafkan mu, saat ini memang belum sepenuhnya aku mencintai mu, bantu aku agar mencintaimu sepenuh hatiku," ujar Dania tangannya membelai wajah tampan ayah Ansara itu.

"Kita sama-sama mulai dari awal. Bantu aku juga agar menjadi kepala keluarga yang baik. Yang bisa membimbing anak-anak kita kelak." Lalu Asgar mencium bibir Dania penuh kasih sayang.

"Apa malam ini kita akan melakukan first night kita?" Tanya Asgar ragu-ragu. Dania mengangguk.

"Malam ini aku akan membuatmu melupakan 'malam kelam itu'. Malam dimana Ansara hadir di dunia ini. Aku akan menciptakan malam pertama yang indah yang akan kamu ingat selamanya" ujar Asgar.

"Pelan-pelan ya, dulu sampai tiga hari masih terasa sakit tau," Dania memukul dada bidang Asgar.

"Maaf... Aku benar-benar dalam pengaruh obat malam itu."

"Lupakan. Sekarang ayo buktikan kalau seorang Asgara Triansha Aldama memberiku malam pertama yang begitu berkesan yang tidak akan aku lupakan seumur hidupku." Suara Dania menantang Asgar.

"Dengan senang hati aku akan membuktikan nya Nyonya Asgar Aldama" Tanpa banyak bicara lagi Asgar langsung membawa istrinya ke atas ranjang.

"Sudah siap " Dania mengangguk, malam ini Asgar yang memimpin, perlahan-lahan di tangggalkannya pakaian yang di kenakan Dania. Dia melakukannya dengan sangat hati-hati, takut kembali menyakiti ibu dari anaknya itu. Asgar menyentuh setiap inci kulit Dania dengan lembut, dia ingin Dania merasakan kenikmatan malam ini.

"Asgar, " lirih Dania saat melihat Asgar membuka pakaiannya, dia melihat benda yang pernah mengoyak keperawanannya sudah tegang sempurna. Sungguh Dania sedikit takut. Asgar tahu pasti Dania takut, lalu Asgar membawa tangan Dania untuk menyentuh benda pusakanya. Dania memejamkan matanya.

"Ga apa-apa, dia jinak kok. Maaf kalau dulu dia telah menyakiti mu" Tangan Dania masih menggenggam miliknya. Asgar hanya ingin Dania terbiasa.

"Boleh masuk " bisik Asgar . Dania hanya mengangguk sebagai jawaban, tak terasa airmatanya luruh membasahi pipi mulus nan putih itu. Sebelum memasuki Dania terlebih dahulu Asgar melafalkan doa sebelum berhubungan suami istri.

Dengan sangat hati-hati Asgara mulai menyatukan dirinya dengan Dania, dia dapat melihat airmata Dania yang kembali turun. Asgar menghentikan gerakannya di bawah sana membiarkan milik istrinya menerima miliknya. Asgar terus menenangkan Dania dengan kecupan-kecupan pada bibir dan wajah Dania.

Setelah di rasa Dania sudah tenang Asgar mulai memainkan miliknya di bawah sana mulai dari ritme yang pelan, sedang lalu kencang, begitu seterusnya hingga mereka berdua mencapai puncaknya. Kali ini mereka melakukannya dengan cinta tidak ada unsur paksaan atau dalam pengaruh obat.

Biasanya Ansara akan bangun tengah malam karena haus, tapi malam ini sepertinya bocah itu mengerti jika kedua orang tuanya sedang menikmati malam pertama mereka. Hingga Asgar dan Dania selesai memadu cinta, Ansara masih tertidur pulas.

"I love you " bisik Asgar lalu menyelimuti tubuh polos mereka berdua. Asgar tidur sambil memeluk Dania. Tidak ada jawaban dari sang istri karena Dania sudah terlelap karena kelelahan.

Penyesalan Adam

Setelah acara akad nikah adiknya selesai, Adam pulang ke rumah orang tuanya, sejak Maitha pergi dia belum berani menginjakkan kakinya di kediaman Aldama. Selama ini dia tetap pergi kerja lalu langsung pulang ke apartmentnya. Tidak singgah kemana pun. Adam menyewa orang untuk mencari dimana istrinya tapi tidak ada satupun yang berhasil menemukan Maitha. Dia yakin ayah mertuanya yang membuat orang tidak dapat menemukan keberadaan istrinya.

"Aku minta maaf, kalau sudah membuat kalian kecewa. Aku mohon beritahu aku dimana istriku." Ujar Adam. Sekarang Adam Hadi Indah Arkan dan Algis sudah berkumpul di ruang kerja Hadi. Sedangkan anak-anak Arkan dan istrinya berada di luar ruangan.

"Istri ?" Ejek Arkan.

"Sejak kapan kamu menganggapnya istri?" Tanya Indah menatap tajam putra sulungnya setajam tombak.

"Aku akui aku salah. Aku sangat menyesal." Adam tidak berani menatap ibu dan ayahnya.

"Aku ingin bertemu Maitha, aku ingin minta maaf padanya."

"Terlambat, Maitha sudah tidak ingin bertemu kamu lagi." Ujar Hadi dingin. Adam menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Tidak. Dia istriku..." Adam mulai menitikkan airmatanya, tidak peduli kalau sekarang dia di katakan cengeng. Dia benar-benar menyesal saat ini.

"Istri yang kamu sia-siakan, istri yang hanya kau anggap sebagai pemuas nafsumu saja." Indah sungguh tidak

menyangka putranya memperlakukan Maitha seperti wanita bayaran. Saat mendengar langsung cerita dari menantunya tentang perlakuan Adam pada Maitha, Indah menangis sebagai perempuan dia juga merasakan apa yang di rasakan Maitha.

"Aku tidak pernah menganggap Maitha seperti itu." Adam membela dirinya. Karena memang dia tidak sedikit pun menganggap Maitha wanita murahan.

"Kenapa kamu tidak menginginkan anak dari Maitha, kenapa kamu bilang, bagus dia pergi karena aku tidak menginginkannya, saat Maitha keguguran waktu itu." Kata Indah, lalu dia memeluk Hadi yang berada di dekatnya.

"Aku....."

"Kamu tahu? Harus menunggu dua puluh tahun lebih babah menantikan hadir nya seorang anak di pernikahan babah. Tapi kamu, Tuhan memberimu kepercayaan untuk mengurus anak tapi kamu sia-siakan" ujar Hadi, teringat bagaimana dulu dia berusaha sekuat tenaga untuk mempunyai anak.

"Waktu itu aku belum mencintai Maitha, karena aku masih mencintai Dania. Aku hanya tidak ingin anakku menjadi korban, jika aku punya anak saat itu, aku takut kami tidak bisa bersama karena tidak ada cinta dalam pernikahan kami" Ya itu alasan Adam mengapa dia belum ingin memiliki anak dari Maitha.

"Kamu bilang masih mencintai Dania, dan belum mencintai Maitha tapi kenapa kamu menyentuhnya? Brengsek kamu kak. Bilang tidak mencintai Maitha tapi kamu menikmati tubuhnya. Benar-benar bajing*n kamu" Arkan meninggikan suaranya, dia benar-benar kesal pada saudara kembarnya itu. Alasan macam apa itu.

"Pantas saja saat aku bertemu dengan nya di rumah sakit, dia begitu ketakutan. Dengan ragu-ragu dia mengatakan bahwa dia sedang mengandung anakmu. Sepertinya dia takut aku mengatakan padamu bahwa dia sedang hamil. Sekarang aku mengerti, kenapa Maitha sangat gugup waktu itu, karena ternyata suaminya bajing*n tidak menginginkan anak darinya." Kata Arkan

"Awal pernikahanku dengan Mentari aku juga belum mencintainya, dan aku menjaga diriku untuk tidak menyentuhnya sebelum aku yakin dengan perasaanku, aku tidak meminta hakku sebagai suaminya, karena aku tidak ingin menyakitinya." ujar Arkan lagi lalu mendekati kakaknya.

"Aku menyesal, karena terlambat mengungkapkan perasaanku padanya. Dan soal anak kami, waktu itu aku juga sedih kehilangan bayi yang belum aku ketahui kehadirannya. Aku bicara begitu pada Maitha karena aku tidak tahu harus bicara apa lagi. Aku tidak bisa menjaganya, aku tidak ingin semua orang menyalahkan ku karena tidak bisa menjaga anak dan istriku. Aku juga tidak sekejam itu menyuruh istriku menggugurkan bayi kami jika waktu itu tahu Maitha hamil." Adam prustasi.

"Aku tahu kalian tahu dimana istriku berada sekarang."

"Ya kami tahu dimana istrimu. Dia ingin sendiri disana. Kalau kamu ingin bertemu dengannya, kamu harus bertemu dengan mertuamu dulu. Dan mommy ga yakin kamu akan di izinkan menemui istrimu." Adam mengerti tidak mudah menemui istrinya sekarang.

"Aku akan mencoba menemui mertuaku." Adam lalu bangkit dari duduknya. Dia menghampiri ibu dan ayahnya kemudian berpamitan.

"Berjuang lah, jika kamu benar-benar menyesal cepat temukan istrimu. Sebelum laki-laki lain menikahinya." Ujar Hadi dia menepuk bahu Adam.

"Itu tidak akan pernah terjadi. Sampai kapanpun dia akan tetap menjadi milikku." Adam lalu pergi, dia akan kerumah mertuanya sekarang. Entah apa yang akan Martin lakukan padanya, bagi Adam yang penting dia bisa bertemu dengan Maitha.

Sesampainya di rumah orang tua Maitha dengan ragu Adam melangkahkan kakinya kedalam rumah mertuanya.

"Assalamualaikum dad " Adam menghampiri Martin yang sedang duduk di teras rumah. Dia lalu mencium tangan Martin. Tanpa Adam duga Martin memukul wajahnya.

'padahal baru sembuh dari luka lebam di muka gantengnya' batin Adam. Seperti biasa Adam tidak melawan.

"Mau apa kamu kesini," Satu pukulan masih Adam terima dari Martin.

"Saya ingin bertemu dengan istri saya." ujar Adam, sambil menahan perih di wajahnya. Ternyata pukulan laki-laki berumur sangat sakit. Hadi dan Martin tidak ada duanya kalau masalah memukul.

"Dalam mimpi mu," Martin lalu pergi. Dia mengambil sesuatu dari dalam nakas kecil yang berada di ruangan itu.

"Cepat tanda tangani surat itu. Maitha ingin kamu menandatanganginya." Martin melepar sebuah map berwarna coklat dengan logo sebuah Pengadilan Agama.

Cerai

"Cepat tanda tangani surat itu. Maitha ingin kamu menandatanganginya." Martin melepar sebuah map berwarna coklat dengan logo sebuah Pengadilan Agama.

Adam tahu isi di dalam map itu. Dia tidak berniat membukanya apalagi menandatanganinya.

"Aku tidak akan menceraikan istriku sampai kapan pun," Ujar Adam

"Aku salah dan aku menyesal. Aku mohon izinkan aku bertemu dengan Maitha," Adam sadar dia harus membuat Martin percaya padanya.

"Untuk apa? Biarkan dia bahagia, jika kamu tidak mencintainya lepaskan putri saya." Martin menatap menantu laki-lakinya.

"Aku mencintai Maitha. Maaf jika aku terlambat mengungkapkan isi hatiku. Entah sejak kapan tapi aku rasa aku sudah jatuh cinta padanya." Ujar Adam lirih.

"Tolong dad izinkan aku menebus semua kesalahanku. Aku ingin kembali bersama dengan istri serta calon bayi kami." Adam berlutut di hadapan Martin dengan muka babak belur.

"Aku tidak yakin kau benar-benar mencintai Maitha." Martin tersenyum sinis.

"Dulu aku tidak setuju putriku menikah denganmu, tapi karena Maitha meyakinkanku jika kamu pilihannya, maka aku memberikan restu dia menikah dengan laki-laki yang dia cintai sejak lama." Martin

"Aku pikir setelah menikah dengan laki-laki pilihannya dia akan bahagia tapi aku salah. Dia menderita selama

menikah denganmu. Walau kamu sering menyakitinya, sama sekali dia tidak bercerita pada kami tentang keburukanmu, sampai puncaknya kamu hampir membunuh bayi kalian. Makanya Maitha lebih memilih pergi, karena sudah tidak tahan denganmu." Adam menangis, satu kenyataan yang baru ia tahu ternyata Maitha mencintainya. Istrinya itu mencintainya.

"Pulang lah, dan jangan lupa kau menandatangani surat-surat yang ada di dalam map itu. " ujar Martin. Adam lalu kembali berdiri, di sobeknya map itu menjadi berkeping-keping, lalu dia membuang nya sembarang.

"Kamu...." Martin kembali ingin memukul Adam. Tapi ...

"Papa....!" Aaron datang. Dia baru pulang sekolah tadi Martin menghubungi Amora untuk mengajak cucunya itu bermain kerumahnya.

"Kenapa wajah papa begini" Tanya Aaron sambil mengusap wajah Adam yang penuh luka.

"Tadi papa jatuh makanya sampai bonyok begini."

"Papa jangan bohong aku bukan anak kecil lagi. " Aaron yang tahun ini menginjak usia sembilan tahun itu sudah mengerti mana yang jatuh mana yang bukan.

"Pinter ya kamu sekarang."Adam mengacak-acak rambut keponakannya.

"Ini muka papa, ya biasalah kan papa laki-laki. Tapi kamu jangan ikuti ya. Jangan berantem." Ujar Adam. Martin memperhatikan bagaimana Adam berinteraksi dengan Aaron. Apakah dia harus memberi Adam kesempatan kedua.

Bagaimana kalau Adam kembali menyakiti putri.

Martin belum bisa memutuskan sekarang. Dia ingin melihat Adam berjuang kalau benar-benar dia mencintai Maitha sejauh mana dia bisa bertahan.

"Papa berantem?" Tanya Aaron. Adam mengangguk.

"Kalau aunty Maitha lihat pasti sedih." Ujarnya lagi.

"Papa kenapa ga ikut aunty jalan-jalan. Kata mommy sekarang aunty Maitha sedang jalan-jalan" Aaron pernah bertanya kepada ibunya kemana bibinya pergi karena tidak pernah kelihatan.

"Papa lagi sibuk, nanti kalau kerjaan papa sudah beres papa akan menyusulnya." Adam menatap ayah mertuanya yang sedang menatap dirinya juga. Aaron mengangguk mengerti.

"Sayang ganti baju dulu sana sama grandma, nanti kita pergi," kata Martin lembut pada cucu laki-lakinya. Kemudian Aaron langsung pergi menemui neneknya.

"Aku permisi dad, aku pastikan akan menemukan istriku dimana pun kau menyembunyikannya," Adam kemudian pergi meninggalkan kediaman mertuanya.

'Silahkan kalau kau bisa' monolog Martin.

××××

Seperti yang sudah di rencanakan, hari ini Asgar dan Dania melangsungkan resepsi pernikahan mereka berdua. Sehari sebelumnya dia sudah membuat konferensi pers, mengenai batalnya pertunangan dia dengan Adam dan sekarang mengapa menikah dengan Asgar yang tak lain adik kandung Adam sendiri.

Dia mengatakan itu urusan pribadinya, dan kedua belah pihak sudah menyetujui masing-masing pilihan. Mereka juga tidak menyembunyikan tentang Ansara, Dania juga bilang Ansara adalah buah hatinya dengan Asgar yang memang lahir di luar pernikahan. Banyak yang bertanya apakah Ansara penyebab kandasnya hubungan Dania dan Adam. Dania

bilang bukan, dia beralasan hubungannya dengan Adam memang sudah tidak bisa di lanjutkan kembali.

"Kamu bahagia?" Asgar mendekati istrinya, lalu memeluk Dania dari belakang. Sekarang mereka sudah berada di dalam kamar hotel Aldama dimana mereka melangsungkan acara resepsi.

"Sangat bahagia." Jawab Dania, dia membiarkan Asgar tetap memeluknya.

"Pasti dia kecapean makanya langsung tepar," Asgar memperhatikan putrinya yang sedang tidur di atas ranjang king size yang ada di kamar ini.

Ya Ansara tidak mau tidur dengan siapa pun, tadi Indah ingin mengajak cucunya tidur dengan dia, tapi di tolak mentah-mentah oleh Ansara. Padahal selama hampir sebulan ini Indah selalu mendekatkan diri dengan Ansara, karena sejak menikah Asgar tinggal di rumah orang tuanya. Mereka tidak sama sekali merasa terganggu dengan keberadaan Ansara sekarang, malah mereka akan khawatir jika Ansara jauh dari mereka.

Ansara memang tidak bisa jauh dari kedua orang tuanya, apalagi dengan sang ayah.

"Aku sudah tidak sabar menunggu adiknya Ansara ada di sini," ujar Asgar sambil mengelus perut istrinya.

"Kita tunggu sampai Ansara dua tahun, aku ingin dia full minum ASI nya selama dua tahun" ujar Dania. Mereka memang menunda untuk kembali punya anak. Saat ini mereka fokus merawat Ansara.

"Aku akan selalu menunggu sampai kapan pun. Semoga pernikahan kita langgeng sampai nanti kita menjadi kakek nenek." Asgar mencium pundak istrinya.

"Amin"

"Ayo tidur. Pasti cape dari pagi kita sibuk," Asgar lalu menuntun istrinya naik ke atas tempat tidur dimana putri mereka tertidur pulas. Kemudian mereka tidur bertiga dengan Ansara berada di tengah-tengah mereka.

Walau acara resepsinya tidak terlalu mewah tapi cukup menguras tenaga mereka. Asgar dan Dania memang tidak mengadakan pesta besar-besaran hanya di hadiri keluarga besar mereka saja, dan para sahabat dekat.

Menjadi Ayah

Waktu terus berlalu dan menurut perkiraan Adam, usia kehamilan Maitha sekarang memasuki bulan ke sembilan itu artinya Maitha tak lama lagi akan melahirkan anak mereka. Tapi Adam belum berhasil menemukan istrinya.

"Kalian dimana sih. Sudah lima bulan lebih kalian pergi." Setiap hari Adam akan pergi bekerja sampai malam seperti biasa. Dia masih tinggal di apartmentnya sendiri. Tubuhnya sedikit kurus, penampilan nya juga sangat berantakan, selain bekerja dia juga terus mencari istrinya. Hingga lupa mengurus dirinya sendiri. Yang ada di pikiran hanya Maitha dan calon bayinya.

"Maitha apa belum cukup kamu menghukum kakak seperti ini." Kebiasaannya sekarang sebelum tidur, Adam mengajak ngobrol potret Maitha yang ada di smart phone nya.

"Kakak mohon pulanglah sayang. Kakak minta maaf. Izinkan kakak menebus semua kesalahan Kakak." Adam akan menangis sampai dia tertidur.

"Anak Papa sebentar lagi akan melihat dunia, ya" Lalu dia bertanya pada foto USG yang Maitha tinggalkan di apartment. Foto hasil USG saat usia kehamilan Maitha di bulan ke tiga.

"Seharusnya sekarang aku menjadi suami siaga. Mempersiapkan lahir batinku menyambut kelahiran anak pertamaku." Adam benar-benar seperti orang gila sekarang. Tidak ada satu pun dari keluarganya yang memberitahu dimana keberadaan Maitha. Mereka semua kecewa kepadanya. Walau sedang prustasi seperti ini Adam tidak pernah pergi ke club malam atau minum-minuman alkohol. Dia takut malah menimbulkan masalah baru. Cukup dulu, saat

ada masalah dia mabuk-mabukan dan berakhir harus bertanggung jawab pada Maitha. Tapi dia tidak menyesal untuk itu, karena dia sekarang sudah mencintai wanita yang ia nikahi.

Adam pernah pergi ke luar negeri mencari Maitha tapi semuanya nihil. Tidak ada tanda-tanda keberadaan Maitha, sampai dia juga menyewa seorang detective handal.

××××

Berita kandasnya hubungan Adam dan Dania sudah menyebar ke seantero Nusantara.

Di kantornya banyak wanita yang terang-terangan menunjukkan rasa suka padanya. Tapi Adam tetaplah Adam, dari dulu memang sifatnya dingin, apalagi sekarang di tinggal istrinya, semakin dingin jika bertemu orang.

Tok! Tok! Tok! Terdengar suara orang mengetuk pintu ruangan Adam.

"Masuk " perintah Adam. Ternyata sekretarisnya yang datang. Adam memperhatikan penampilan wanita yang berusia dua puluh lima tahunan itu. Rok mini berwarna hitam di atas lutut, kemeja pink ketat yang cocok di pake anak TK dengan dua kancing atas yang di biarkan terbuka, rambut pirang yang di biarkannya terurai.

"Maaf pak ini ada berkas yang harus bapak tanda tangani." Kata sekretaris itu mendekati Adam. Aroma parfumnya sangat mencolok.

"Kalau kamu masih ingin bekerja di sini ganti pakaianmu sekarang juga. Kalau tidak silahkan keluar dari perusahaan ini." Ujar Adam dingin tanpa menoleh ke arah sekretarisnya. Dia sibuk dengan kertas-kertas yang harus ia tanda tangani.

"Maaf pak." Sekretaris itu salah tingkah. Memang tidak ada yang tahu kalau Adam sudah menikah. Jadi tidak heran banyak wanita yang ingin menjadi kekasih Adam Aldama.

Termasuk para teman bisnis Adam menawarkan putri mereka, tapi tak pernah sedikit pun Adam tanggapi.

"Keluar" Sepertinya dia harus mengganti sekretarisnya lagi. Dalam lima bulan ini Adam sudah mengganti tiga orang sekretaris.

Lalu wanita itu pun keluar dengan kesal. Dia pikir bisa meluluhkan Adam dengan pakaian seksinya.

"Pantas saja mantan tunangannya memilih adiknya. Karena dia memang laki-laki menyebalkan." Dumel wanita itu meninggalkan ruangan Adam.

"Hallo mom," Adam mengangkat panggilan dari ibunya.

"....."

"Oke aku kesana sekarang. " Indah menyuruhnya datang ke rumah untuk makan siang bersama. Adam tidak bisa menolak permintaan ibunya. Dia langsung bergegas pergi ke ruamah orang tuanya.

××××

Setibanya di kediaman Aldama, Adam melihat ibunya sedang melakukan video call dengan Asgar yang sekarang menetap di Korea bersama keluarga kecilnya.

"Alhamdulillah ya Allah. Jaga calon cucu mommy baik-baik ya," Indah terharu saat Asgar bilang sekarang Dania sedang mengandung anak kedua mereka. Semua di luar rencana. Tuhan memberikan amanah secepat ini pada pasangan itu. Tadinya mereka ingin menunda dulu. Tapi apalah daya rezeki tidak bisa di tolak.

Adam hanya tersenyum mendengar sang ibu ngobrol dengan adiknya. Dia juga ikut bahagia jika keluarga adiknya itu bahagia. Dia hanya bisa berdoa semoga pernikahannya juga bahagia dengan Maitha.

"Semangat ya kak." Ujar Asgar di seberang sana.

"Terimakasih. Selamat buat kalian bedua." Kata Adam. Saat ini perasaan cintanya pada Dania sudah hilang. Hanya perasaan sayang sebagai kakak. Dia sudah menganggap Dania seperti Amora sekarang.

"Ayo makan dulu," Indah mengakhiri panggilannya dengan Asgar.

Di meja makan sudah ada Hadi dan Algis.

"Assalamualaikum bah." Adam mencium tangan ayahnya.

"Waalaikum salam. Duduk setelah makan ada yang ingin kami sampaikan," ujar Hadi. Lalu mereka makan siang bersama. Sebenarnya Indah dan Hadi merasa kasihan dengan putra sulung mereka. Tapi mereka juga harus memberi Adam pelajaran. Selesai makan mereka berkumpul di ruang keluarga.

"Apa kamu siap mendengar berita dari kami?" Tanya Hadi memulai pembicaraan. Adam mengangguk.

"Jadi..... Maitha sudah melahirkan anak kalian." Adam menitikkan airmatanya, sekarang dia sudah menjadi seorang ayah.

"Alhamdulillah ya Allah. " Adam sangat bahagia sekarang .

"Tapi ..." Hadi menghela nafasnya.

"Maitha meninggal dunia setelah melahirkan anak kalian." Kata Hadi tak sanggup menatap putranya.

"Tapi ..." Hadi menghela nafasnya.

"Maitha meninggal dunia setelah melahirkan anak kalian." Kata Hadi tak sanggup menatap putranya.

"Kalian jangan bercanda, tidak.. Istriku masih hidup kan." Adam mulai emosi. Kenyataan apalagi ini. Dia belum meminta maaf pada Maitha.

"Adam kamu harus sabar nak." Indah mencoba mendekati putranya.

"Mommy bohong kan. Maitha masih hidup. Dia belum mendengar aku bilang mencintainya, aku sayang dia mom. Dan aku belum minta maaf sama dia." Entah mengapa sejak Maitha pergi dia sering menangis. Dulu saat Dania memutuskan pertunangan mereka, hanya ada rasa kecewa tidak sampai dia mengeluarkan air matanya. Sekarang rasanya lebih sakit saat Maitha pergi meninggalkannya.

"Kamu tidak boleh begini Dam. Ada seseorang yang membutuhkan kamu sekarang." Hadi juga merasa tidak tega pada Adam.

"Tapi kenapa Maitha pergi?" Ujar Adam semakin prustasi.

"Itu semua kehendak Tuhan nak. Kamu harus ikhlas."

"Kapan istriku meninggal?" Adam menatap ibunya.

"Seminggu yang lalu"

"Apa?.. Seminggu dan kalian baru memberitahuku" Adam sadar dia banyak salah pada Maitha, tapi dia juga berhak terhadap istrinya. Setidaknya dia ingin melihat Maitha untuk yang terakhir kalinya.

"Maafkan kami " ujar Hadi.

"Sekarang dimana anakku?"

"Jangan bilang kalian tidak mengizinkan ku bertemu dengannya,"

"Lebih baik sekarang kamu siap-siap, kita ke Bali sekarang." kata Hadi

"Bali?" Hadi mengangguk

"Iya selama ini Maitha tinggal di Bali di villa milik keluarganya. "

"Dan putri kamu sehat. Dia baru keluar dari rumah sakit."

"Putriku?"

"Iya anak kalian perempuan." Adam menangis terharu mendengar anaknya perempuan.

"Ayo kita pergi." Mereka bertiga akan terbang langsung ke pulau Dewata dengan menggunakan jet pribadi milik Hadi.

Sesampainya di sana. Adam dan kedua orang tuanya pergi ke sebuah pulau pribadi milik keluarga San Roman. Butuh waktu satu jam mereka di perjalanan dari bandara ke

pulau tersebut. Pantas saja dia dan orang kepercayaannya tidak menemukan Maitha, pulau ini di jaga dengan sangat ketat.

Mereka tiba di sebuah villa. Di sana sudah ada Martin dan istrinya yang menunggu kedatangan mereka berempat. Lalu Martin membawa Adam ke samping Villa. Terlihat di sana ada gundukan tanah yang masih basah.

Tubuh kekar Adam luluh ke bawah saat melihat tulisan di atas papan nisan di depan matanya. Nama sang istri tertulis di sana.

"Maitha....." Adam kembali menangis.

"Maafkan kakak." Adam menyentuh papan nisan di hadapannya.

"Setelah keluar dari rumah sakit waktu itu, Maitha tidak baik-baik saja sampai dia melahirkan. Dia sering sakit saat

hamil anak kalian. Dan puncaknya satu minggu lalu ketika anak kalian lahir." Ujar Martin di belakang Adam. Lalu pergi meninggalkan menantunya.

"Maitha Maafkan kakak." Adam tak dapat meneruskan kata-katanya. Kali ini dia menangis lebih kencang di depan pusara istrinya.

"Kenapa kamu pergi begitu cepat. Kakak belum mengungkapkan perasaan kakak padamu. Kakak Mencintai kamu sayang. Sangat " ujar Adam.

"Kakak janji akan merawat putri kita dengan baik. Kakak ikhlas jika ini jalan terbaik untuk kita," Adam mencium papan nisan Maitha lalu bangkit.

"Kalau ada waktu, Kakak akan kesini mengunjungi mu lagi." Lalu Adam pergi menyusul orang-orang ke dalam Villa.

Di ruang keluarga di villa itu sudah berkumpul orang tua dan mertuanya. Mata Adam fokus pada satu objek di atas pangkuan Indah ibunya.

"Mom..." Adam menghampiri ibunya.

"Kalau kamu tidak menginginkannya, kami yang akan merawat cucu kami." Ujar Martin. Adam melirik Martin sebentar. Lalu dia duduk di sebelah Indah.

"Lihat Papa udah datang." Kata Indah pada cucu perempuannya yang tertidur pulas.

Kedua lengan kekar Adam menerima bayi merah itu sedikit bergetar, walau sering menggendong keponakannya. Tapi kali ini beda, saat ini Adam menggendong darah dagingnya sendiri. Bayi itu menggeliat lalu membuka matanya, seolah tahu kedatangan ayahnya.

"Assalamualaikum putri Papa," sapa Adam pada putrinya lalu dia mencium seluruh wajah mungil itu. Adam menatap wajah cantik anaknya, semua wajah milik Maitha, putrinya

duplikat Maitha. Hanya beberapa bagian saja mirip dengannya. Entah sudah berapa banyak airmata yang dia keluarkan hari ini, sekarang dia kembali menangis bahagia, sekaligus sedih. Anak sekecil ini harus berpisah dengan ibunya.

"Asala. Nama yang diberikan Maitha untuknya." Kata Latifa.

"Kalau kamu tidak menginginkannya kami akan merawatnya." Adam menatap mertuanya.

"Dia anakku, jadi aku lebih berhak merawatnya." Latifah tersenyum, dia tahu menantunya itu sudah menyesali perbuatannya.

"Baiklah, dia memang lebih baik dengan ayahnya. Kami tidak bisa melarang kamu membawanya."

"Jaga cucuku baik-baik, jika aku dengar sedikit saja kau mengabaikannya, aku akan langsung merebutnya dari kamu," ucap Martin di angguki istrinya.

"Tidak akan pernah. Mulai detik ini, putriku hal utama yang akan aku prioritas kan." Adam kemudian memandangi bayinya yang kembali tertidur di dalam pangkuannya.

××××

Adam sudah kembali ke Jakarta bersama putri kecilnya. Dia akan tinggal kembali dengan orang tuanya. Saat tiba di kediaman Aldama sudah kumpul semua anak menantu Hadi.

"Selamat datang baby Asala." Amora mengambil alih Asala dari gendongan kakaknya. Sejak keluar dari Villa San Roman tadi, Adam tidak pernah melepaskan putrinya. Selama di pesawat dia yang menggendong nya sampai sekarang tiba di rumahnya.

"Hati-hati " ujar Adam pada adiknya.

"Ya ampun kak, anakku udah dua, jelas aku tahu gimana gendong bayi." Kesal Amora.

"Aku hanya takut dia jatuh." Ujar Adam. Dia benar-benar takut putrinya itu terjatuh atau semacamnya.

"Kalau kalian ingin memegangnya kalian harus mencuci tangan dulu. Aku tidak mau anakku kena virus kalian." Kata Adam

"Ya ampun sampai segitunya si Papa, gimana perasaan kamu sekarang kak?" Tanya Arkan. Dia juga datang bersama anak dan istrinya.

"Sulit di gambarkan saat ini bagaimana perasaanku. Campur aduk " Ujar Adam.

"Ya beda banget, sejak keluar dari mobil tadi kamu lebih banyak tersenyum" Dan memang benar Adam yang sekarang sedikit berbeda, dia banyak tersenyum apalagi kepada putrinya.

"Selamat ya kak. Asala cantik banget. Mirip ibunya ya" kata Amora.

"Ya dia sangat cantik." Ujar Adam lirih. Dia kembali teringat wanita yang sudah rela menaruhkan nyawanya untuk bayi mereka.

"Yang ikhlas ya kak. Aku pastikan Asala tidak akan kekurangan kasih sayang seorang ibu." Bukan hanya Adam tapi seluruh keluarga besar Aldama menyambut kelahiran Asala dengan suka cita.

'Maafkan aku kak. Belum saatnya bersama' kata seorang wanita dari dalam mobil yang terpikir tak jauh dari kediaman Aldama.

Maitha

Lima bulan lalu

Saat membuka matanya Maitha memandangi ruangan yang ia tempati sekarang, perlahan dia mencoba untuk duduk.

"Sayang bagaimana keadaan kamu," tanya ibu Maitha terlihat sangat khawatir. Maitha masih memperhatikan sekeliling ruangan rawatnya. Di sana sudah ada kedua orang tuanya, kedua mertuanya serta Marvel dan istrinya. Seketika dia teringat kejadian semalam.

"Mom. Anakku," Maitha mulai menangis.

"Alhamdulillah anakmu baik-baik saja dia anak yang kuat." Ujar Latifah lembut.

"Apakah suami kamu yang melakukan ini." Tanya Martin, Maitha menatap kedua mertuanya. Dia melihat ibu mertuanya menangis.

"Kak Adam semalam mabuk saat pulang kerumah." Walau bagaimana juga Adam masih suaminya yang masih sangat ia cintai. Meskipun Adam sering menyakitinya Maitha tetap menyayangi suaminya itu.

"Kamu jangan membela dia kalau memang dia salah," kata Marvel dia tahu Maitha sangat mencintai kakak iparnya.

Maitha diam berpikir mungkin ini saatnya dia menceritakan keadaannya.

Sambil terisak Maitha menceritakan keadaan rumah tangganya, memang Adam tidak pernah berbuat kasar tapi perlakuannya pada Maitha membuat dia merasa tidak di hargai sebagai seorang istri. Dia juga menceritakan saat keguguran beberapa waktu lalu, saat Adam bilang dia belum ingin mempunyai anak.

"Apa yang akan kamu lakukan sekarang." Ujar Martin menahan amarahnya, jelas dia tidak terima putri kesayangannya di perlakuan seperti itu.

"Aku mencintai kak Adam dad. Aku enggak mau pisah sama dia." Maitha tahu ayahnya sangat marah, Maitha masih ingin bersama Adam. Entah mengapa rasa cintanya pada Adam sangat besar sehingga sulit untuk Maitha membenci Adam.

"Tidak cukup bagi Adam kalau hanya minta maaf, kita harus beri dia pelajaran." Ujar Hadi. Sungguh dia tak menyangka putranya berbuat seperti itu pada istrinya sendiri.

"Daddy setuju dengan mertuamu. Kita lihat apa dia juga mencintai mu atau tidak." Kata Martin.

"Baiklah, untuk sementara kamu jangan dulu menemui Adam. Apakah dia akan kehilanganmu atau tidak setelah kamu pergi." Ujar Hadi.

"Kamu setuju?" Tanyanya pada Maitha

"Iya, aku terserah kalian." Maitha pasrah pada keputusan orang tua dan mertuanya. Dia juga ingin melihat apa Adam sudah mencintai atau belum.

Lalu mereka pun menyusun rencana, untuk sementara waktu Maitha akan tinggal di Bali di villa pribadi milik keluarganya. Tidak mudah masuk kesana karena Martin menjaga ketat Villanya.

Selama menjalani masa kehamilan Maitha di temani ibunya, kadang Indah dan Hadi juga datang menjenguknya tentu saja tanpa sepengetahuan Adam.

"Mom aku kangen sama kak Adam," saat ini Indah sedang mengunjungi Maitha.

"Ini seperti yang kamu mau," Indah memberikan baju Adam, katanya Maitha tidak bisa tidur kalau tidak mencium

bau suaminya. Setiap berkunjung ke Bali, Indah selalu membawa baju Adam yang ia ambil dari apartment putranya.

"Cucu oma masih betah ya di dalam sini." Indah mengelus perut menantunya yang sudah sangat besar, ya kandungan Maitha sudah masuk bulan ke sembilan.

"Gimana keadaan kak Adam mom?" Tanya Maitha

"Masih seperti beberapa bulan lalu sejak kamu pergi," jawab Indah, dia sebenarnya sangat kasihan melihat Adam yang hancur, tapi demi kebaikan putranya juga dia hanya berdoa semoga Putranya bahagia.

"Aku sudah ga sabar ketemu dia," Tiba-tiba Maitha merasakan perutnya sakit.

"Ayo cepat kita kerumah sakit" Untung di sekitar sini ada rumah sakit walau tidak besar.

Satu jam kemudian putri Adam dan Maitha lahir.

"Cantiknya anak mama," saat ini Maitha sedang menggendong putrinya sambil terus menciumi pipi gembul putrinya.

"Siapa namanya sayang?"

"Asala" ujar Maitha

"Assalamualaikum Asala cantik" Indah lalu mengambil cucunya dari gendongan Maitha.

"Satu lagi rencana kita. Kamu harus pura-pura meninggal dunia, kita lihat reaksi Adam," kata Hadi. Sepertinya dia belum puas memberi Adam pelajaran.

"Apa kita tidak terlalu kejam Yah " kata Indah, awalnya dia tidak setuju dengan ide suaminya.

"Mungkin hanya dua atau tiga bulan." Jawab Hadi

"Oke. Kita jalankan kembali rencana kita, dan ini ujian terakhir untuk Adam" kata Martin. Setelah melihat bagaimana keadaan menantu laki-lakinya itu Martin sedikit iba. Tapi dia

ingin melihat seberapa besar cinta Adam untuk Maitha sekarang.

"Kamu ga apa-apa kan berpisah dengan Asala, dua bulan saja," Maitha mengangguk, dia akan tinggal di rumah Marvel sekarang, agar dekat dengan putrinya. Dia juga masih bisa memberi ASI pada Asala dengan bantuan Indah pastinya.

"Semoga kita cepat berkumpul bersama lagi, aku kangen banget sama kakak," batin Maitha.

Tak terasa usia Asala sudah dua bulan, bayi itu tumbuh dengan sehat. Adam benar-benar merawat putrinya dengan baik penuh kasih dan sayang.

Awalnya memang Adam kesulitan mengurus bayi yang baru lahir. Berkat bantuan ibunya, sekarang dia sudah terbiasa. Adam juga banyak bertanya pada dokter atau anak buahnya yang sudah mempunyai anak.

"Putri Papa udah bangun, nanti mandi sama oma ya, Papa ada meeting pagi hari ini." Ujar Adam pada Putrinya yang sudah terjaga. Hanya satu yang belum Adam bisa sampai saat ini yaitu memandikan anaknya, dia masih takut kalau memandikan.

"Asala sudah bangun, " Indah masuk untuk melihat cucunya.

"Sudah mom. Aku berangkat dulu ya ada meeting pagi," Adam pamit pada ibunya kemudian mencium pipi gembul Asala.

"Iya, hati-hati di jalan,"

"Oke, Assalamualaikum, "

"Waalaikum salam "

Ketika siang hari saat Adam pergi bekerja, Asala di urus oleh Indah di bantu pengasuh yang Adam pilih, seorang wanita yang sudah berpengalaman mengurus bayi. Jika malam hari Adam yang mengurus putrinya sendiri termasuk mengganti popok dan membuatkan susu. Dia ingin menjadi ayah yang baik untuk putrinya. Kadang Adam hanya tidur dua jam saja.

Sejak kehadiran Asala sifat Adam sedikit berubah, dia sekarang tidak terlalu dingin pada orang lain, bahkan dia kadang menyapa seseorang kalau orang itu membawa anak kecil di mana pun dia berada.

Dulu setelah Maitha pergi dia menyibukkan diri dengan kerjaannya, tapi setelah ada Asala dia selalu ingin cepat-cepat pulang untuk bertemu dengan gadis kecilnya.

××××

Sebelum pukul lima sore Adam sudah kembali ke rumahnya. Saat dia memasuki halaman rumah dia melihat ada sebuah mobil yang tidak dia kenal.

"Nah itu putra saya" kata Indah begitu Adam masuk ke dalam rumah. Di sana sudah ada dua orang perempuan, yang satu kira-kira seusia Indah dan yang satu seusia Adam.

"Adam sini " kata Indah, tadinya dia ingin langsung naik ke atas. Dengan terpaksa Adam menghampiri mereka.

"Kenalin ini teman mommy, dan putrinya. " Seperti Adam kembali cuek. Dia menatap ke arah wanita itu sebentar lalu memalingkan wajahnya.

"Adam..." Kesal Indah

"Apaan sih mom."

"Kamu tuh ya, kenalan," Indah memukul lengan Adam

"Mereka kan udah kenal aku, ya udah." Kata Adam sama sekali dia tidak mau melihat dua wanita itu. Tiba-tiba pengasuh Asala datang sepertinya Asala baru mandi, Adam langsung menghampiri anaknya.

"Bawa dia ke kamar saya." Perintah Adam tegas pada pengasuh anaknya. Kemudian dia bergegas naik ke kamarnya, tanpa menghiraukan panggilan dari ibunya.

"Adam... mommy belum selesai ngomong " Tapi Adam sama sekali tidak menoleh pada Indah.

"Asala sudah makan?" Tanya Adam

"Sudah pak." Kata pengasuh Asala yang bernama mbak Titi.

"Silahkan kamu keluar," ujar Adam. Titi pun mengangguk patuh lalu pergi ke luar kamar. Lalu Indah masuk.

"Kenapa kamu bersikap seperti itu pada tamu mommy"

"Aku kan udah bilang, aku enggak mau kenalan sama perempuan mana pun. Kenapa sih mommy masih ngenalin aku sama teman-teman mommy," ujar Adam kesal, pasalnya dalam sebulan ini, ibunya itu sudah beberapa kali mengenalkan dia dengan beberapa wanita.

"Mommy kan hanya ingin yang terbaik buat kamu," Indah mendekati Adam yang sedang menimang putrinya.

"Kamu lihat Arkan. Dulu dia tidak mau dengan Mentari, tapi sekarang mereka bagaikan prangko selalu nempel."

"Mereka itu beda mom."

"Beda apanya?"

"Pokoknya beda, sampai kapan aku tidak mau menikah lagi. Mommy tahu dulu aku memang tidak mencintai Maitha, tapi setelah dia pergi ternyata aku sangat mencintainya. Dan aku bodoh terlambat mengetahuinya. Sekarang tidak ada yang akan menggantikan posisinya di hatiku." Ujar Adam lalu mencium anaknya, bayi itu sekarang sudah bisa merespon dengan senyuman. Berat badannya juga sudah empat kilo lebih. Adam bersyukur karena putrinya tumbuh dengan sehat walau tanpa ibu.

"Tapi sekarang Maitha sudah ga ada,"

"Bagiku dia akan selalu hidup di dalam diriku."

"Asala juga butuh sosok seorang ibu," Indah masih mencoba membujuk Adam.

"Aku akan menjadi ayah dan ibu untuk putriku. Dia tidak butuh perempuan lain di hidupnya. Cukup ada mommy dan mommy Latifah."

"Dan jangan samakan aku dengan Arkan. Dari kecil Melati memang di asuh oleh Mentari karena dia memang bibinya, pasti dia menyayangi keponakannya. Tapi aku tetap tidak akan memberikan Asala ibu tiri."

"Jadi aku mohon mommy jangan pernah lagi membawa para wanita untuk di kenalkan padaku, karena aku pasti akan menolaknya."

"Baiklah. Tadinya mommy hanya ingin kamu bahagia dengan memiliki pendamping."

"Cukup Asala di sampingku. Aku sudah sangat bahagia sekarang." Tak terasa Adam meneteskan airmatanya, dia teringat istrinya. Walau tidak banyak kenangan dengan Maitha, tapi dia selalu ingat Maitha yang selalu menunggunya pulang kerja, memasak untuknya meski tak seenak masakan ibunya, dan pastinya teman tidur, itu yang paling dia rindukan dari sosok Maitha.

"Kamu sudah makan," Adam menggeleng.

"Mommy siapkan dulu ya." Kemudian Indah keluar kamar. Dia tersenyum Adam ternyata mencintai Maitha. Dia sudah tidak sabar mempertemukan dua insan itu. Karena Maitha juga sudah ingin bertemu dengan suaminya.

××××

Sejak pukul dua dini hari Asala bangun dan terus menangis. Adam bingung karena ini baru pertama kalinya Asala menangis seperti ini.

"Sayang kenapa nangis. Ada yang sakit," tubuh Asala memang sedikit panas. Adam lalu menggendong putrinya.

"Kangen sama mama kamu ya. Papa juga kangen sama mama." Putrinya malah menangis kencang.

"Asala kenapa Dam." Indah datang bersama Hadi. Dia mengambil alih Asala.

"Sepertinya dia demam." Ujar Adam.

"Iya badannya panas."

"Cepat kamu ambil obat penurun panas." Lalu Adam pergi mengambil obat.

"Kasihan cucu enjid," Hadi merasa sudah saatnya dia mengakhiri ujian untuk Adam.

"Yah, sudah saatnya mereka bertemu kasihan Asala. Disini bukan cuma Adam yang tersiksa tapi cucu kita juga." Ujar Indah pada Hadi. Dari awal dia memang kurang setuju dengan ide suaminya ini.

"Oke. Nanti kita atur pertemuan untuk mereka." Tak lama kemudian Adam datang membawa obat.

"Maafkan aku ya mom. Jadi ngerepotin kalian, dari kecil hingga sekarang. Pasti dulu mommy sangat repot ngurus kita berempat." Kata Adam, sekarang dia merasakan bagaimana mengurus bayi kecil.

"Repot sih iya, tapi itu menjadi kebahagiaan bagi kami berdua. Bukankah kamu merasakan begitu. Sekarang kamu bahagia kan?"

"Mommy benar. Sakali lagi maafkan aku ya mom."

"Mommy sayang kalian semuanya. Tidak ada yang perlu di maafkan."

"Sudah kamu tidur aja, Asala biar tidur dengan kita." Kemudian Indah kembali ke kamarnya setelah Asala berhenti menangis. Adam juga sudah lelah karena belum tidur.

Pagi ini sebenarnya Adam sangat mengantuk tapi karena ada pertemuan dengan rekan bisnisnya dia memaksakan diri pergi bekerja.

Pertemuan berjalan lancar. Setelah selesai pertemuan mereka, Adam memutuskan untuk pulang dia ingin segera beristirahat.

Adam memilih jalan yang cepat sampai ke rumahnya, jalanannya memang cukup sepi jadi dia membawa mobil dengan kecepatan tinggi. Karena dari semalam dia kurang tidur dia menyetir dalam keadaan mengantuk. Tiba-tiba tanpa Adam duga ada mobil truk yang melaju cepat dari arah berlawanan, tadinya dia ingin menghindari truk tersebut tapi mobil Adam malah menabrak pembatas jalan.

Brukkk...kecelakaan itu tidak bisa Adam hindari.

Di saat dirinya setengah sadar yang Adam ingat hanya Asala putrinya. Apakah putrinya akan menjadi yatim piatu di usianya yang baru dua bulan.

'Ya Allah tolong jaga putri hamba jika kau mengambil nyawa hamba'

Lalu Adam menutup matanya.

Amputasi

Orang tua Adam sudah berada di rumah sakit. Tadi orang yang menolong Adam saat kecelakaan juga menghubungi Hadi. Saat ini mereka semua khawatir sebab sudah satu jam Adam di tangani tapi dokter belum keluar juga. Air mata Indah tidak berhenti keluar sejak dia mendapat kabar Adam kecelakaan, dan mobil mewah Adam rusak parah.

"Keluar pasien" kata dokter begitu keluar dari dalam ruangan.

"Kami dok. Bagaimana keadaan anak saya?" Tanya Hadi.

"Begini pak. Ada kabar buruk. Kaki kiri pasien rusak parah. Jadi.... kaki itu harus segera di amputasi. Kami ingin meminta persetujuan keluarga pasien." Ujar sang dokter

"Apa. Di amputasi?" Tanya Hadi dengan suara bergetar.

"Bagaimana?" Dokter mengangguk. Sedangkan Indah shock mendengarnya.

"Apa tidak ada cara lain dok."

"Tidak ada pak. Kalau tidak segera di tangani, nyawa pasien bisa terancam,"

"Arkan apa yang harus kita lakukan?" Hadi juga tidak mau asal menyetujui nya, dia ingin mendengar pendapat keluarganya yang lain.

"Tidak ada pilihan lain selain mengikuti saran dokter," ujar Arkan yang masih menenangkan ibunya yang masih shock.

"Sayang...." Hadi menatap Indah minta pendapat istrinya. Indah tidak menjawab dia malah kembali menangis di pelukan Arkan.

'Bismillah ' "Lakukan yang terbaik untuk putra saya" Hadi berharap dia tidak menyesal dengan keputusannya.

"Baiklah. Mari ikut saya, ada beberapa berkas yang harus bapak tanda tangani," Kemudian Hadi pergi mengikuti dokter dengan perasaan yang hancur. Entah bagaimana reaksi Adam saat sadar nanti mengetahui kakinya sudah tidak ada lagi.

Setelah semua beres, operasi di mulai. Mereka hanya berdoa semoga Adam baik-baik saja. Tidak ada satu pun yang berbicara, mereka diam dengan pemikiran masing-masing.

"Mom kita makan dulu yuk. Pasti mommy belum makan," Indah menggeleng, dia menangis tapi sudah tidak keluar airmata.

"Bagaimana mommy bisa makan, sedangkan kita tidak tahu keadaan kakak kamu di sana," Arkan merasakan apa yang Adam rasakan sekarang. Sebenarnya dia hanya terlihat tegar di depan orang tuanya. Tubuhnya juga merasakan sakit seperti saudara kembarnya.

Dua jam berlalu, tadi Hadi pergi ke musolah rumah sakit sambil menunggu operasi berlangsung. Sekarang dia kembali menunggu Adam bersama Indah dan Arkan. Lampu ruang operasi sudah berubah menjadi warna hijau itu tandanya operasi sudah selesai.

Tak lama kemudian dokter keluar.

"Bagaimana operasinya dok." Hadi sangat khawatir dengan keadaan putranya.

"Alhamdulillah operasinya berjalan lancar. Kita tinggal nunggu pasien sadar." Kata dokter

"Alhamdulillah ya Allah. Boleh kami melihatnya dok,"

"Boleh setelah pasien di bawa keruang rawat. Kami permisi dulu." Lalu dokter pergi meninggalkan mereka.

"Alhamdulillah operasi berjalan dengan lancar. Tapi kita tidak tahu bagaimana reaksi Adam setelah ini," Ya masalah belum selesai. Mungkin masalah akan lebih sulit.

Adam sudah di pindahkan ke ruang rawat VIP yang terbaik di rumah sakit ini. Satu jam berlalu sejak operasi selesai, tapi Adam belum sadar juga.

"Sayang ...." Indah menghampiri putranya saat dia membuka matanya.

"Mommy, " Adam melihat ada ayah ibu dan adiknya. Itu tandanya dia belum meninggal dunia.

"Asala dimana?" Adam langsung teringat dengan putri kesayangannya.

"Dia baik-baik saja di rumah bersama adik kamu. Apa kabar kamu nak?" Indah duduk di samping Adam. Saat ini Adam belum sadar jika kakinya sudah di amputasi.

"Mommy kenapa menangis aku baik-baik saja mom. Hanya kakiku terasa sakit. " Indah malah kembali menangis, di raihnya tangan Adam.

"Mommy kenapa? Kalian juga kenapa wajah kalian seperti itu?" Adam merasa ada yang aneh dengan keluarganya padahal dia selamat dari kecelakaan.

"Dam... "Hadi menghampiri istri dan anaknya.

"Mom, aku minta maaf kalau ada salah, aku enggak apa-apa mom." Ujar Adam. Saat hendak bangun dia merasakan ada yang beda dari tubuhnya, terutama di bagian kaki kirinya. Adam kemudian membuka selimut penutup tubuhnya. Matanya melotot saat dia tidak melihat kakinya.

"Kakiku... dimana kakiku," Adam berteriak histeris. Hadi langsung mendekap putranya.

"Kakiku.. kembalikan dia,"

"Kamu kuat nak." Hadi terus mencoba menenangkan Adam.

"Aku mau kakiku. "

"Arghhh....."

"Kak..kak bangun."

"Adam.. bangun nak" Adam membuka matanya, dia langsung duduk dan menyibakkan selimut.

"Kakiku...." Ujar Adam

"Kenapa ada yang sakit?" tanya Indah.

"Kaki masih utuh." Kata Adam senang. 'Ternyata cuma mimpi, kakiku masih ada, Alhamdulillah Terimakasih ya Allah,' batin Adam.

"Kak Adam." Maitha menghampiri suaminya. Saat di beritahu Adam kecelakaan dia langsung menuju rumah sakit.

"Adam...." Indah memanggilnya tapi Adam masih diam, menatap wanita yang memanggilnya kakak.

"Siapa dia mom," Adam menunjuk Maitha. Sedangkan Maitha shock, Adam tidak mengenalinya, Ya Tuhan cobaan apalagi ini. Tak dapat di bendung lagi, airmata Maitha jatuh.

"Adam. Dia Maitha istri kamu." Ujar Indah. Bagaimana bisa anaknya jadi hilang ingatan.

"Istri? Mommy jangan bercanda aku masih SMA mom." Adam menatap ibunya.

"Adam kamu ingat sekarang kamu umur berapa?" Tanya Hadi

"Aku masih delapan belas tahun bah," ujar Adam.

"Aneh. Padahal kepalamu tidak apa-apa kenapa kamu jadi amnesia" Hadi bergegas keluar memanggil dokter. Ada yang tidak beres dengan otak anaknya.

"Kakak beneran lupa sama aku?" Maitha menggenggam tangan Adam. Tapi Adam melepaskan tangan Maitha.

"Kakak ingat dengan Asala" Maitha masih mencoba membuat Adam mengingatnya.

"Siapa Asala mom." Adam balik bertanya pada ibunya.

"Maitha ini istri kamu, dan Asala putri kalian. Usia kamu sekarang bukan delapan belas, tapi sudah dua puluh delapan tahun, dan kamu sudah menikah bahkan punya anak."

"Kenapa aku tidak ingat apa-apa?" Tanya Adam prustasi. Kemudian datanglah dokter untuk memeriksa keadaan Adam.

"Bagaimana dok." Tanya Hadi setelah memeriksa Adam.

"Kami akan melakukan pemeriksaan lebih lanjut. Mungkin ada benturan di kepalanya yang tidak kami deteksi sebelumnya. Saya akan siapkan alat-alat dulu untuk memeriksa

kepala pasien. Tiga puluh menit lagi saya akan membawa pasien keruang saya." Ujar Dokter kemudian pergi keluar ruangan Adam.

"Kamu benar-benar lupa pada istrimu Dam."

"Aku enggak ingat apa-apa. Kepalaku sakit." Adam mencoba memejamkan matanya.

"Kalau aku sudah menikah kenapa aku bisa lupa pada istriku. Apa sebelum kecelakaan kita sedang bertengkar." Kata Adam tanpa menoleh pada siapa pun, dia malah berbaring kembali.

"Sebenarnya ini ide babah. Memisahkan kalian sementara waktu. Kamu dan Maitha tidak sedang bertengkar, hanya ada sedikit masalah antara kalian berdua."

"Kenapa babah ingin memisahkan kami. Bukankah kami menikah karena saling mencintai?" Adam kembali duduk dia ingin mendengar penjelasan ayahnya.

"Kalian menikah karena kejadian satu malam. Dan selama kamu hidup berdua dengan istrimu, kamu

memperlakukan dia kurang baik. Padahal kami yakin kamu mulai ada cinta terhadap istrimu. Itu sebabnya kami memutuskan untuk memisahkan kalian. Kami ingin tahu apa kamu akan merasa kehilangan istrimu atau tidak." Hadi menghela nafasnya panjang.

"Dan apa yang aku kakukan setelah itu" Tanya Adam.

"Kamu bilang kamu mulai mencintai Maitha,"

"Apa dia wanita yang baik," Adam memandangi wajah istrinya yang masih menitikkan airmata.

"Sangat baik."

"Kenapa aku tidak sama sekali mengingatnya."

"Kami tidak tahu. Padahal sebelum kecelakaan kamu bilang tidak ada wanita lain selain Maitha." Hadi merasa kasihan melihat menantunya. Ada rasa menyesal karena telah memisahkan Adam dan Maitha terlalu lama. Dan sekarang entah berapa waktu lagi mereka akan bisa kembali bersama.

"Mom aku mau ke toilet," Adam meminta bantuan ibunya.

"Biar aku saja kak." Maitha membantu Adam bangun.

"Enggak usah, aku malu kalau sama orang lain"

"Aku cuma anter kakak sampai depan toilet aja kok." Maitha langsung membawa selang infus Adam. Karena sudah tidak tahan lagi Adam membiarkan Maitha mengantarnya.

"Masuk " perintah Adam saat mereka tiba di toilet. Maitha tidak membantah dia masuk di ikuti Adam.

"Kamu bilang kamu istri aku," Maitha mengangguk.

"Sekarang bantu aku pipis, tanganku sakit, kamu kan tadi bilang kita sudah punya anak, berarti hubungan kita sudah sangat jauh." Adam tersenyum jahil. Membuat pipi Maitha merona merah. Memang Maitha sangat rindu pada suaminya ini. Dengan hati-hati dia membantu Adam. Setelah selesai membersihkan Adam, tanpa aba-aba Adam mendorong

Maitha ke tembok. Kemudian melumat bibir Maitha yang sudah menjadi candunya.

"Kamu tahu, aku sangat rindu dengan ini. " Adam melepaskan bibirnya dari bibir Maitha sebentar, tanpa memberikan Maitha kesempatan berbicara dia kembali menikmati bibir istrinya.

"Bukannya kakak tidak ingat denganku?" Tanya Maitha saat Adam menghentikan ciumannya.

"Siapa yang lupa dengan wajah yang selalu aku rindukan ini." Kini Adam mencium semua wajah istrinya.

"Jadi tadi kakak pura-pura amnesia," Adam mengangguk, dia terus mencium setiap jengkal wajah Maitha yang sekarang wanita itu terlihat semakin dewasa.

"Tidak mungkin aku langsung memelukmu dan menciummu seperti ini di depan mommy."

"Tadi aku mimpi kakiku d amputasi, tapi Alhamdulillah itu hanya mimpi, dan saat melihat kamu ada di ruangan rawatku, aku lebih kaget lagi. Bagaimana bisa dua bulan lalu aku pergi ke makammu dan sekarang kamu ada di depan mataku."ucap Adam sambil membelai wajah istrinya.

"Tadi tuh ingin rasanya aku langsung memelukmu tapi aku ingin tahu dulu kenapa kalian tega membohongiku. Makanya aku pura-pura amnesia"

"Maafkan aku kak, pergi dari rumah tanpa bilang kakak," Adam lalu membawa istrinya kedalam pelukan dia.

"Aku yang seharusnya minta maaf, maaf jika selama ini aku sering menyakitimu. Tolong jangan pergi lagi," Adam mengeratkan pelukannya.

"Aku mencintaimu Maitha, maaf jika aku baru mengatakan sekarang. Setelah kamu pergi aku baru merasa

aku menyayangimu aku cinta sama kamu." Adam menatap wajah cantik istrinya.

"Janji kamu akan tetap tinggal bersamaku."

"Aku janji akan tetap bersama kakak dan Asala."

"Asala, putri kita, terimakasih kamu sudah menjaganya dengan baik, maaf jika dulu ada kata-kata yang telah menyakitimu."

"Aku sudah memaafkan kakak dari dulu." Kali ini Maitha yang mencium Adam.

"Sebenarnya aku ingin menghukum kamu,"

"Di hukum bagaimana?"

"Mengurungmu di kamar" bisik Adam.

"Enggak bisa, karena sekarang ada Asala." Maitha merasa menang.

"Kamu tahu aku kangen banget sama kamu," saat Adam hendak mencium Maitha kembali, tiba-tiba terdengar suara orang mengetuk pintu.

"Adam. Maitha. Apa kalian baik-baik saja di dalam? Kenapa lama sekali " Indah mengetuk pintu toilet keras.

"Kami baik-baik saja mom," Adam tersenyum melihat Maitha panik, seperti waktu dulu saat mereka kepergok.

"Ayo keluar " Maitha langsung mengambil infusan Adam.

"Semoga hari ini aku bisa keluar dari sini," lalu mereka keluar bersama.

"Kalian tidak apa-apa?" Indah menatap anak dan menantunya.

"Enggak mom. Tadi Maitha hanya membantuku mengembalikan ingatanku. Dan dia berhasil sekarang aku sudah ingat semuanya."

"Secepat itu?"

"Iya. Ada cara yang dia gunakan untuk mengembalikan ingatanku cepat "

"Syukurlah, ayo kamu istirahat lagi." Lalu Adam kembali naik ke atas brankarnya.

"Kapan aku boleh pulang?" Tanya Adam pada ayahnya.

"Mungkin sekitar seminggu lagi." Jawab Hadi, dia mengerti kenapa anaknya ingin cepat-cepat pulang.

Tak lama kemudian datang Martin dan istrinya.

"Bagaimana keadaanmu?" Tanya Martin pada menantu lelakinya.

"Alhamdulillah sudah lebih baik, dad" jawab Adam.

"Maitha ayo pulang Anas sudah menunggumu di rumah" kata Martin membuat Adam bertanya-tanya.

"Kak aku pulang dulu ya" Maitha bangun dari tempat duduk nya.

"Kamu mau pulang?" Maitha mengangguk, Adam masih menahan tangannya.

"Apa yang namanya Anas ini lebih penting di banding aku suami kamu," Maitha kembali mengangguk dan tersenyum melihat wajah Adam.

"Kamu punya laki-laki lain?" Rahang Adam mengeras.

"Iya sekarang dia sedang menungguku di rumah," jawab Maitha

"Apa? Bukannya kamu tadi bilang sudah memaafkanku dan tidak akan pergi lagi." Adam mulai emosi.

"Maafkan aku kak, aku juga mencintai nya sejak beberapa bulan lalu. Maafkan aku membagi cinta kakak dengannya." Tanpa ada rasa takut dari Maitha dia berkata jujur mencintai laki-laki lain selain Adam.

"Pergilah temui laki-laki itu," Adam memalingkan wajahnya. Dia kembali berbaring membelakangi Maitha. Sakit rasanya mengetahui istrinya mencintai laki-laki lain.

"Kak. "

"Pergi. Mungkin orang seperti ku tidak pantas untuk di cintai" Adam menghela nafasnya.

"Aku janji besok aku kesini lagi" Lalu Maitha pergi meninggalkan ruangan suaminya.

Setelah Maitha pergi, tinggal Adam dan orang tuanya di dalam ruangan.

"Apa kalian mengenal Anas," Adam bangun dari tidurnya, dia tidak bisa istirahat sekarang.

"Iya kami kenal baik dengannya," jawab Hadi

"Dan kalian membiarkan Maitha bersama laki-laki lain."

"Ya kami harus bagaimana lagi. Anas masuk dalam hidup Maitha saat wanita itu terpuruk." Adam tak mengerti kenapa orang tuanya juga mendukung Maitha dengan laki-laki itu.

"Apa lebih ganteng dari aku?"

"Jelas Anas lebih ganteng, lebih keren dari kakak" kata Arkan yang baru datang untuk menjenguk kakaknya.

"Kamu juga, seberapa hebat sih laki-laki itu," Kesal Adam, kenapa dia kalah dengan Anas.

"Yang aku lihat, Anas ini mempunyai kemampuan yang hebat, mungkin di atas kakak." Arkan mencoba memanas-manasi Adam.

"Anas... Anas... aku ingin bertemu dengannya. Aku ingin lihat seberapa hebat laki-laki itu." Adam menahan emosinya saat ini. Dia berjanji jika bertemu dengan orang yang bernama Anas dia akan memberi orang itu pelajaran karena sudah berani masuk dalam hidup istrinya.

"Dan aku tidak akan membiarkan Maitha memilihnya," Monolog Adam.

Anas

Sudah dua hari Adam di rawat di rumah sakit, sudah dua hari juga Maitha belum kembali menjenguk suaminya, di karenakan Asala sakit tidak bisa di tinggalkan. Tentu saja membuat Adam uring-uringan selain karena putri kesayangannya sakit, juga karena Maitha belum datang menemuinya lagi.

"Mom aku ingin pulang, aku ingin bertemu putriku," tiap hari Indah yang menunggu Adam di rumah sakit.

"Tunggu sampai besok, kamu dengarkan dokter bilang apa tadi, jangan kaya anak kecil deh" kata Indah yang sedikit kesal pada putranya karena sejak tadi Adam terus merengek minta pulang seperti anak yang menginginkan sesuatu pada ibunya.

"Tapi aku ingin ketemu Asala mom. Mungkin dia sakit karena merindukanku," Memang Asala sangat dekat dengan Adam kemungkinan gadis kecil itu merindukan ayahnya.

"Ya sudah mommy panggil dokter dulu." Akhirnya Indah mengalah menghadapi anaknya yang keras kepala. Indah kemudian keluar memanggil dokter.

Setelah kepergian ibunya, Adam menelepon anak buahnya yang ia tugaskan mengikuti Maitha, dan mencari tahu siapa laki-laki yang bernama Anas yang dekat dengan istrinya. Seperti yang di ceritakan semua orang bahwa Maitha memang dekat dengan laki-laki lain, dan itu juga yang di katakan oleh anak buahnya. Membuat Adam sudah tidak sabar ingin bertemu dengan Anas.

Adam di perbolehkan pulang hari ini karena dia yang memaksa. Adam sudah tidak sabar memeluk putrinya.

Setibanya di kediaman Aldama, Adam langsung turun dan mencari keberadaan Asala.

"Dimana putriku " Tanya Adam pada Amora yang kebetulan baru turun dari lantai atas.

"Di kamar kakak bersama Maitha dan Anas." Jawab Amora lalu melangkah pergi meninggalkan kakak kembarnya yang masih mematung mendengar laki-laki lain ada di kamarnya.

"Kenapa masih di sini?" Tanya Indah menghampiri putranya.

"Anas ada di sini juga?" Indah mengangguk.

"Di kamarku?"

"Iya. Kamu kenapa sih, tadi katanya mau ketemu Asala, dia udah nunggu kamu dari tadi. Cepetan masuk," geram Indah. Adam kemudian melangkah menaiki tangga menuju kamarnya. Dengan perasaan yang sulit di artikan antara marah dan rindu kepada putrinya, mendengar ada laki-laki lain sedang bersama istri dan anaknya.

Tiba di depan kamarnya Adam tidak langsung masuk, tangannya mengepal kuat, rahangnya mengeras.

"Akan ku buktikan siapa yang lebih kuat," ujar Adam lalu membuka pintu kamarnya. "Sayang banget sih sama kamu, emuahhh," suara Maitha membuat Adam semakin geram.

"Maitha " Adam memanggil istrinya yang sedang duduk di samping ranjang tempat tidurnya. Dia mencari keberadaan orang lain di sana tapi tidak menemukannya.

"Kak Adam " Maitha menoleh ke belakang di mana suaminya berada.

"Sini aku kenalin sama Anas," saat ini Maitha sedang menyusui. Adam segera berjalan menghampiri istrinya.

Deg

Tubuh Adam seketika menjadi kaku melihat siapa yang ada di pangkuan istrinya. Airmatanya kembali turun.

"Sayang Papa pulang tadi katanya mau ketemu Papa." Maitha menoel pipi Anas yang sudah tertidur.

"Bangun dulu yuk. Salam sama Papa." Bayi itu membuka matanya walau terlihat sudah mengantuk. Adam masih diam menatap bayi laki-laki yang sangat mirip dengannya.

"Assalamualaikum Papa, sini gendong Anas." Adam berjalan mendekati istrinya. Tangan kekarnya kemudian mengambil Anas dari pangkuan Maitha. Adam menatap lekat wajah putranya. Sungguh dia tidak menyangka mempunyai anak kembar.

"Maafkan aku kak menyembunyikannya dari kakak selama ini," lirih Maitha.

"Tidak ada yang perlu di maafkan, semuanya ini terjadi karena kesalahanku," pandangan Adam tak beralih dari wajah anaknya.

"Maafkan Papa ya nak." Adam mencium seluruh wajah Anas.

"Maafkan aku kak, aku mencintai laki-laki selain kakak. Sekarang kakak percaya kan kalau Anas lebih ganteng dari kakak, " goda Maitha

"Dia ga bakalan ganteng kalau Papanya ga ganteng sepertiku." Bangga Adam.

"Anas anak ganteng Papa," Adam kembali memberikan ciuman di wajah Anas, membuat bayi itu tersenyum

"Senang ya ketemu papa" bayi itu hanya tersenyum melihat sang ayah. Lalu dia bangun dan melihat putrinya yang sedang tidur di box bayi.

"Asala baru tidur habis nyusu tadi. Untung semalam ga terlalu rewel seperti malam kemarin." Ujar Maitha, dia terlihat sangat lelah.

"Pasti kamu cape. Mengandung mereka berdua setelah mereka lahir harus merawat mereka." Adam menatap Maitha kemudian memeluknya.

"Terimakasih telah memberikan mereka berdua, harta yang paling berharga di dunia ini," dengan Anas yang masih di gendongan nya, tidak membuat Adam kesulitan meraih bibir ranun Maitha.

"I love you Maria Antonitha," Adam kembali mengecup bibir istrinya.

"Love you too kak." Anas sepertinya mengerti kedua orang tuanya sedang melepaskan rindu dia tidak menangis di gendongan Adam.

"Sepertinya dia tidur " ternyata Anas tertidur. Lalu Adam meletakkan putranya tidur di samping saudari kembarnya.

"Aku kangen banget sama kamu," Adam mendekap erat istrinya menghirup aroma tubuh Maitha yang ia sukai.

"Kamu benar-benar hebat, aku semakin cinta sama kamu," Adam membelai wajah Maitha.

"Masih banyak yang harus kamu ceritakan setelah kamu pergi dari rumah," Maitha mengangguk.

"Iya kak, sekali lagi aku minta ma...." Sebelum selesai bicara Adam kembali membungkam bibir Maitha.

"Sudah ku bilang disini aku yang salah, jangan lagi minta maaf."

"Apa kamu juga kangen sama aku,"

"Banget. Aku kangen banget sama papanya Anas dan Asala." Kali ini Maitha yang mencium Adam.

"Udah boleh dong, mereka kan udah dua bulan lebih," bisik Adam di telinga Maitha kemudian menggigit kecil daun telinganya.

"Emang kakak ga cape?" Tanya Maitha polos.

"Kamu meragukan suamimu ini, sebenarnya aku tidak perlu di rawat berhari-hari, itu karena mommy aja yang lebay nyuruh aku di rawat. Waktu itu aku cuma ngantuk makanya pingsan." Memang kecelakaan Adam tidak parah. Tidak ada luka berat di tubuhnya. Dia hanya kelelahan sehingga pingsan berjam-jam.

"Boleh ya, kamu tahu sudah tujuh bulan lebih aku puasa" wajah Adam memelas. Maitha tersenyum. Setelah mendapatkan lampu hijau dari istrinya, Adam mencium kedua anak kembarnya.

"Mohon kerja sama kalian berdua, tidur yang nyenyak ya, jangan ganggu mama dan Papa." Ujar Adam pada putra dan putrinya yang tertidur pulas. Lalu dia mengangkat tubuh Maitha ke atas tempat tidur mereka.

"Jangan lupa kunci pintunya kak," Adam lalu berjalan untuk mengunci pintu. Tiba-tiba Ibunya datang.

"Mommy mau ngapain," tanya Adam pada Indah yang baru datang.

"Ya mau lihat kalian lah," Indah mencoba masuk tapi di halangi oleh Adam.

"Twins sudah tidur Maitha juga mau istirahat ," Adam sedikit kesal karena Ibunya mengganggu acaranya.

"Kamu kenapa sih." Tanya Indah.

"Aku cape mom mau tidur juga," Indah mengerti apa yang ingin anaknya lakukan.

"Ya sudah mommy turun dulu. Ingat ya jangan berisik nanti anak kalian bangun," Indah kemudian pergi,

membiarkan anak dan menantunya melepaskan rindu. Setelah Indah pergi Adam cepat-cepat mengunci pintu kamarnya.

"Loh mommy mana?" Tadi Maitha mendengar suara ibu mertuanya.

"Pergi lagi. Sudah jangan ngurusin orang lain, nanti keburu Twins bangun kita belum apa-apa." Siang itu mereka berdua melepaskan rindu setelah berbulan-bulan tidak bertemu. Banyak perubahan pada tubuh Maitha setelah melahirkan dan membuat Adam semakin memuja tubuh istrinya.

"Kak jangan kencang-kencang itu punya twins " ujar Maitha saat tangan kekar Adam meremas sumber ASI putra putrinya. Adam tidak mendengarkan istrinya, dia sungguh rindu semua yang ada di tubuh Maitha.

"Maafkan Papa nak, sekarang giliran Papa" ujar Adam masih bermain di area gunung kembar istrinya yang semakin besar, dan semakin indah untuk di pandang.

Maitha hanya menikmati setiap sentuhan Adam. Kali ini dia merasa seperti wanita yang benar-benar di inginkan Adam, beda dengan dulu, sekarang Adam selalu mengucapkan kata cinta sepanjang percintaan mereka. Dan jelas membuat Maitha bahagia, akhirnya Adam menginginkan dirinya dengan cinta.

Adam segera menggendong Asala yang menangis, putrinya itu bangun terlebih dahulu di banding saudara kembarnya.

"Cup...cup.. sayang. Kamu haus? Sebentar ya mama lagi mandi." Adam menimang-nimang Asala agar berhenti menangis tapi bayi itu menangis semakin keras.

"Udah bangun cantiknya mama," Maitha keluar dari kamar mandi dan langsung menggendong Asala.

"Kayanya haus dia, aku cari susu dia ga ada di kamar," Adam memperhatikan bagaimana putrinya menyusu pada ibunya, karena Adam baru pertama kali melihat Asala minum ASI langsung dari sumbernya.

"Iya kayanya susu mereka di dapur."

"Siapa yang lahir duluan Asala atau Anas?" Tanya Adam, dia lalu duduk di samping istrinya yang tengah menyusui Asala.

"Asala, lalu lima belas menit kemudian baru Anas." Jawab Maitha, dia kembali mengingat bagaimana melahirkan si kembar. Melahirkan tanpa di temani suaminya. Dia sempat ingin menyerah tapi ketika mendengar tangisan putri pertamanya dia kembali mendapatkan semangat.

"Lalu siapa yang mengadzani mereka," Adam merasa dia laki-laki yang tidak berguna, membiarkan istrinya berjuang melahirkan anak-anaknya sendirian.

"Babah. Waktu itu mommy dan babah sedang mengunjungiku."

"Maafkan aku karena tidak ada disisimu saat melahirkan mereka." Ujar Adam lirih.

"Itu kan dulu, kakak ga usah terus-terusan minta maaf." Maitha mengelus wajah Adam yang duduk di sampingnya.

"Dulu pas hamil mereka aku tuh ingin selalu mencium bau kakak, makanya mommy selalu membawa baju kakak setiap mengunjungiku."

"Pantesan ada beberapa bajuku yang hilang. Ternyata ada yang ngambil rupanya" Adam mencium pipi istrinya yang terlihat lebih berisi.

"Kenapa ga minta orangnya saja langsung," Maitha tersenyum.

"Pernah aku bilang gitu sama orang tua kita, tapi mereka ga ngizinin aku untuk bertemu kakak. " Ya Adam mengerti mengapa orang tua dan mertuanya melakukan itu padanya.

"Anas bangun "terdengar tangisan putranya Adam langsung menghampiri Anas yang masih ada di box bayi.

"Anak ganteng ga boleh nangis." Adam mencium pipi putranya gemas.

"Berikan padaku kak. Aku mau menyusui mereka semua" Maitha sudah merubah posisi Asala.

"Emang bisa?" Adam penasaran tapi dia memberikan Anas pada Maitha. Benar saja putranya itu sudah sangat lapar.

"Bisa, udah biasa seperti ini. Kalau kakak pergi kerja Asala bersamaku di rumah kak Mora."

"Ck... kalau aku tahu kalian ada di sana selama ini." Maitha tersenyum melihat suaminya cemberut.

Memang sejak kembali dari Bali dia tinggal di rumah Amora, saat Adam pergi kerja Indah membawa cucunya ke rumah Amora. Maitha juga memerah ASI untuk Asala, lalu menyimpannya. Jadi saat Asala sedang bersama Adam dia masih minum ASI ibunya dengan bantuan sang nenek, dan tentu saja Adam tidak tahu.

Adam semakin kagum melihat istrinya menyusui dua anaknya sekaligus. Dia masih tidak percaya dengan pemandangan di depan matanya sekarang. Air matanya tak terbendung lagi. Dia kembali menangis

"Ya Allah jangan bangunkan aku jika ini hanya mimpi" ujar Adam sambil menyeka airmata yang terus mengalir di pipinya.

Adam memeluk mereka bertiga, sekarang merekalah tempat Adam pulang, merekalah penyemangat Adam.

"Aku ga mimpi kan. Kalian ada di sini. Terima kasih telah kembali padaku."

"Tolong jangan pergi lagi, sekarang aku benar-benar akan gila kalau berpisah dengan kalian lagi." Pandangan Adam masih pada kedua anaknya, tidak pernah terpikir olehnya Adam akan mendapatkan anak kembar seperti dirinya.

"Kita akan hidup bersama, yang penting kakak selalu ada buat kita,"

"Itu pasti sayang." Adam mengecup bibir istrinya.

"Apa kakak beneran mencintaiku? Atau cuma karena mereka," Maitha tahu dulu Adam sangat mencintai Dania, sampai mabuk pun yang di ingat Adam hanya Dania.

"Malam sebelum aku pergi, kakak pulang dengan keadaan mabuk. Malam itu kakak menjamahku sambil terus meracau nama Dania. Malam itu juga aku hampir kehilangan mereka berdua." Maitha memandangi wajah kedua putra putrinya. Adam yang mendengar itu merasa tercubit hatinya.

"Maaf, malam itu ada temanku yang mengajak minum, tadinya aku ga mau, tapi tanpa sepengetahuanku dia memasukkan minuman keras pada minumanku."

"Kamu tahu? Malam itu aku ingin mengungkapkan perasaanku padamu, bahwa aku mulai mencintaimu, tapi

semuanya kandas gara-gara aku mabuk." Maitha diam membiarkan suaminya bercerita.

"Aku sudah mengikhlaskan Dania bersama Asgar, Dania juga mencintai Asgar. Sekarang mereka sudah hidup bahagia. Ada yang harus kamu tahu kenapa dulu hubungan kami bertahan lama. Mulanya aku hanya merasa kasihan pada dia, sejak ibunya meninggal dunia dia di abaikan oleh ayahnya. Lama kelaman kita berdua merasa cocok kemudian memutuskan untuk pacaran. Selama pacaran tidak ada kata-kata romantis yang sering orang lain ungkapkan untuk kekasihnya. Aku selalu bilang aku akan ada untuknya, melindungi dia, sampai kita memutuskan menikah."

"Saat dia memutuskan mengakhiri pertunangan kita aku memang marah, siapa yang tidak marah dia memutuskan hubungan kita tanpa aku tahu kesalahanku. Tapi saat kamu hadir dalam hidup sedikit-sedikit aku mulai bisa melupakan Dania, ternyata rasa cintaku untuk Dania hanya rasa kasihan, rasa cinta dari kakak untuk adiknya, aku tidak menemukan rasa cinta seperti cintaku untukmu Maitha. Saat kamu pergi ternyata lebih sakit di banding saat kandasnya pertunanganku dengan Dania dulu."

"Percaya padaku, aku mencintaimu, kamu sudah berhasil masuk ke dalam hatiku. Hanya aku yang tidak peka terhadap diriku sendiri, aku bukan tipe laki-laki romantis yang suka mengungkapkan kata cinta. Tapi asal kamu tahu cintaku tulus padamu." Adam meyakinkan Maitha akan perasaannya, wajar kalau Maitha meragukan cintanya.

"Jangan ragukan cintaku." Maitha mengangguk.

"Aku pegang kata-kata kakak." Mereka kembali berciuman di depan putra dan putri mereka.

"Sepertinya Asala sudah kenyang." Adam langsung menggendong putrinya. Sekarang tinggal Anas yang menyusu.

"Kamu harus makan banyak Yang, biar ASI kamu banyak. Pokoknya mulai detik ini kamu harus selalu ingat aku mencintaimu Mamah" Membuat Maitha merona.

"Eh..eh ada yang blushing, lihat mama nak," Adam berbicara pada putrinya.

"Katanya tadi mau tidur"

"Hilang rasa kantukku melihat mereka. Nanti saja aku masih belum puas memandangi mereka."

"Ya udah mandi sana, pasti kita udah di tunggu di bawah. Asala nya taro sini."

"Papa mandi dulu ya nanti kita main lagi" Adam meletakkan putrinya di samping Maitha anak itu sekarang sudah tidak rewel, mungkin dia tahu ayah dan ibunya sudah berkumpul kembali.

Kebersamaan

Adam turun ke bawah bergabung dengan keluarganya yang lain di ruang keluarga, di sana ada Amora Marvel Arkan Algis dan Athala. Dan pastinya sang pemilik rumah Indah dan Hadi, sedangkan anak-anak bermain di belakang rumah bersama para pengasuh mereka.

"Kak Adam kok kelihatan segar banget sih setelah keluar dari kamar, perasaan tadi pas pulang dari rumah sakit mukanya ancur banget" kata Amora yang baru kali ini melihat kakak kembar pertamanya itu tak lepas dari senyuman.

"Iya aku pikir kamu tidak akan bisa jalan sampai berhari-hari nanti." Timpal Athala. Adam hanya tersenyum hatinya sangat bahagia saat ini. Sungguh sesuatu yang jarang Adam tunjukan selama ini, tersenyum pada semua orang.

"Apa otak kakak geser ya setelah kecelakaan itu?"

"Ngawur kamu," Adam melempar bantal sofa kepada Arkan.

"Tapi bagus kalau gesernya otak kakak jadi murah senyum gitu. Haaa" lanjut Arkan.

"Aku rasa bukan karena geser, pasti karena istrinya sudah kembali, iya kan?" Ujar Amora. Adam mengangguk, memang itu kenyataannya. Rasa sakitnya hilang setelah melihat Maitha masih hidup, di tambah kehadiran Anas yang tidak pernah Adam duga selama ini.

"Kalian lihat anak-anakku tidak, pas aku keluar dari kamar mandi mereka sudah tidak ada di kamar."

"Ada di halaman mereka sedang bermain dengan para sepupunya" jawab Indah, dia sangat bersyukur akhirnya Adam berubah dan kembali pada istrinya.

"Ya sudah aku mau menemui mereka dulu." Kemudian Adam beranjak pergi ke halaman rumah dimana istri dan anak-anaknya berada.

"Biarkan mereka bermain Dam,"

"Aku akan bermain dengan mereka" Adam tak menghiraukan ibunya. Dia belum puas bermain dengan anak-anaknya dan mungkin tidak akan pernah puas.

Benar saja di halaman rumah para cucu Hadi sedang bermain bersama, ada Maitha dan Mentari yang menggendong si kembar.

"Eh.. itu Papa datang" ujar Mentari pada Asala yang ada di pangkuannya.

"Kakak nyariin kita?" Tanya Maitha.

"Itu sudah pasti, tadi pas aku keluar kalian sudah tidak ada." Adam lalu menggendong Anas. Bocah laki-laki itu tersenyum lucu pada ayahnya.

"Kak Adam bisa menggendong mereka berdua sekaligus?" Tanya Mentari

"Belum. Aku masih takut mungkin nanti kalau mereka sudah agak besar."

"Aku juga ingin punya anak kembar seperti kalian" ujar Mentari lirih, Adam dan Maitha mengerti perasaan adik iparnya itu.

"Anas dan Asala kan anak kak Tari juga, kita akan sama-sama merawat mereka semua, kita ini keluarga besar. Kakak jangan sedih lagi ya" Kemudian Maitha memeluk Mentari.

"Terimakasih untuk kalian" ujar Mentari mengusap airmatanya.

"Udah dong bunda Tari ga boleh nangis kan ada Asala di sini." Ujar Maitha menirukan suara anak kecil. Mentari

tersenyum sungguh dia beruntung memiliki keluarga yang begitu menyayanginya.

××××

"Kita mau kemana kak?" Saat ini Adam dan Maitha sedang berada di dalam mobil, tadi Adam bilang dia akan membawa istrinya ke suatu tempat. Mereka hanya berdua si kembar mereka titipkan pada nenek dan kakeknya.

"Sebentar lagi kita sampai," tak lama kemudian Adam membelokkan mobilnya ke sebuah rumah mewah bergaya modern dua lantai. Di sana sudah ada satpam yang membukakan mereka gerbang.

"Ayo turun" Adam lalu menuntun Maitha memasuki rumah mewah tersebut.

"Ini rumah siapa?"

"Kita akan tinggal disini di rumah kita yang baru"

"Aku membelinya dari temanku malam itu. Rencananya aku ingin memberi kejutan untukmu, sejak aku mulai yakin dengan perasaanku untukmu aku ingin memulai semua dari awal, di mulai dari tempat tinggal, aku ingin memberikan yang terbaik untuk istriku, tapi karena kebodohanku aku kehilangan istriku." Ujar Adam.

"Maaf kak, aku pergi tanpa bilang sama kakak" Adam tersenyum lalu memeluk istrinya.

"Sudah ku bilang ini salahku. Yang penting sekarang kamu tahu perasaanku jangan pernah pergi lagi." Maitha mengangguk.

"Ayo kita lihat ke dalam." Kemudian mereka masuk.

"Masih kosong belum ada barang-barangnya, karena aku mau kamu yang memilihnya, karena kamu yang akan menjadi ratu di rumah ini, aku ingin kamu merasa nyaman seperti

waktu tinggal dengan orang tuamu." Maitha terharu mendengar ucapan Adam.

"Terimakasih kak." Maitha langsung memeluk suaminya.

"Engga cukup hanya terimakasih loh." Maitha menatap wajah Adam.

"Jadi kakak ga ikhlas" Maitha cemberut.

"Bukan hanya terimakasih yang ku mau kamu berjanji untuk ada di sampingku selamanya" Ujar Adam.

"Aku janji dan kakak juga janji tidak akan berpaling pada wanita lain,"

"Itu tidak akan pernah" Adam lalu mengecup bibir istrinya.

"Disini tidak ada siapa-siapa?" Maitha takut ada orang. Adam menggeleng.

"Hanya ada dua satpam yang bergantian berjaga, ayo kita ke kamar kita " Adam lalu membawa istrinya ke kamar mereka. Begitu sampai Maitha sangat takjub dengan kamar yang akan menjadi kamar mereka.

"Gimana suka ga. Hanya kamar ini yang sudah ada barang-barang, aku sering tidur di sini." Maitha melihat sekeliling kamarnya, hampir seluruh ornamen, hiasan serta furnitur di kamar ini mengusung warna biru tua. Bagian latar tempat tidurnya, dibuat kaca dengan kotak-kota yang juga berwarna biru.

"Amora pernah bilang kamu suka dengan warna biru, tapi kalau kamu ingin merubah nya tidak apa-apa" Maitha menggeleng.

"Aku suka bangat kak. Terimakasih" lalu mencium kilas bibir Adam.

"Kok cuma sedikit sih" protes Adam. Maitha tersenyum lalu kembali mencium suaminya.

"Main sebentar yuk di kamar baru kita. Nanti setelah kita pindah kesini, kita main sepuasnya." Tanpa banyak kata Adam langsung menggendong Maitha dan di baringkannya di atas ranjang mereka.

××××

"Waktu semua orang bilang aku meninggal dunia, rencananya apa yang akan kakak lakukan dengan rumah ini" ujar Maitha, sekarang mereka masih berada di atas tempat tidur setelah 'bermain ' yang Adam maksud, tidak seperti dulu Adam langsung pergi seusai mereka bercinta, sekarang tidak lagi. Dia sering membaca buku bagaimana menenangkan seorang istri termasuk dalam urusan ranjang.

Maitha menyandarkan kepalanya pada dada bidang suaminya yang tidak terbungkus sehelai benang pun.

"Aku akan tetap tinggal di sini bersama Asala, itu rencanaku. Dan tidak berniat mencari penggantimu. Aku ingin menghabiskan waktu hanya dengan Asala." Ya itu yang akan Adam lakukan walau tidak ada Maitha dia akan tetap tinggal di rumah ini bersama putrinya.

"Tapi aku bersyukur itu hanya tipuan kalian. Nyatanya istriku masih hidup."

"Kenapa kakak tidak ingin menikah lagi?" Tanya Maitha penasaran.

"Aku bukan tipe orang yang mudah mencintai. Kalau aku mencintai seseorang tidak mudah bagiku melupakannya."

"Termasuk sama kak Dania."

"Sudah ku katakan ternyata aku mencintai Dania hanya seperti adikku sendiri jadi saat dia pergi, kamu cepat masuk di hatiku."

"Jangan ragukan cintaku lagi"

"Terimakasih kakak sudah mau menerimaku"

"Lalu sejak kapan kamu mencintaiku"

"Hah."

"Sejak kapan" Adam menatap istrinya penasaran.

"Mungkin sejak pertama kali lihat kakak waktu kak Marvel ngelamar kak Mora"

"Kenapa ga bilang"

"Kenapa aku mau nikah sama kakak kalau aku ga cinta"

"Terimakasih sudah mau memaafkanku" lalu Adam kembali mencium Maitha.

"Aku kangen twins. Pulang yuk"

"Sampai lupa sama mereka, jadi ingin punya anak lagi biar rumah kita semakin rame" ujar Adam

"Dulu aja ga mau punya anak" sindir Maitha.

"Bukan ga mau sayang, tapi aku belum siap. Kalau dulu kamu bilang sedang hamil mungkin kita tidak akan berpisah. Sudahlah jangan di ingat-ingat lagi. Cukup di jadikan pelajaran untuk masa depan, yang penting sekarang kita sudah bersama."

"Oh ya kak, aku tidak menggunakan alat kontrasepsi apapun. Kalau aku hamil lagi gimana?"

"Bagus dong."

"Tapi kan twins masih kecil."

"Dulu mommy juga ngurus kita berempat sekaligus. Sekarang aku juga berharap punya anak kembar lagi." Adam membayangkan rumahnya penuh dengan tangisan bayi.

"Asal kakak juga mau bantu ngurusin mereka,"

"Itu sudah pasti sayang. Sekali lagi yuk siapa tahu langsung jadi." Ujar Adam mengubah posisinya.

"Modus"ujar Maitha

"Modusin istri sendiri yang sudah halal bersertifikat dari KUA" Adam mulai mencumbu istrinya.

"Kok sekarang papanya kembar jadi banyak bicara ya, apa karena kecelakaan itu" Maitha menatap Adam yang sudah berada di atas tubuhnya.

"Jangan bilang kalau otaku geser"

"Haaa.... tapi aku suka." Ujar Maitha

"I love you " Adam mencium kening Maitha. Akhirnya Maitha mendengar kata cinta dari Adam yang sudah lama ia nantikan.

"Aku sudah mengirim pesan pada mommy kita akan pulang terlambat, jadi kita puas-puasin hari ini berdua," Maitha tersenyum bahagia di perlakuan seperti ini oleh sang pujaan hatinya.

Hari ini mereka menghabiskan waktu berdua saja di rumah baru mereka tanpa ada yang mengganggu.

"Kita tidur sebentar nanti sore kita pulang" Maitha mengangguk kemudian menutup matanya.

"Semoga kita selalu bersama sampai maut memisahkan kita" Batin Adam lalu menyusul Maitha ke alam mimpi.

Pulang Kampung

Kehidupan rumah tangga Asgar dan Dania semakin harmonis apalagi setelah kelahiran putra kedua mereka ***Jawad Zachery Aldama*** yang saat ini sudah berusia tiga bulan.

"Mau kemana sih anak mommy udah harum" ujar Dania pada putranya, sekarang dia sedang memakaikan baju untuk baby Za. Kehadiran Jawad melengkapi hidup Asgar dan Dania. Di anugerahi putra dan putri yang begitu lucu membuat Asgar tak henti-hentinya bersyukur walau di awali dengan kesalahan.

"Sayang sudah selesai" Asgar masuk ke kamar mereka dimana istrinya berada.

"Sudah daddy" ujar Dania menirukan suara anak kecil.

"Are you ready boy" Asgar menggendong putra keduanya. Wajah Za lebih mirip Dania beda dengan Ansara duplikat Asgar.

"Ganteng banget sih jagoan daddy " Asgar mencium wajah Za gemas.

"Kamu siap-siap kami tunggu di bawah"

"Ansara sudah selesai " Tanya Dania tadi dia hanya memandikan putrinya lalu Asgar yang mengurus selanjutnya.

"Sudah," Kemudian Asgar membawa Za keluar kamar.

××××

Hari ini Asgar membawa keluarga kecilnya ke taman kota yang tak jauh dari rumah mereka. Berhubung masih pagi jadi masih sepi.

"Ansara" ujar Dania lalu memotret Ansara yang sedang bermain dengan Asgar. Usia Ansara saat ini menginjak dua

tahun. Gadis kecil yang biasa di panggil Ann itu semakin aktif dia termasuk gadis yang cerdas di usianya. Dania tidak pernah menyesal telah mempertahankan Ansara, mungkin seandainya dulu dia lebih memilih menggugurkan kandungannya sekarang dia akan sangat menyesal.

"Ada apa?" Tanya Asgar lalu duduk di samping istrinya yang sedang memangku putra mereka. Dia akan memperhatikan Ansara bermain tak jauh dari tempat duduk mereka.

"Tidak apa-apa. Aku hanya berpikir seandainya dulu aku tidak mempertahankan Ansara, mungkin penyesalan yang kudapatkan sekarang " ujar Dania.

"Maaf " kata Asgar menatap Dania.

"Maaf telah menghadirkan Ansara dengan cara yang salah"

"Mungkin ini memang jalan takdir kita " Dania sudah memaafkan Asgar dari dulu, sekarang dia benar-benar sudah jatuh cinta pada laki-laki yang sudah memberinya dua anak itu.

"Sudah ga usah di bahas lagi" ujar Dania mengalihkan pembicaraan.

"Yang penting sekarang kita akan menciptakan kenangan yang indah di masa kecil mereka agar mereka selalu mengingat hingga dewasa nanti "

"Mommy daddy" Ansara berlari menghampiri orang tuanya.

"Jangan lari-lari sayang "

"Mamam " ujar Ansara sambil memegang perutnya .

"Kakak Ann laper " Tanya Dania. Mereka memang sudah membiasakan memanggil kakak untuk Ansara sejak awal kehamilan Dania.

"Ja.. Ja..." Seru Ansara menunjuk adiknya yang sedang tidur.

"Za nya lagi tidur. Kakak aja yang makan ya" Saat Asgar ingin menyuapi putrinya dengan tegas Ansara menolak tidak ingin di suapi lagi.

"Lucu banget sih anak daddy " Asgar mengacak-acak surai Ansara.

××××

Asgar Dania dan kedua anak mereka sudah tiba di bandara Internasional Soekarno-Hatta Cengkareng. Hari ini untuk pertama kalinya mereka berempat kembali ke tanah air. Hadi sendiri yang menjemput Asgar dan keluarga kecilnya di bandara.

"Assalamualaikum " Asgara langsung memeluk ayahnya, sudah satu tahun lebih mereka tidak bertemu.

"Waalaikum salam " ujar Hadi.

"Masha Allah cucu-cucu enjid sudah gede ya" Hadi kemudian mencium satu-satu Ansara dan Jawad.

"Babah apa kabar?" Dania mencium tangan mertuanya.

"Alhamdulillah baik. Ayo kita ke mobil, kalian sudah di tunggu di rumah" Kakek delapan cucu itu masih terlihat gagah walau sudah berusia tujuh puluh tahun lebih. (Tahun ini ceritanya 8 ya. Nanti nambah lagi).

Selama perjalanan mereka mengobrol sambil menanyakan kabar satu sama lain. Selama di Indonesia Asgar dan keluarganya akan tinggal di kediaman Aldama.

Saat tiba di rumah mereka di sambut dengan suka cita apalagi Indah. Dia yang sangat heboh menyambut putra ketiganya.

"Ya Allah lucunya cucu oma." Indah menggendong Ansara.

"Udah semakin berat dia mom" ujar Asgar

"Bagus berarti dia sehat. Za masih nangis?"

"Iya, sepertinya dia jetlag, lagi di tenangin Dania di kamar."

"Ya sudah kalau kamu mau istirahat biar Ansara mommy jaga, sepertinya dia engga ngantuk."

"Tidur sepanjang perjalanan dia. Aku kangen sama mommy nanti saja istirahat nya."

"Kamu ini. Mommy juga kangen. Kamu sih jarang pulang"

"Aku juga kan kerja mom"

"Iya mommy tahu kok. Pekerjaan mu itu kan lebih penting daripada mommy" Indah pura-pura sedih.

"Mommy yang terpenting buat ku, tapi kan sekarang aku ga sendiri. Mereka tanggung jawabku sekarang."

"Mommy ngerti kok. Jaga mereka baik-baik."

"Itu pasti mom"

××××

Malam ini semua anak-anak menantu juga cucu-cucu Hadi dan Indah sudah berkumpul, termasuk Adam dan Maitha beserta Anas dan Asala yang sudah berusia satu tahun. Mereka berdua sudah bisa berjalan.

Canggung. Itu yang Maitha rasakan sekarang saat bersama Dania. Dia tidak tahu harus ngomong apa.

"Kenapa?" Tanya Adam yang melihat istrinya diam dari tadi, si kembar di jaga oleh pengasuhnya.

"Enggak apa-apa?" Ujar Maitha.

"I love you " Adam mencium tangan istrinya. Dia mengerti apa yang istrinya pikirkan.

"Kamu ga usah takut. Kamu sudah mengunci hatiku." Ucap Adam membuat Maitha salah tingkah. Cemburu. Sedikit.

Karena dia tidak tahu perasaan Adam yang sebenarnya. Dia takut suaminya masih mencintai mantan tunangannya itu.

"Kok ga di jawab "

"Apanya?" Ujar Maitha heran.

"Aku kan bilang I lop yu." Bisik Adam.

"Kan udah tahu jawaban nya" Sungguh Maitha malu jika terlihat orang-orang, saat ini mereka sedang ada di salah satu ruangan di kediaman Aldama.

"Tapi aku mau mendengar nya lagi" Adam kemudian mengecup bibir Maitha singkat.

"Kak" Maitha memukul lengan Adam.

"Kalau ada yang liat bagaimana " Adam benar-benar tidak tahu tempat padahal di sini banyak anak-anak kecil juga.

"Biarin kan kita udah halal" Sejak Maitha kembali dia berubah. Tidak bisa jauh dari wanita yang telah melahirkan anak-anaknya.

"Halal juga harus tau tempat dong, di sini banyak anak-anak kecil"

Adam hanya nyengir. Saat tadi bertemu kembali dengan Dania, dia sudah tidak lagi mencintainya seperti dulu, hanya sayang sebagai seorang kakak. Tapi dia mengerti kekhawatiran istrinya, oleh sebab itu dia tidak ingin jauh dari Maitha.

"Eh kalian disini. Ayo kesana makan malam sudah siap" Amora hanya menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah kakak kembarnya. Sebenarnya dia melihat saat Adam mencium Maitha tadi.

"Iya kak" Maitha lalu bangun meninggalkan Adam yang masih duduk di posisinya.

"Namamu sudah benar-benar mengisi hatiku Maitha" Batin Adam kemudian menyusul istrinya berkumpul bersama keluarga nya yang lain.

Peristiwa

Pukul sebelas malam Dania terbangun, tapi tidak menemukan Asgar di tempat tidur. Lalu dia turun untuk mencari suaminya ternyata Asgar ada di balkon kamar tidur mereka.

"Kok belum tidur?" Dania menghampiri Asgar yang tengah berdiri melihat bintang dilangit. Asgar menoleh. Dania langsung memeluk suaminya dari belakang.

"Kenapa bangun?" Bukannya menjawab Asgar malah balik bertanya.

"Kebangun aja. Kamu sendiri mengapa belum tidur" Asgar membalikkan badannya menatap wajah cantik ibu dari anak-anaknya itu.

"Ini juga mau tidur. Tadi habis ngobrol sama babah. Kamu sendiri kenapa bangun" Dania menggeleng dia tidak berniat sama sekali melepaskan pelukannya malah semakin erat.

"Aku sayang banget sama kamu As" Katanya sambil menenggelamkan kepalanya pada dada Asgar.

"Apalagi aku. Cintaku begitu besar padamu" Asgar mengangkat wajah Dania agar melihat wajahnya.

"Jangan ragukan cintaku. Dari dulu aku sangat mencintaimu" lalu mengecup bibir ranum istrinya.

"Terimakasih As, kamu sudah hadir dalam hidupku. Hidupku terasa lebih berwarna setelah kamu hadir, merasakan bagaimana di cintai, bagaimana di utamakan, karena kamu tau kan, sejak kepergian ibuku hanya pengasuhku yang selalu ada di sampingku."

"Kamu dan anak-anak akan selalu menjadi prioritas bagiku."

"Terimakasih suamiku "

"I love you "

"I love you too " Asgar lalu mencium kening istrinya lama. Menyalurkan rasa cinta kepadanya.

"Ayo kita tidur " Kemudian mereka masuk kembali ke dalam kamar.

××××

"Jadi pergi " Dania mengangguk saat ini mereka masih berada di dalam kamar. Dania sedang memakaikan baju Jawad.

"Iya, aku titip Ansara dan Jawad ya. Mungkin nanti siang aku pulang" Hari ini Dania akan pergi dengan kakaknya tanpa membawa kedua anaknya.

"Semua keperluan Jawad sudah aku siapkan. Kalau dia laper tinggal angetin aja susunya"

"Baju-baju mereka sudah aku siapkan juga" Asgar hanya memperhatikan istrinya yang sedang sibuk kesana kemari menyiapkan keperluan anak-anaknya.

"Kamu jagaing mereka dengan benar ya" ujar Dania lalu memberikan putranya pada Asgar.

"Kok aku malah ingin ngurung kamu ya,"

"Ya ga enak juga aku nolak ajakan kakakku. Kamu tahu kan hubungan kami tidak terlalu dekat. Mungkin sekarang saatnya aku mengenal kakakku lebih dekat"

"Oke. Semoga ini awal yang baik buat kalian "

"Aku pergi dulu ya, sepertinya kakakku sudah ada di bawah " Dania lalu mengambil tas nya kemudian mencium pipi anaknya. Ansara sedang di ajak Indah entah kemana dari bangun tidur dia sudah pergi dengan omanya. Tiba-tiba Jawad menangis.

"Sayang, mommy hanya sebentar kok" Dia berusaha menenangkan putranya. Asgar melarang Dania membawa Jawad pergi bersamanya. Dia ingin istrinya menikmati kebersamaan dengan kakaknya tanpa ada yang mengganggu.

"Sini ga apa-apa nanti juga diam" Asgar mengambil Jawad yang masih menangis.

"Aku sayang kalian " sebelum benar-benar pergi terlebih dahulu Dania memeluk dua jagoannya.

"Ya sudah hati-hati di jalan"

"Aku pergi ya, jaga diri kalian baik-baik " saat sudah sampai ke pintu Dania balik lagi menghampiri Asgar.

Cupp

Dania mengecup bibir suaminya. Asgar yang belum siap pun kaget.

"Aku cinta kamu Asgara " Asgar tersenyum melihat tingkah istrinya. Padahal cuma mau ke mall saja tapi seperti akan berpisah dalam jangka waktu lama.

××××

Jam di dinding menunjukkan pukul satu siang tapi Dania belum kembali. Membuat Asgar sedikit khawatir. Sebenarnya tadi pagi dia ingin mengatakan jangan pergi, tapi dia tahu Dania sangat ingin dekat dengan kakak perempuannya.

"Dania belum pulang?" Tanya Indah. Mereka sedang berkumpul di ruang keluarga. Ada Arkan dan anak-anaknya juga.

"Belum. Mungkin macet" Arkan mencoba berpositif thinking walau hatinya tidak tenang.

"Kamu udah menghubungi dia " Arkan menggeleng

"Aku ga mau ganggu dia mom. Mungkin sebentar lagi pulang "

"Kalau begitu ayo kita makan dulu"

"Ayo mom aku kangen masakan mommy tercantik" Asgar menggandeng tangan ibunya bergelayut manja.

"Hei kenapa kamu menggandeng istriku " ujar Hadi yang baru keluar dari kamarnya.

"Kalian kan tiap hari berduan sekarang giliranku dong" ucap Asgar cuek. Membuat Hadi mendengus sebal.

"Coba tanya mommy pilih aku atau anda, pasti dia lebih memilih putranya yang ganteng ini" pede Asgar.

"Iya kan mom" Indah mengangguk.

"Yang... kenapa kamu milih dia" Hadi tak menyangka istrinya lebih memilih putra mereka.

"Ya ampun ayah dia ini anak kamu loh. Masa cemburu sih"

"Dia itu sudah punya istri kenapa tidak bermanja pada istrinya " ujar Hadi membuat semua orang di sana tertawa.

"Sudah punya cucu juga masih aja manja" Indah lalu memeluk suaminya. Semakin hari mereka semakin mesra. Indah sadar semakin bertambah usia suaminya setiap hari yang artinya dia harus siap berpisah kapan pun ajal menjemput.

Lalu mereka makan siang bersama dengan di iringi canda tawa. Mereka membiarkan anak-anak ikut makan bersama.

"Maaf ada posisi di luar " kata asisten Indah.

"Polisi?" Mereka saling pandang

"Iya katanya ingin bertemu tuan Asgar " ujar nya lagi. Asgar yang namanya di sebut langsung bergegas menemui Polisi tersebut.

"Selamat siang. Apa benar anda suami Nyonya Dania Watson" kata salah satu polisi.

"Iya saya sendiri " ujar Asgar hati nya mulai tak enak.

"Begini pak mobil yang istri bapak tumpangi mengalami kecelakaan beruntun di jalan raya tadi siang sekitar pukul dua belas."

"Dan istri bapak...." Asgar mulai panik.

"Tewas di lokasi kejadian" Polisi itu menundukkan kepalanya.

"Enggak mungkin" ....

Selamat Jalan

Asgar masih menatap gundukan tanah yang masih basah dimana sang istri tercinta sekarang bersemayam. Para keluarga dan pelayat sudah kembali pulang ke rumah masing-masing setelah acara pemakaman Dania selesai. Rasanya baru kemarin mereka bermesraan tapi sekarang mereka sudah berlainan alam. Dania di makamkan di pemakaman milik keluarga Aldama.

"Sayang... kenapa kamu ninggalin aku secepat ini" Asgar belum beranjak dari pusara Dania sejak satu jam lalu.

"Selamat siang. Apa benar anda suami Nyonya Dania Watson" kata salah satu polisi.

"Iya saya sendiri " ujar Asgar hati nya mulai tak enak.

"Begini pak mobil yang istri bapak tumpangi mengalami kecelakaan beruntun di jalan raya tadi siang sekitar pukul dua belas."

"Dan istri bapak...." Asgar mulai panik.

"Tewas di lokasi kejadian" Polisi itu menundukkan kepalanya.

"Enggak mungkin" Asgar menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Mari ikut kami ke rumah sakit pak" tanpa menunggu banyak waktu lagi Asgar segera pergi kerumah sakit.

××××

"Silakan masuk pak. Apakah dia istri Anda atau bukan" ujar polisi itu ketika mereka tiba di depan kamar jenazah. Asgar masuk melangkahkan kakinya perlahan, jantungnya berdetak lebih kencang keringat dingin mulai bercucuran.

"Tidakkkkkk... Sayang bangun " teriak Asgar histeris saat dia membuka kain putih yang menutupi wajah istrinya. Dania... ya benar wajahnya masih terlihat jelas walau berlumuran darah, baju yang ia kenakan tadi pagi masih melekat di badannya.

"Inna lillahi wa inna ilaihi rojiun " Arkan langsung menenangkan adik kembarnya dia juga dapat merasakan perasaan Asgar.

"Dia bukan Dania kan kak?" Asgar masih histeris. Terus terusan memanggil istrinya.

"Kamu harus ikhlas ya" Arkan pernah berada di posisi adiknya sekarang. Kehilangan wanita yang dulu sangat ia cintai. Rasanya seperti dunia ini runtuh, tidak ada harapan untuk hidup lagi.

"Ingat Ansara dan Jawad. Mereka membutuhkan mu" Asgar mulai tenang. Anak-anaknya, dia baru ingat mereka membutuhka nya.

Kakak Dania sekarang belum siuman. Sopir yang membawa mereka juga meninggal dunia. Menurut keterangan polisi. Mobil yang mereka tumpangi menabrak mobil truk dari arah berlawanan. Yang mengakibatkan kecelakaan beruntun. Ada korban jiwa lainnya selain Dania dan sopir kakaknya. Semua keluarga besar mereka sudah diberi tahu. Rencananya besok Dania akan di makamkan.

Keesokan harinya jenazah Dania langsung di bawa ke rumah duka sebelum dimakan kan. Tidak ada yang tidak menangis. Semua ikut merasakan kepergian Dania, apalagi melihat dua bocah yang tidak tahu apa-apa. Sejak semalam Ansara terus menangis memanggil ibunya, membuat pilu hati siapa saja yang mendengarnya.

"Ann sini, kita lihat mommy" Asgar akan membawa Ansara melihat ibunya untuk yang terakhir kalinya.

"Mommy," Ansara terus memanggil Dania, gadis dua tahun itu berharap ibunya bangun dan menggendongnya seperti dulu yang sering Dania lakukan saat Ansara membangunkan tidurnya.

"Doakan mommy ya sayang. Agar mommy tenang di Surga," Asgar tidak sanggup lagi menahan airmatanya. Untuk yang terakhir kalinya dia mencium wajah istrinya.

"Aku akan ikhlas sayang walau sangat berat. Aku tidak ingin memberatkanmu. Tunggu aku di sana sampai waktuku tiba. Aku berjanji akan merawat buah hati kita dengan baik."

"Ya Allah hamba ikhlas jika ini jalan takdir-Mu. Terimalah amal ibadah istri hamba. Kuatkan hati hamba dalam menjalani kehidupan hamba selanjutnya." Asgar kemudian bangun memberi waktu untuk keluarga nya yang lain melihat Dania untuk yang terakhir kalinya.

Asgar ikut mengurus sendiri jenazah istrinya hingga ke liang lahat. Jika tidak ingat kedua anaknya rasanya dia juga ingin pergi bersama istri tercinta. Selama pemakaman memang Asgar tidak lagi mengeluarkan airmatanya tapi semua tahu bagaimana hatinya.

××××

Adam menepuk pundak adiknya, dia juga merasa kehilangan, walau bagaimana pun Dania pernah menjadi bagian dalam hidupnya.

"Ayo pulang " Asgar menatap kakaknya. Terlihat kesedihan dimata Adam. Dia tahu Adam masih mencintai Dania walau hanya sedikit.

"Maafkan aku kak, telah merebut Dania dari kakak" Adam tersenyum.

"Kalau kamu tidak merebutnya, tidak akan ada Maitha dan kedua anakku saat ini dalam hidupku, aku bahagia memiki mereka sekarang. Ini semua sudah ada yang atur. Hanya doa kita yang Dania butuhkan mulai detik ini."

"Terimakasih kak. Kau memang kakakku yang terbaik " Asgar memeluk kakaknya.

"Ada Ansara dan Jawad yang harus kamu pikirkan sekarang, hidup kalian masih panjang"

"Ya aku tahu. Aku akan memikirkan kehidupan ku selanjutnya setelah ini" Lalu mereka diam menatap pusara Dania.

"Semoga Allah mengampuni dosa-dosamu memberimu tempat yang layak di sisi-Nya. Kami semua ikhlas melepaskanmu. Jangan khawatir aku juga akan ikut merawat anak-anak kalian " batin Adam. Memang rasa cintanya pada Dania hanya sebatas adik, tapi dia juga kehilangan atas kepergian mantan tunangannya itu. Bertahun-tahun Dania pernah bertahta di hatinya. Kemudian mereka berdua pergi meninggalkan area pemakaman. Di pemakaman ini juga sudah ada orang tua Hadi, dan ayah Indah.

"Suatu hari kita akan tinggal disini " ujar Adam. Ya di pemakaman ini nanti semua anak-anak Hadi akan di kuburkan.

"Iya entah kapan waktu itu tiba. Hanya Tuhan yang tahu." Mereka membayar orang untuk mengurus pemakaman ini agar selalu terawat.

'Aku akan terus mencintaimu sayang, kamu akan selalu ada di dalam hatiku.' Batin Asgar.

Dia sudah memikirkan nasib nya setelah ini. Dia akan memulai hidup baru bersama kedua anaknya tanpa sosok Dania. Untuk pengganti, Asgar belum ke pikiran entah sampai kapan. Danianya tidak akan pernah tergantikan oleh siapa pun sampai nanti.

××××

Selesai

Asgar memutuskan kembali tinggal di Indonesia setelah kepergian Dania. Dia dan kedua anaknya sekarang tinggal di kediaman orang tuanya, tentu saja Indah yang memintanya kembali ke kediaman Aldama. Indah yang akan merawat kedua cucunya.

Awalnya Ansara selalu menanyakan ibunya dia selalu menangis jika ingin bertemu Dania. Sedangkan Jawad karena dia masih kecil belum mengerti apa-apa dia hanya menangis jika lapar.

Asgar mulai menata hidupnya kembali sebagai single parent. Dia tidak ingin berlarut-larut dalam kesedihan masih ada Ansara dan Jawad yang membutuhkannya.

Enam bulan berlalu. Awalnya sulit tanpa Dania apalagi kedua anaknya yang masih sangat kecil. Tapi sekarang Asgar sudah terbiasa tanpa wanita yang masih ia sayangi.

Asgar menggunakan jasa pengasuh untuk membantu Indah merawat Ansara dan Jawad. Dia tidak ingin ibunya kelelahan. Bukan hanya Indah semua keluarga yang lain juga ikut menjaga Ansara dan Jawad. Asgar sangat beruntung mempunyai keluarga seperti mereka yang menyayangi satu sama lain. Soal pengganti Dania sama sekali tidak pernah terpikir oleh Asgar. Saat ini dia hanya ingin fokus untuk kedua anaknya. Entah sampai kapan dia akan hidup sendiri tanpa pendamping di sisinya.

××××

"Masih mual" Tanya Maitha pada suaminya. Mual muntah menjadi kebiasan Adam tiap pagi sejak Maitha di nyatakan kembali hamil anak mereka. Padahal usia kandungan Maitha

sudah memasuki bulan kelima, tapi Adam masih mengalami *morning sickness.*

"Ini minum dulu " Maitha memberikan segelas teh hangat.

"Terimakasih sayang" Seperti biasa setelah minum teh hangat buatan istrinya dia akan memeluk Maitha, katanya dengan menghirup aroma tubuh sang istri akan sedikit mengurangi rasa mualnya. Kebiasaan ini sudah dari lima bulan lalu.

"Kalian belum puas ya membuat Papa tersiksa seperti ini tiap hari" Ujar Adam sambil mengelus perut istrinya yang sudah membuncit.

Kalian? Ya Maitha kembali mengandung bayi kembar. Saat memeriksa kandungannya pada bulan ketiga dokter mengatakan Maitha hamil kembar. Saat mengetahui akan kembali mendapatkan dua bayi Adam langsung menangis terharu. Tuhan begitu baik padanya.

Adam teringat kelakuannya dulu pada Maitha yang menyia-nyiakan wanita sebaik istrinya. Makanya dia tidak pernah mengeluh saat dia mengalami *morning sickness* yang sangat menyiksa dirinya. Di awal kehamilan dia sempat di rawat di rumah sakit karena mengalami mual yang sangat hebat. Mungkin ini balasan karena dulu dia tidak ada di samping Maitha saat mengandung Anas dan Asala.

"Hari ini aku akan pergi bersama Kak Mora dan Kak Mentari ke Mall. Mau membawa anak-anak juga" kehamilan nya kali ini sangat berbeda dengan kehamilan pertamanya.

Mungkin karena sekarang ada suaminya di samping dia yang selalu memperhatikan nya.

"Iya hati-hati. Aku akan menyuruh beberapa orang bodyguard menjaga kalian." Adam tidak ingin terjadi sesuatu pada keluarganya. Mengingat banyak lawan bisnisnya. Dia

menyewa banyak orang untuk menjaga keluarganya terutama saat berada di luar rumah.

"Kakak masih ingin nambah anak setelah ini" Adam mengangguk.

"Walaupun harus aku yang kembali mengalami morning sickness."

"Aku ingin rumah kita ramai oleh suara tangis dan tawa anak-anak." Dulu dia membayangkan mempunyai anak dengan Dania, tapi takdir berkata lain. Maitha lah ibu dari anak-anaknya. Gadis kecil yang sama sekali tidak pernah dia bayangkan akan mengisi hatinya. Membuatnya jatuh cinta hingga dia akan menjadi gila jika berpisah sedetik saja.

××××

Suara tangisan bayi menggema di ruangan bersalin tempat Maitha melahirkan kedua anaknya. Dua bayi perempuan lahir dengan selamat. Maitha melahirkan kedua putrinya secara normal. Athira dan Arumi nama putri ketiga dan keempat Adam dan Maitha.

Adam menjadi sangat siaga sejak kehamilan Maitha memasuki trimester akhir. Dia yang lebih panik menghadapi hari persalinan. Adam tidak ingin melewatkan sedetik pun kelahiran anak mereka kali ini. Cukup dulu dia jadi orang yang bodoh.

"Selamat datang putri Papa yang cantik cantik " Adam terus menciumi kedua putri kembarnya. Athira dan Arumi tidak kembar identik. Satu mirip Adam satu mirip Maitha.

"Terimakasih sayang. Dan aku minta maaf dulu tidak ada di samping kamu saat melahirkan Anas dan Asala. Pasti berat banget kan" Adam menitikkan airmatanya. Dia menyaksikan sendiri bagaimana Maitha berjuang melahirkan dua putrinya.

Maitha sama sekali tidak mengeluh padanya. Adam tahu rasa sakit yang Maitha rasakan pasti sulit di ungkapkan dengan kata-kata.

"Cukup kakak selalu berada di sisiku"

"Itu pasti sayang. Maaf membuat mu jadi seperti ini. Sakit banget kan"

"Kenapa minta maaf. Ini sudah menjadi kodrat wanita melahirkan anak-anaknya."

"Aku makin sayang sama kamu" Adam mencium kening istrinya. Tiba-tiba terdengar tangisan dari kedua putrinya.

"Heii.. kalian ngapain anaknya nangis juga" pintu ruangan rawat Maitha terbuka di sana sudah ada Indah Hadi orang tua Maitah dan si kembar Anas dan Asala.

"Papa.... " Asala menghampiri Adam yang tengah menggendong Arumi.

"Kakak liat dedek sini" Adam berjongkok agar Asala dapat mencium adiknya.

"Dedek..." Anas juga tak mau kalah ingin mencium adik keempatnya.

"Sekarang kamu sudah punya empat anak jangan pernah bertindak bodoh seperti dulu. Kamu harus bisa membimbing keluarga kamu. Harus jadi pemimpin yang menjadi panutan anak-anak kamu kelak." Ujar Hadi.

"Jika kalian ada masalah selesaikan dengan baik-baik. Ingat ada anak-anak di antara kalian."

"Iya aku akan buktikan aku bisa menjadi pemimpin untuk keluarga kecilku " Adam menatap ayah mertuanya. Sampai sekarang hubungannya dengan Martin tidak seperti dulu. Martin belum sepenuhnya memaafkan Adam yang sudah menyakiti putri kesayangan.

"Kami pegang janji kamu" ujar Martin lalu mendekati putrinya.

Maitha berada di rumah sakit hanya dua hari. Karena keadaannya dan dua putrinya sehat dia diperbolehkan pulang cepat.

Sejak kelahiran putri kembarnya rumah Adam semakin ramai. Dia benar-benar membuktikan menjadi suami yang bertanggung jawab. Rasa lelah nya hilang saat tiba di rumah, melihat senyum istri dan anak-anaknya Adam langsung melupakan semua rasa lelah karena seharian bekerja. Tiap malam Adam juga bangun membantu Maitha mengurus anak-anak mereka jika rewel pada malam hari.

"Kakak tidur aja, biar Thira aku yang jagain" Ujar Maitha putri ketiga nya bangun dan tidak mau tidur lagi.

"Besok kakak kan harus kerja, jadi kakak harus istirahat." Sungguh Maitha juga kasihan melihat suaminya, Maitha sering meminta Adam tidur karena Maitha tahu menjadi seorang pemimpin tidaklah mudah "

"Bentar lagi dia juga tidur kok" Ujar Adam dia meletakkan Athira di atas dada bidangnya. Dan benar saja bayi kecil itu tertidur di atas dada sang ayah.

××××

Extra Part

Adam membawa keluarga kecilnya berlibur ke sebuah pantai , kebiasaan ini sudah menjadi rutinitas di akhir bulan, walau hanya sebulan sekali Adam membawa keluarganya jalan-jalan di karenakan Adam sibuk apalagi dia seorang pemimpin.

"Papa ayo main sama kami" teriak anak bungsu Adam. Ayah lima anak itu tersenyum lalu menghampiri kedua jagoannya yang sedang bermain bola di tepi pantai.

"Ayo Pa, tendang bolanya" Adam pun menendang bola membuat kedua anak laki-laki nya senang.

"Papa hebat" puji Anas Putra sulung Adam dan Maitha yang sekarang berusia sepuluh tahun.

"Iya aku mau seperti papa" ujarAgam Putra bungsu Adam dan Maitha yang sekarang menginjak usia enam tahun.

"Makan dulu yuk, mama udah siapin makan siang buat kita " Adam langsung mengangkat tubuh Agam, membuat anak itu tertawa terbahak-bahak.

"Cuci dulu tangan kalian " perintah Maitha, ketiga putrinya sibuk membantu dia menyiapkan makan siang.

"Pimpin doa kak" ujar Adam pada Anas, setelah mereka sudah siap.

"Amin" Kemudian mereka menikmati makan siang bersama. Adam bersyukur kelima putra putrinya tumbuh dengan sehat. Keempat anaknya memang kembar tidak identik jadi mereka mudah di bedakan walau terlihat mirip. Anas si sulung duplikat Adam banget, kalau Asala dan Arumi mirip Maitha hanya beberapa bagian yang di turunkan dari

Adam, sedangkan Athira dan Agam perpaduan antara Adam dan Maitha.

"Pa, nanti kita main ke pasar malam ya, mau naik biang lala" ujar Agam antusias. Berbeda dengan Anas yang kalem, dan cuek. Agam lebih banyak bicara. Kalau Anas mirip banget sama bapak moyangnya. Kadang juga Adam merasa jengkel kenapa semua sifatnya harus nurun pada sang putra, kalau di ajak ngobrol hanya menjawab seperlunya.

"Oke, nanti kita semua pergi ke pasar malam " ujar Adam membuat anak-anaknya bersorak riang.

Sesuai janjinya Adam membawa keluarganya ke Pasar malam. Mereka lebih senang bermain di alam terbuka.

"Pa, mau naik itu" Tunjuk Agam pada salah satu wahana permainan yang ada di sini. Adam tahu anaknya itu takut naik sendiri jadi dia ingin di temani.

"Sama kakak ya" Agam menggeleng pasalnya Anas tidak mau megang tangannya jika Agam ketakutan.

"Ayo sama kak Asha aja" ujar Asala lalu menuntun adik bungsunya.

Setelah puas bermain mereka kembali ke villa. Rencananya mereka akan kembali ke rumah besok sore.

"Cape?" Tanya Adam saat melihat Maitha memijit kakinya sendiri, mereka sudah berada di kamar, anak-anak sudah pada tidur di kamar masing-masing.

"Sedikit " ujar Maitha. Adam naik ke atas ranjang, lalu ikut memijit kaki istrinya.

"Terimakasih kak" ujar Maitha. Dia masih menyebut kakak pada Adam jika hanya sedang berdua seperti sekarang.

"Sama-sama sayang," Adam masih setia memijit istrinya, "Tidurlah kalau kamu ngantuk" Adam tahu istrinya begitu kelelahan mengurus ke lima buah hati mereka.

Maitha tidak melanjutkan pendidikannya dia memutuskan berhenti kuliah agar fokus mengurus anak-anaknya. Mungkin nanti dia akan melanjutkan kuliahnya jika anak-anaknya sudah besar.

"Tak terasa ya kak, sebelas tahun kita mengarungi rumah tangga" Maitha mengingat bagaimana awal-awal mereka menikah. Dia pikir pernikahannya dengan Adam tidak akan berhasil, tapi berkat cinta dan ketulusan hatinya, mereka dapat melewati setiap masalah.

"Iya, saya beruntung mendapatkanmu, wanita dan ibu yang hebat buat kami" Adam lalu membaringkan tubuhnya di samping sang istri.

"Kangen punya baby lagi ya" Adam mencium perut istrinya.

"Iya anak-anak sudah semakin besar sebentar lagi mereka akan punya kehidupan masing-masing." Ujar Maitha sambil membelai rambut Adam yang sedang berbaring di pangkuannya.

"Terimakasih kamu sudah mau mengandung dan melahirkan anak-anak ku,"

"Aku juga berterimakasih pada kakak karena sudah memilihku menjadi ibu dari anak-anak kakak " Maitha mencium kening suaminya.

"Kok di sana, di sini dong" protes Adam sambil menunjuk bibirnya. Dengan senang hati Maitha mencium bibir suaminya. Sekarang Adam benar-benar jatuh cinta pada wanita yang telah memberinya lima anak itu.

"I love you Maria Antonitha "

"I love you too Adam Aldama "

"Till Jannah" (sampai ke Surga)"

"Ameen "